


POLISEMI DALAM BAHASA BALI

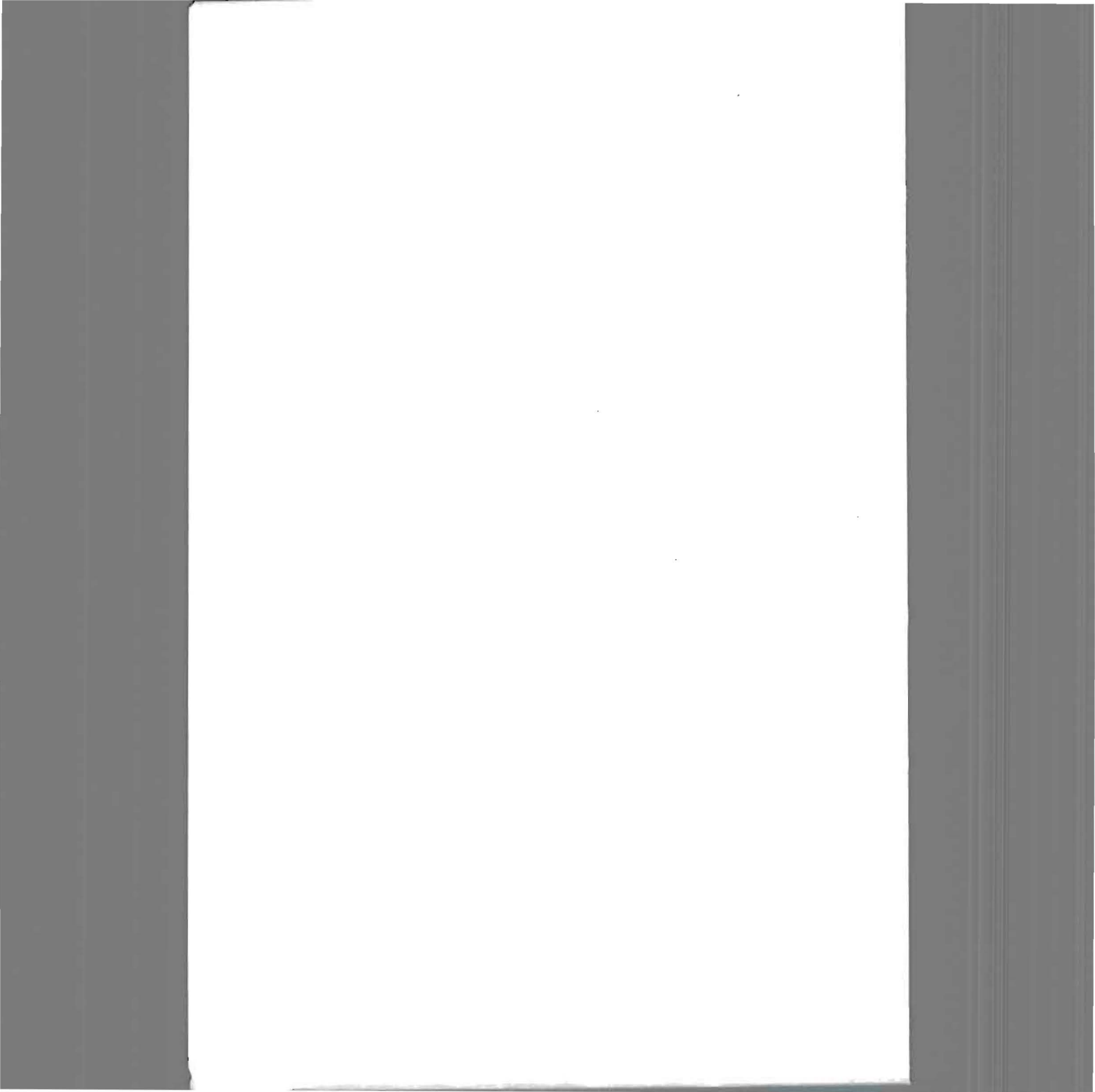
01 43



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

almy 5

POLISEMI DALAM BAHASA BALI





POLISEMI DALAM BAHASA BALI

**I Gde Wayan Soken Bandana
I Nengah Sukayana
I Made Purwa
Ni Luh Partami**



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

| PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA | |
|--|--|
| Klasifikasi PB 499.261 101 43 POL | No. Induk : 161 Tgl. 11/2003 Ttd. : /3 |

P

Penyunting
Eem Suhaemi

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.261 101 43
SOK SOKEN B., I Gde Wayan (*et al*)
p Polisemi dalam Bahasa Bali.--
Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
ISBN 979 685 262 4
BAHASA BALI-SEMANTIK

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat mengikuti tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia. Tatanan gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, dan (5) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan keilmuan lebih semarak. Penerbitan buku *Polisemi dalam Bahasa Bali* ini merupakan salah satu wujud upaya tersebut. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan

Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

111-01
111011

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat-Nya penelitian yang berjudul *Polisemi dalam Bahasa Bali* dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Terwujudnya laporan penelitian ini adalah berkat kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada

- (1) Kepala Balai Bahasa Denpasar, Drs. Ida Bagus Darmasuta, atas sarannya sehubungan dengan penelitian ini;
- (2) Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Drs. I Nengah Sukayana, M.Hum, atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
- (3) Drs. Nazir Thoir, selaku konsultan yang dengan cermat memberikan saran-saran dan mengadakan koreksi terhadap hasil penelitian kami;
- (4) Para informan yang telah memberikan data dan informasi untuk kepentingan penelitian ini;
- (5) Teman-teman yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, baik dalam hal isi, bahasa, maupun teknik penyajiannya. Oleh karena, itu segala kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Denpasar, Desember 1999

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Kata Pengantar | v |
| Ucapan Terima Kasih | vii |
| Daftar Isi | viii |
| Daftar Lambang | xi |
| | |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| 1.1. Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| 1.1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.1.2 Masalah | 3 |
| 1.2 Tujuan | 3 |
| 1.2.1 Tujuan Umum | 4 |
| 1.2.2 Tujuan Khusus | 4 |
| 1.3 Kerangka Teori | 4 |
| 1.4 Metode dan Teknik | 6 |
| 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data | 7 |
| 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data | 7 |
| 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data | 7 |
| 1.5 Sumber Data | 8 |
| 1.6 Hasil | 8 |
| | |
| Bab II Pertalian Semantik | 10 |
| 2.1 Jenis-Jenis Pertalian Semantik | 10 |
| 2.1.1 Homonimi | 10 |
| 2.1.2 Sinonimi | 12 |
| 2.1.3 Hiponimi | 13 |

| | |
|---|-----------|
| 2.1.4 Antonimi | 14 |
| 2.2 Tipe-Tipe Hubungan Makna Polisemi | 14 |
| 2.2.1 Derivasi | 15 |
| 2.2.2 Perluasan Figuratif | 21 |
| 2.2.2.1 Hubungan Asosiatif Kontiguitas | 24 |
| 2.2.2.2 Hubungan Asosiatif Sebagian Keseluruhan | 29 |
| 2.2.3 Pengelompokan Makna Sampingan | 35 |
| Bab III Polisemi dan Homonimi | 42 |
| 3.1 Polisemi | 42 |
| 3.2 Homonimi | 44 |
| 3.3 Perbedaan Polisemi dan Homonimi | 44 |
| 3.4 Sumber-Sumber Polisemi | 46 |
| 3.4.1 Pergeseran Pemakaian | 50 |
| 3.4.2 Spesialisasi di dalam Lingkungan Sosial | 53 |
| 3.4.3 Bahasa Figuratif | 53 |
| 3.4.4 Penafsiran Kembali Pasangan Homonim | 54 |
| 3.4.5 Pengaruh Bahasa Lain | 57 |
| 3.5 Perubahan Makna | |
| 3.5.1 Perubahan Makna sebagai Konsekuensi Perubahan Sifat dan Konsepsi Fenomena yang Ditunjuk oleh Butir Leksikal | 58 |
| 3.5.2 Perubahan Makna sebagai Akibat Perluasan dan Penyempitan lingkup Denotasi | 59 |
| 3.5.3 Perubahan Makna sebagai Akibat Perubahan Konotasi | 64 |
| 3.5.4 Perubahan Makna sebagai Akibat Perubahan Konseptual | 71 |
| Bab IV Bentuk dan Jenis-Jenis Polisemi | 73 |
| 4.1 Polisemi Berdasarkan Bentuk | 73 |
| 4.1.1 Polisemi Berbentuk Kata Dasar | 73 |
| 4.1.2 Polisemi Berbentuk Kata Turunan | 75 |
| 4.2 Polisemi Berdasarkan Kategori Katanya | 77 |
| 4.2.1 Polisemi Verba | 78 |
| 4.2.1.1 Polisemi Verba Asal | 79 |

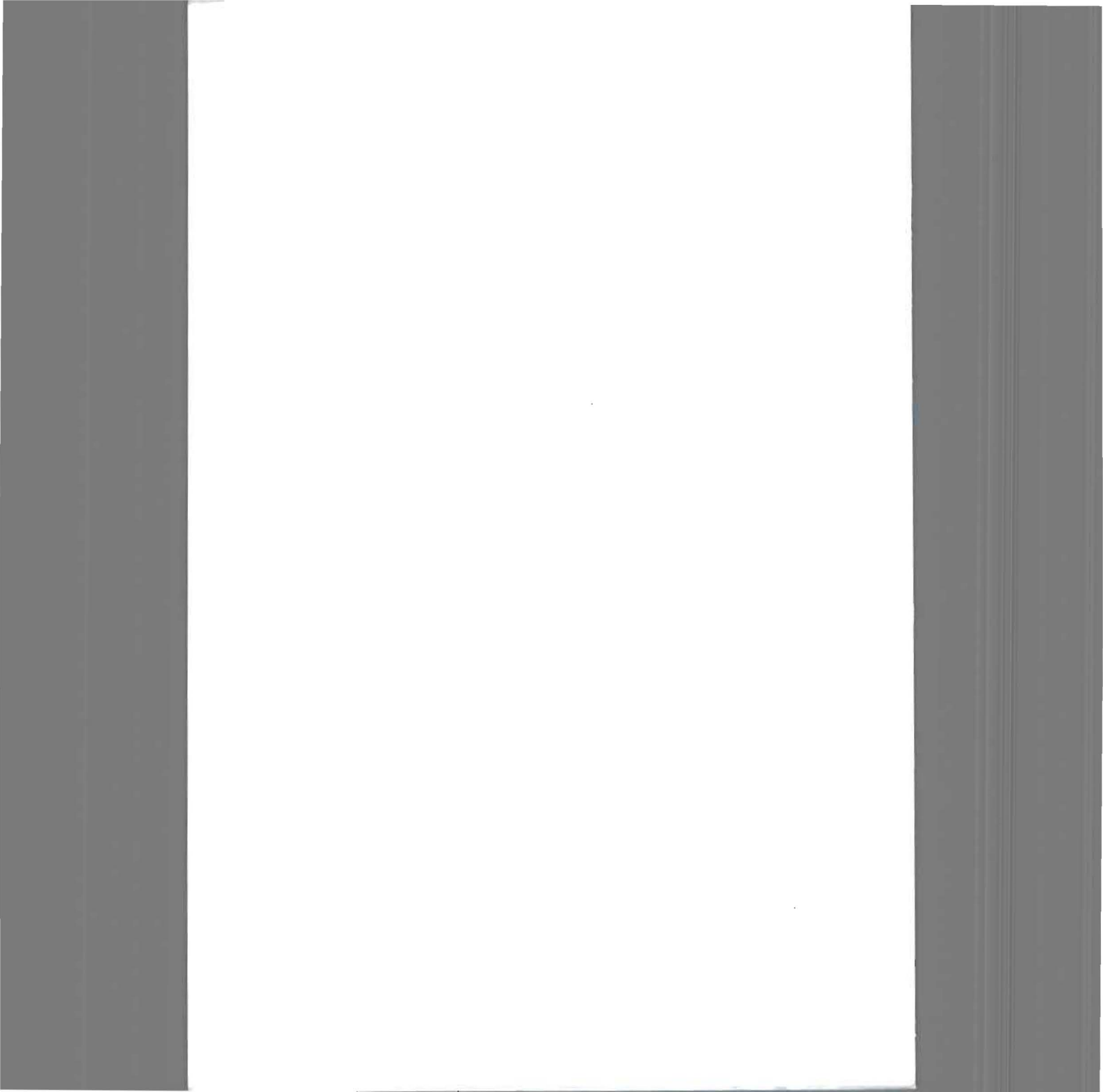
| | |
|---|-----------|
| 4.2.1.2 Polisemi Verba Turunan | 81 |
| 4.2.1.3 Polisemi Verbal Perbuatan | 83 |
| 4.2.1.4 Polisemi Verba Proses | 86 |
| 4.2.1.5 Polisemi Verba Keadaan | 87 |
| 4.2.2 Polisemi Nomina | 89 |
| 4.2.2.1 Polisemi Nomina Dasar | 90 |
| 4.2.2.2 Polisemi Nomina Turunan | 91 |
| 4.2.3 Polisemi Adjektiva | 94 |
| 4.2.3.1 Polisemi Adjektiva Dasar | 95 |
| 4.2.3.2 Polisemi Adjektiva Turunan | 96 |
| | |
| Bab V Simpulan | 98 |
| Daftar Pustaka | 101 |
| Lampiran: Kosakata Dasar dan Budaya Dasar | 104 |

DAFTAR LAMBANG

/...../ = Pengapit kata secara fonetis.

[.....] = Pengapit kalimat secara fonetis.

'.....' = Pengapit makna kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan karena bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1982:2). Masyarakat di Indonesia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, bahasa asing, dan beratus-ratus bahasa daerah. Bahasa daerah, khususnya, mempunyai kedudukan sebagai bahasa ibu, dan memiliki fungsi sebagai lambang identitas daerah, alat perhubungan atau komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun antarkelompok penutur bahasa itu (Halim, 1976:11).

Bahasa Bali tergolong sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang, dilindungi, dan dipelihara oleh negara. Kenyataan ini dapat dilihat dalam penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih hidup dan dipakai sebagai alat perhubungan oleh masyarakatnya dibina dan dipelihara pula oleh negara. Pembinaan tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia (Halim, 1980:21).

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Bali sebagai penunjang bahasa nasional, sudah sepantasnya mendapat perhatian yang lebih besar dari para ahli bahasa dalam rangka membina dan melestarikan bahasa Bali itu sendiri. Perhatian yang dimaksud adalah penelitian-penelitian yang dilakukan oleh tokoh-tokoh budaya bahasa Bali. Sumbangan penelitian para ahli bahasa Bali dapat dibuktikan dengan terbitnya buku-buku tentang bahasa Bali sebagai berikut.

- (1) Garis-Garis Besar Tatabahasa Bali (Kersten, 1970);
- (2) Masalah Pembakuan Bahasa Bali (Bagus, 1975);
- (3) Kamus Indonesia Bali (Bagus, 1975);
- (4) Struktur Bahasa Bali (Bawa dkk., 1979);
- (5) Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali (Bagus dkk., 1981);
- (6) Hubungan Semantik dan Wacana Bahasa Bali (Riana, 1989);
- (7) Kamus Bali Indonesia (Warna dkk., 1991).

Selain buku-buku tersebut, penelitian terhadap bahasa Bali telah banyak dilakukan, baik oleh peneliti Indonesia maupun asing. Penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut kebanyakan menyangkut struktur bahasa Bali. Penelitian mengenai semantik bahasa Bali, khususnya yang menyangkut masalah makna seperti polisemi baru satu kali dilakukan, yaitu oleh Candrawati (1984), tetapi penelitian itu belumlah lengkap. Oleh karena itu, masalah ini perlu diteliti secara khusus sehingga polisemi bahasa Bali dapat dideskripsikan secara lebih terperinci.

Di dalam bahasa Bali banyak dijumpai kata-kata yang bermakna ganda (polisemi). Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (1) *Aji kuda bajune niki?*
'Berapa *harga* baju ini?'
- (2) *Mejane ento malakar aji kayu jati.*
'Meja itu terbuat *dari* kayu jati.'
- (3) *Aji tiyange sampun makolem.*
'Ayah saya sudah tidur.'
- (4) *Aji Sankia nika utama.*
'*Ilmu* Ketuhanan itu berharga'.

Dalam kalimat di atas, kata *aji* memiliki makna lebih dari satu, yaitu (1) 'harga', (2) 'dari', (3) 'ayah', dan (4) 'ilmu'.

Kata polisemi di dalam kalimat-kalimat di atas memiliki makna sebenarnya. Selain makna sebenarnya, pada kesempatan ini juga disinggung penggunaan kata polisemi dalam arti kias (metaforis). Penggunaannya terlihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (5) *Ia sakali ikut celenge.*
'Ia seperti *ekor babi*'
'Ia tidak punya pendirian'
- (6) Ia buka *taluhe apit batu,*
'Ia seperti *telor diantara batu*'
'Ia seperti *berbahaya* atau *serba salah*.'
- (7) *Ia buka lindunge uyahin.*
'Ia seperti *belut diisi garam*'
'Ia seperti *sangat gelisah*'

Frasa *ikut celenge* (5) berarti 'ekor babi' mempunyai arti kias 'tidak punya pendirian'. Frasa *taluhe apit batu* (6) berarti 'telor diapit batu' mempunyai makna kias 'berbahaya' atau 'serba salah', dan frasa *lindunge uyahin* (7) berarti 'belut diisi garam' mempunyai makna kias 'sangat gelisah'.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tampak beberapa masalah yang perlu diteliti. Adapun masalah yang diteliti adalah yang berkaitan dengan kata-kata yang bermakna ganda (polisemi) dalam bahasa Bali, yang dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan berikut ini.

- (1) Bagaimanakah pertalian semantik yang meliputi jenis-jenis pertalian semantik, tipe-tipe hubungan makna polisemi, dan pengelompokan makna sampingan?
- (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk perubahan makna polisemi bahasa Bali?
- (3) Bagaimanakah bentuk dan jenis-jenis kata yang berpolisemi dalam bahasa Bali?
- (4) Bagaimanakah pengelompokan kata yang berpolisemi dalam bahasa Bali?

1.2 Tujuan

Penelitian polisemi dalam bahasa Bali mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tujuan umum dan (2) tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk turut membina, mengembangkan, dan menjaga kelestarian bahasa Bali yang merupakan salah satu bahasa daerah dan sekaligus bagian dari kebudayaan nasional. Hal itu sejalan dengan pernyataan yang terkandung dalam Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk turut memberi sumbangan keilmuan terutama penambahan kosakata di bidang linguistik.

1.2.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memerikan secara rinci dan lengkap beberapa masalah polisemi dalam bahasa Bali sebagai berikut.

- (1) Memerikan pertalian semantik yang meliputi jenis-jenis pertalian semantik, tipe-tipe hubungan makna polisemi, dan pengelompokan makna sampingan;
- (2) Memerikan bentuk-bentuk perubahan makna dan sumber-sumber polisemi dalam bahasa Bali;
- (3) Memerikan bentuk dan jenis-jenis polisemi dalam bahasa Bali;
- (4) Memerikan pengelompokan kata polisemi berdasarkan kategori katanya.

1.3 Kerangka Teori

Setiap penelitian memerlukan suatu teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Teori tersebut digunakan sebagai dasar, tuntunan, dan arah kajian berkaitan dengan penelitian. Penentuan teori di dalam suatu penelitian biasanya disesuaikan dengan hakikat sasaran penelitian sehingga teori dapat berfungsi untuk menerangkan dan menganalisis permasalahan dan dapat mengklasifikasikan fakta-fakta serta dapat memberi ramalan tentang fakta-fakta yang mungkin ada dan akan terjadi (Jendra, 1981:14).

Polisemi adalah bidang semantik yang masih sangat terbuka untuk diteliti, artinya aspek-aspek yang berkaitan dengannya belum banyak diteliti oleh para ahli bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan hal yang diungkapkan oleh Weinreich dan Schneider dalam Thomas A. Sebeok

(1970), yaitu ... *Polysemy is a characteristic and must researchable aspect of natural linguist.*" Sehubungan dengan hal tersebut, digunakanlah beberapa pandangan mengenai polisemi sebagai berikut.

- 1) Leech (1981:90) menyatakan "*The opposite case to synonymy is multiple meaning of polysemy, where one lexical item has more than one definition.*" Artinya, 'kasus yang berlawanan dengan sinonim' ialah aneka makna, yaitu suatu butir leksikal yang mempunyai makna lebih dari satu.'
- 2) Allan (1986:147) membatasi polisemi sebagai berikut: "*The property of an emic expression with more than one meaning.*" Artinya, ialah 'ciri ungkapan emik yang memiliki makna lebih dari satu.'
- 3) Crystal (1991:267) mendefinisikan di dalam kamusnya bahwa polisemi ialah "*a lexical item which has a range of different meaning*" Polisemi ialah 'suatu butir yang mempunyai rentangan makna yang berbeda.'

Pengertian *lexical item* yang digunakan oleh Leech dan Crystal serta istilah *emic* yang digunakan oleh Allan kurang lebih sama dengan pengertian *lexeme* atau leksem. Harimurti Kridalaksana (1983:98) merumuskan bahwa leksem ialah (1) satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata; atau (2) kata atau frasa yang merupakan suatu bermakna; satuan terkecil dari leksikon. Edi Subroto dalam *Alqalam* (1989:35--41) mengungkapkan bahwa leksem adalah satuan leksikon terkecil (dapat simpel atau kompleks) yang bersifat abstrak dalam paradigma tertentu. Paradigma itu dapat bersifat infleksional dan derivasional. Dari kedua pendapat itu kiranya dapat ditarik simpulan bahwa leksem adalah (1) satuan terkecil dalam leksikon berupa morfem akar yang abstrak dan simpel, atau (2) satuan leksikon terkecil yang abstrak dalam paradigma tertentu.

Chaer (1990:104) menyatakan bahwa polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frasa) yang memiliki makna lebih dari satu. Umpamanya, kata *kepala* dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan; (2) bagian dari sesuatu yang terletak di sebelah atas

atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti *kepala susu*, *kepala meja*, dan *kepala kereta api*; (3) bagian dari sesuatu yang berbentuk bulat seperti *kepala paku* dan *kepala jarum*; (4) pemimpin atau ketua seperti pada *kepala sekolah*, *kepala kantor*, dan *kepala stasiun*; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat *kepala menerima bantuan Rp5.000,00*; dan (6) akal budi seperti dalam kalimat *Badannya besar, tetapi kepalanya kosong*.

Menurut Beekman dan Cllow (1974:94) setiap leksem mempunyai makna primer, yakni makna yang digunakan dan diketahui secara umum oleh kebanyakan penutur dengan tanpa bantuan konteks. Di samping memiliki makna primer, leksem yang berpolisemi juga memiliki makna sekunder, yakni makna-makna yang ditimbulkan oleh berbagai konteks yang masih berhubungan antara makna yang satu dan makna yang lain. Jadi, masih ada semacam benang merah arti (*thread of meaning*) yang dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya. Selain itu, leksem yang berpolisemi memungkinkan pula memiliki makna figuratif, yakni makna-makna yang berhubungan secara asosiatif dengan makna primernya.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, semakin jelaslah bahwa penelitian terhadap sistem perpolisemian suatu bahasa memiliki kedudukan yang tidak kalah penting bila dibandingkan dengan penelitian aspek-aspek kebahasaan yang lain. Sejalan dengan itu, penelitian polisemi dalam bahasa Bali ini diharapkan dapat mengungkapkan kekhasan sistem perpolisemian bahasa Bali.

1.4 Metode dan Teknik

Metode merupakan cara atau strategi kerja yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan. Agar bermanfaat, metode haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang konkret. Untuk itu, metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat atau sifat alat yang dipakai disebut dengan teknik (Sudaryanto, 1988:4). Di dalam penelitian ini metode dan teknik dibedakan menjadi tiga macam sesuai dengan tahapan strateginya, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting di dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hipotesis yang dirumuskan. Oleh karena itu, pengumpulan data haruslah dilakukan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data erat hubungannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Oleh karena itu, pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai perlu diperhatikan. Di dalam penelitian, pengumpulan data yang tepat dapat membantu pencapaian hasil yang sah dan andal (Wasito, 1992:69).

Pada tahapan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu mengamati secara teliti gejala-gejala penggunaan bahasa Bali, terutama dalam bahasa tulis. Metode ini dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat, yaitu mencatat semua data pada kartu-kartu data (Sudaryanto, 1982:11)

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode distribusi, yaitu suatu metode yang bekerja dalam lingkup bahasa itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang berada di luar bahasa (Sudaryanto, 1982:13). Dalam pelaksanaannya, metode distribusi dibantu dengan teknik delisi atau pelepasan, yaitu penghilangan atau pengurangan unsur-unsur tertentu atau kehadiran data yang bersifat manasuka, teknik substitusi atau penggantian, yaitu pemakaian kata-kata yang dapat diganti dengan bentuk atau dengan kata lain, teknik ekspansi atau perluasan, yaitu kata-kata dalam bentuk kalimat untuk menguji apakah kata itu polisemi atau tidak.

1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal. Metode formal adalah cara penyajian kaidah dengan tanda dan lambang, seperti tanda kurung, tanda bintang, tanda diagram, dan sebagainya. Metode informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1982:16). Metode-metode itu dibantu dengan teknik induktif dan deduktif. Teknik induktif adalah cara penyajian dengan mengemu-

kakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Teknik deduktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu, kemudian dikemukakan hal-hal yang bersifat khusus sebagai penjelasannya (Hadi, 1983:44).

1.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Bali ragam tulis formal, misalnya teks yang berciri faktual dan data yang potensial. Teks yang berciri faktual itu diambil dari ragam bahasa ilmu dan ragam bahasa susastra, yaitu sebagai berikut.

- (a) Karya sastra novel bahasa Bali, seperti *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang* 'Cintanya Hancur-Lebur sebelum Bersemi' karya Jelantik Santha; *Sunari* 'Sunari' karya I Ketut Rida; *Nemu Karma* 'Bertemu Jodoh' karya I Wayan Gobyah; *Buah Sumagane Kuning-Kuning* 'Buah Jeruk Kuning-Kuning' karya Tri Jayendra.
- (b) Naskah drama, seperti *Masan Cengkehe Nedeng Mabunga* 'Musim Cengkeh' karya I Nyoman Manda.
- (c) Karya sastra berupa cerpen, seperti *Mategul tan Pata* 'Terikat Tanpa Tali' karya Waca Warsana.

Ada dua alasan mengapa teks ilmiah dan susastra seperti yang tersebut di atas dijadikan sumber data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Teks ilmiah dan susastra tersebut sudah menggunakan ragam bahasa yang baik.
- 2) Karya-karya sastra tersebut sudah dilombakan dan meraih juara.

1.6 Hasil

Penelitian yang berjudul *Polisemi dalam Bahasa Bali* ini terdiri atas tiga bab yang di dalamnya membicarakan masalah pertalian semantik yang meliputi jenis-jenis pertalian semantik, tipe-tipe hubungan makna polisemi, dan pengelompokan makna sampingan/benang merah arti; memapar-

kan sumber-sumber polisemi dan perubahan makna; serta menguraikan bentuk dan jenis-jenis dalam bahasa Bali.

Selain masalah pokok tersebut, dalam penelitian ini juga diuraikan latar belakang dan masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori penelitian, metode dan teknik penelitian, sumber data, dan hasil. Semuanya diuraikan di dalam Bab I sebagai bab pendahuluan. Sebagai kelengkapannya juga disertakan daftar pustaka dan beberapa lampiran. Dengan demikian, laporan ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab I sebagai bab pendahuluan, Bab II, Bab III, dan Bab IV sebagai bab pengantar sekaligus bab analisis, dan bab terakhir adalah Bab V sebagai bab penutup.

BAB II PERTALIAN SEMANTIK

Pengertian polisemi telah diuraikan di dalam Bab I. Di dalam Bab II ini konsep tersebut akan dibahas kembali sepintas dan akan diperbandingkan dengan jenis-jenis pertalian semantik yang lain dalam upaya untuk memperjelas pemahaman terhadap pengertian polisemi itu. Seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya, polisemi merupakan leksem yang mempunyai berbagai macam arti atau makna karena digunakan di dalam konteks yang berbeda-beda. Makna-makna kata (leksem) yang berpolisemi itu dipertalikan oleh benang merah makna atau dihubungkan secara asosiatif oleh makna primernya.

2.1 Jenis-Jenis Pertalian Semantik

Pertalian semantik ada beberapa jenis, yaitu homonimi (kelainan makna), sinonimi (kesamaan makna), hiponimi (ketercakupan makna), antonimi (kebalikan atau keberlawanan makna), dan polisemi (keberagaman makna). Berikut ini dibicarakan jenis pertalian makna tentang homonimi, sinonimi, hiponimi, dan antonimi; sedangkan pertalian makna polisemi akan dibicarakan tersendiri secara rinci pada uraian berikutnya.

2.1.1 Homonimi

Berbeda dari polisemi, homonimi adalah dua buah leksem atau lebih yang secara eksidental memiliki bunyi yang sama, tetapi maknanya berbeda sama sekali. Sehubungan dengan hal itu, berikut ini dikutipkan pendapat Allan tentang homonimi.

"Homonimi is relation holding between two or more etic expression that have same form but a different meaning" (Allan, 1986:150).



'Homonimi adalah suatu relasi dua ungkap etik atau lebih yang bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda.'

Di dalam bahasa Bali terdapat kata-kata atau leksem yang berhomonim, misalnya *suku* /suku/ dan *waduk*/waduk. Kata atau leksem *suku* dan *waduk* masing-masing memiliki dua macam makna yang tidak berhubungan. Kata *suku* (berarti (1) 'kaki' dan (2) 'nama mata, uang'; *waduk* berarti (1) 'perut' dan (2) 'bendungan'. Perhatikanlah kedua kata itu di dalam kalimat berikut.

- (1) *Suku idane kanin keni ngaad.*
[suku idane kanin kôni ŋaad]
'Kakinya dia luka kena sembilu.'
'Kakinya luka kena sembilu.'
- (2) *Jaman jani tusing dadi mebelanja aji suku.*
[jaman jani tusiŋ dadi mabôla nja aji suku]
'Zaman sekarang tidak boleh berbelanja dengan (*uang*) *suku*.'
- (3) *Mamunyi waduk ipun minab sampun seduk.*
[mamuni waduk ipun minab sampun sôduk]
'Berbunyi *perut* dia tampaknya sudah lapar.'
'*Perutnya* berbunyi, tampaknya dia sudah lapar.'
- (4) *Waduk Caguh keresmiang antuk Presiden.*
[waduk caguh kô rôsmiaŋ antuk presiden]
'*Bendungan (dam)* Caguh diresmikan oleh presiden.'

Hominim dibedakan menjadi homofon dan homograf. Yang pertama didasarkan atas kriteria persamaan bunyi, sedangkan yang kedua didasarkan atas kriteria persamaan ejaan. Kata-kata yang kehomonimannya didasarkan atas kesamaan bunyi dan ejaan disebut homonim total (*complete homonym*), sedangkan kata-kata yang kehomonimannya hanya memenuhi salah satu kriteria--yakni bunyi atau ejaan saja--disebut homonim sebagian (*partial homonyms*).

Leksem-leksem yang secara sinkronik merupakan pasangan homonim kadang-kadang ada yang perlu dirunut pertalian maknanya sehingga

secara diakronik pasangan-pasangan itu sebenarnya merupakan leksem yang berpolisemi (Nida, 1975:13). Nida memberikan contoh kata dalam bahasa Inggris *stock* di dalam kalimat berikut ini.

- (5) *He has a lot of stock in the warehouse.*
'Dia mempunyai banyak *persediaan* barang di gudang'.
- (6) *He sells stock and bounds.*
'Dia menjual *saham* dan obligasi.'
- (7) *He feeds the stock on his farm well.*
'Dia memberi *makan ternak* di ladang dengan baik.'

Menurut Ullman (1970:154), udaha penelusuran ini disebut *homonim reinterpreted* atau pelacakan hominim. Dengan memperhatikan uraian di atas, perbedaan antara homonim dan polisemi dapat digambarkan dengan diagram I dan II di bawah ini.

Diagram I *Homonimi*

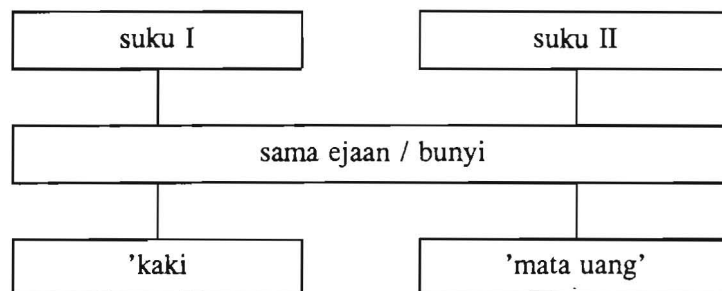
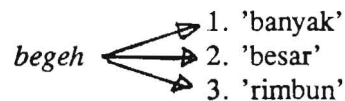


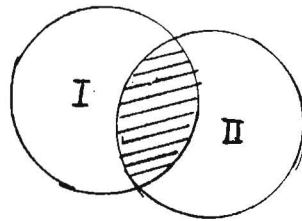
Diagram II *Polisemi*



2.1.2 Sinonimi

Dua leksem atau lebih mungkin pula memiliki makna yang sama walaupun kesamaannya tidak pernah sama secara total di dalam semua

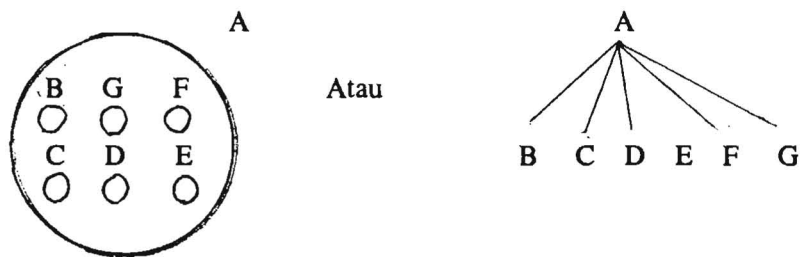
konteks pemakaian. Kesamaan makna yang bersinonim hanyalah sebagian saja. Sehubungan dengan itu, Makna sebuah kata mungkin lebih emotif, sopan, teknis, leterer, formal, dialektal, kekanak-kanakan--daripada pasangan sinonimnya (Ullman, 1979:40). Jadi, apabila leksem I dan II dipandang sebagai pasangan sinonim, pertalian makna keduanya dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini.



2.1.3 Hiponimi

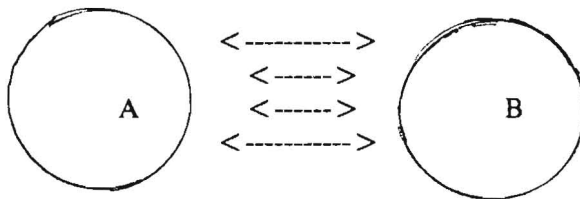
Makna sebuah kata dapat meliputi makna beberapa kata yang lain. Kata bahasa Bali *bunga* 'bunga', mencakup beberapa makna kata lain, seperti *remawa* 'mawar', *pucuk* 'kembang sepatu', *tunjung* 'teratai', *sandat* 'kenangan', dan *fempiring* 'gardenia'. Kata *buron* 'hewan' mencakup bebek 'itik', *siap* 'ayam', *sampi* 'sapi', *kebo* 'kerbau', *kambing* 'kambing', dan sebagainya. Pertalian makna semacam itu disebut hiponimi.

Di dalam hubungan itu, ada kata-kata yang maknanya lebih generik dan kata-kata yang maknanya lebih spesifik. Hubungan makna semacam itu dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini.



2.1.4 Antonimi

Makna sebuah leksem dapat berlawanan dengan makna leksem yang lain. Hubungan makna semacam ini lazim disebut antonimi. Secara umum, pertentangan atau perlawanan makna kata-kata yang berantonim dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu perlawanan apositif, reversif, dan konversif. Perlawanan makna kata sifat bahasa Bali *luwung* /luwuŋ/ 'bagus' dengan *jele* /jôle/ 'jelek', *tegeh* /tôgôh/ 'tinggi', dengan *endep* /endep/ 'pendek', *gede* /gôde/ 'besar' dengan *cenik* /cônik/ 'kecil', *dawa* /dawô/ 'panjang' dengan *bawak* /bawak/ 'pendek' disebut pertentangan apositif. Pertentangan kata *negul* /nôgul/ 'mengikat' dengan *ngelebang* /ŋôgul/ 'mengikat' dengan *ngelebang* /ŋôlebang/ 'melepaskan', *nekep* /nôkôp/ 'menutup' dengan *ngagah* /ŋagah/ 'membuka', *ngedeng* /ŋôdôŋ/ 'menarik' dengan *nyogok* /nogok/ 'mendorong', *ngupin* /ŋupin/ 'meniup' dengan *nyedot* /ŋôdot/ 'menghirup' dimasukkan ke dalam pertentangan reversif. Sementara itu, perlawanan antara kata *ngadep* /ŋadôp/ 'menjual' dan *meli* /môli/ 'membeli', *ngidih* /ŋidih/ 'meminta' dan *ngemang* /ŋôman/ 'memberi' disebut pertentangan/perlawanan konversif. Adapun pertalian makna kata-kata yang berantonim dapat digambarkan dengan diagram di bawah ini.



2.2 Tipe-Tipe Hubungan Makna Polisemi

Sebelum analisis komponen makna sebuah kata/leksikal dilakukan, biasanya terlebih dahulu diadakan pengamatan apakah butir leksikal itu hanya memiliki satu makna atau beberapa makna. Semakin banyak kemungkinan konteks yang dapat dimasuki oleh butir leksikal, semakin besar kemungkinan butir leksikal itu memiliki banyak makna. Dengan kata lain, semakin besar kemungkinan kata/leksem itu berpolisemi.

Menurut Nida (1975:121–149) hubungan makna kata-kata yang berpolisemi dapat dibedakan menjadi empat tipe, yaitu:

- (a) derivasi (*derivation*);
- (b) penggantian (*replacement*);
- (c) perluasan figuratif (*figuratif extention*);
- (d) pengelompokan makna sampingan (*peripheral clustering*).

Pendapat Nida itu tidak seluruhnya dapat diberlakukan untuk semua bahasa. Tipe hubungan makna penggantian, misalnya, tidak ada di dalam bahasa Bali karena bahasa Bali bukan tipe bahasa flektif. Nida memberikan contoh perubahan kata *count* 'duda (bekas suami)' menjadi *countess* 'janda (bekas istri)', *duke* 'adipati laki-laki' menjadi *duchess* 'bangsawan wanita'. Pergeseran komponen makna yang terjadi karena proses penggantian tersebut hanyalah dari komponen laki-laki menjadi komponen perempuan. Jadi, kehadiran *-ess* hanya mensubstitusi komponen makna jenis kelamin. Di dalam penggantian hanya ada satu atau sebagian komponen yang digantikan, bentuk dasarnya tidak memiliki ciri semantik yang secara fundamental berbeda dengan bentuk turunannya. Proses seperti itu hanya ada di dalam bahasa flektif. Meskipun di dalam bahasa Bali terdapat kata *dewata* 'dewa yang berjenis kelamin laki-laki' dan *dewati* 'dewa yang berjenis kelamin wanita', hal itu tidaklah berarti bahwa di dalam bahasa Bali terdapat proses penggantian atau substitusi. Adanya bentuk-bentuk seperti *dewata* dan *dewati* dalam bahasa Bali merupakan serapan (utuh) yang berasal dari bahasa Sanskerta. Seperti diketahui, di dalam bahasa Bali banyak terdapat istilah yang bersumber dari bahasa Sanskerta. Hal seperti itu dapat dimaklumi karena secara mayoritas masyarakat Bali yang menjadi penutur bahasa Bali adalah beragama Hindu.

Dalam pembahasan/pembicaraan tipe-tipe polisemi dalam bahasa Bali ini hanya dibahas tiga jenis/tipe, yaitu:

- (a) derivasi;
- (b) perluasan figuratif; dan
- (c) pengelompokan makna sampingan.

2.2.1 Derivasi

Derivasi adalah proses bekerjanya komponen-komponen semantik leksem dasar di dalam membangun atau membentuk arti/makna yang ranah

semantiknya berbeda. Sehubungan dengan hal itu, Verhaar (1981:65--66) berpendapat bahwa pembentukan kata derivasional itu akan mengubah suatu kelas kata menjadi kelas kata yang lain atau akan menghasilkan kata-kata yang identitas leksikalnya berbeda meskipun mempunyai kelas kata yang sama. Pendapat ini berprinsip bahwa setiap perubahan bentuk akan membawa konsekuensi perubahan makna.

Berikut ini diberikan contoh polisemi pada leksem derivasi afiksasional--baik yang mengalami perpindahan kelas kata maupun yang tidak mengalami perpindahan kelas kata--dan polisemi berderivasi nol atau derivasi yang tidak ditandai oleh afiks.

- (8) *Made Darsika nyerod ke pangkunge kerana jalane becek tur belig.*
[i made darsika nōrod ke paŋkuŋe kōranō jalane becek tur bōlig]
'I Made Darsika *tergelincir* ke jurang karena jalan becek dan licin.'
- (9) *Adeng-adengan nyerod uli punyan nyuhe, jani masan ujan.*
[adeŋ adeŋan nōrod uli punan ŋuhe, jani masan ujan]
'Pelan-pelan *turun* dari pohon kelapa, sekarang musim hujan.'
- (10) *Kapten Made S nyerod pangkatne dadi letnan sawireh ia ngerampok bank.*
[kapten made S nōrod paŋkatne dadi letnan sawireh ia ŋerampok baŋ]
'Kapten Made S turun pangkatnya menjadi letnan gara-gara dia merampok bank.'
- (11) *Suba liyu anake nyebur di titine ane reyod ento.*
[suba liyu anake ŋebur di titine ane reyod ento]
'Sudah banyak orang *yang jatuh* di titian yang reyot itu.'
- (12) *Para atlite nyebur sebarengan ke telagane dugas latihan di dam Wongane.*
[para atlite ŋebur sōbarengan ke tōlagane dugas latihan di dam woŋane]

'Para atlet itu *terjun* bersamaan ke kolam (renang) ketika berlatih di dam Wongan.'

- (13) *Belin tiange ane nomer dua anak nyeburin kerana somahe tusing ngelah nyama muani.*
[belin tiange ane nomer dua anak nyeburin kerana somahe tusing ngelah nyama muani]
'Kakak saya nomor dua kawin (*berstatus sebagai pradana*) karena istrinya tidak mempunyai saudara laki-laki.'
- (14) *Anak mula keweh idup di gumine, ada kene ada keto, nanging iraga tusing perlu takut mekarya yan sampun madasar baan kepatutan.*
[anak mula keweh idup di gumine, ada kene ada keto, nanging iraga tusing perlu takut mekarya yan sampun madasar baan kepatutan]
'Memang susah hidup di dunia (fana), ada yang begini, ada yang begitu, tetapi kita tidak perlu berbuat asal didasari *kebenaran*.'
- (15) *Pantes suba I Made Doglar mamiyut sawireh geginane sane tan rahayu kepatutan baan gurune.*
[pantes suba i made doglar mamiyut sawireh geginane sane tan rahayu kepatutan baan gurune]
'Pantaslah I Made nDodlar ugal-ugalan karena kelakuannya yang tidak baik *dibenarkan* oleh gurunya.'

Kata *nyerod/nerod/* memiliki tiga makna, yaitu makna pertama berarti 'tergelincir' atau 'jatuh' seperti terdapat pada contoh kalimat (8), makna yang kedua berarti 'turun' seperti terdapat pada contoh kalimat (9), dan makna yang ketiga berarti 'turun pangkat atau jabatan' seperti tampak pada contoh (10). Kata *nyerod* diderivasikan dari bentuk dasar verba *serod* yang berarti 'tergelincir' (ke bawah). Pemakaian kata *nyerod* pada ketiga kalimat di atas semuanya mengandung unsur bergerak turun. Pada contoh (8) *nyerod* 'jatuh' mengandung unsur pergeseran dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah, pada contoh (9) juga mengandung unsur pergeseran (gerak) dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, dan pada contoh (10) yang bergerak turun adalah

pangkat kapten menjadi letnan.

Kata *nyebur* /nēbur/ juga memiliki tiga macam makna. Ketiga macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (a) berarti 'jatuh';
- (b) berarti 'meloncat' atau 'terjun';
- (c) berarti 'kawin dan tinggal di rumah istri'.

Kata *nyebur* yang berarti 'jatuh' terdapat pada contoh kalimat (11), kata *nyebur* yang berarti 'meloncat' atau 'terjun' terdapat pada contoh kalimat (12), dan kata *nyebur* yang berarti 'kawin dan tinggal di rumah istri' terdapat pada contoh kalimat (13).

Kata *nyebur* /nēbur/ diderivasikan dari bentuk dasar verba *cebur* yang artinya 'terjun' atau 'bergerak turun'. Pada kalimat (11) yang turun adalah subjek *anake* 'orang', pada kalimat (12) yang bergerak turun adalah *para atlite* 'para atlet', dan pada kalimat (13) yang turun adalah *derajat* atau status *belin tiange* 'kakak saya'. Seperti diketahui, adat di Bali menganut sistem patrilineal. Artinya, apabila seseorang kawin, si istri akan ikut suami. Apabila dikaitkan dengan contoh (13) di atas, justru yang terjadi adalah sebaliknya, si suami yang mengikuti istri. Dalam hal ini, status si laki-laki dianggap turun.

Kata *kepatutan* adalah hasil afiksasi dari bentuk dasar adjektiva *patut* 'benar' dengan penambahan konfiks ke-...-an. Jadi, pembentukan kata *kepatutan* dapat digambarkan sebagai berikut.

Kepatutan <--- . *patut* + {ke-...-an}

Kata *kepatutan* memiliki dua arti, yakni (a) berarti 'kebenaran' seperti terdapat pada contoh kalimat (14) dan (b) berarti 'dibenarkan' seperti tampak pada contoh kalimat (15). Kata *kepatutan* dalam contoh kalimat (14) dan (15) diturunkan dari bentuk dasar adjektiva *patut* 'benar' melalui proses afiksasi ke-...-an. Kata *kepatutan* dalam contoh (14) tergolong nomina abstrak yang berarti 'kebenaran' atau 'hal-hal yang berkaitan dengan sifat benar'; sedangkan di dalam contoh (15) kata *kepatutan* berkategori verba yang berarti 'dibenarkan'. Jadi, pertalian makna antara bentuk dasar dan bentuk turunannya masih terlihat karena masih sama-sama memiliki komponen *patut* 'benar'. Selain itu, dapat

dicatat bahwa polisemi dapat terjadi di dalam bentuk derivasi yang bentuk dasarnya tidak berpolisemi. Polisemi yang terjadi di dalam bentuk turunan itu dapat disebabkan oleh proses derivasi dan proses transposisi.

Di depan telah diberikan contoh-contoh pertalian makna polisemi derivasional yang ditandai oleh hadirnya penanda yang berupa afiks. Berikut ini diberikan contoh tipe pertalian makna polisemi derivasi yang tidak ditandai oleh hadirnya penanda formal yang berupa afiks. Perhatikanlah pemakaian kata-kata *manyuh* pada contoh kalimat (16) dan (17), *sikat* pada contoh kalimat (18) dan (19), serta *utang* pada contoh kalimat (20) dan (21) berikut.

(16) *Kerana sakitne suba kaliwat. Made Jaya manyuh di tongos pesirepanne.*

'Kerana sakitne subô kaliwat, made jaya manuh ditoros pesirepanne]

'Karena sakitnya sudah kelewat, Made Jaya *kencing* di tempat tidurnya.'

'Karena sakitnya sudah parah, Made Jaya *kencing* di tempat tidurnya.'

(17) *Bon manyuhe di kamar mandi sengir mangsit kerana tusing taen sirame.*

[bon manuhe di kamar mandi sergir mangsit kerana tusing taen sirame]

'Bau *kencing* di kamar mandi sangat anyir karena tidak pernah disiram.'

(18) *Sikat gigne ane mewarna gadang suba entunganga kerana bulune suba usak.*

[sikat gigne ane mewarna gadang suba entungange kerana bulune suba usak]

'*Sikat giginya* yang berwarna hijau sudah dibuang karena bulunya sudah rusak.'

'*Sikat gigi* yang berwarna hijau sudah dibuang karena serabuntnya sudah rusak.'

- (19) *Demem pesan atine pianak I Nyoman Mudrane mabaju kedas wiadin rapi sawireh keto, bagusang sikat daki di baonge gumanti kedas.*
 [demem pesan atine pianak i nyoman mudranae mabaju kedas wiadin rapi sawireh keto bagusang sikat daki di baonge gumanti kedas]
 'Senang sekali hatinya anaknya I Nyoman Mudra itu berbaju bersih atau rapi karena itu baguskan *menyikat* kotoran di lehernya hingga bersih.'
 'Anak I Nyoman Mudra sangat senang memakai baju bersih atau rapi. Oleh karena itu, bila mencuci, *sikatlah* kotoran di leher (baju) hingga bersih.'
- (20) *Sesubane utang di bank lunas, awak tiange sada mokoh kerana keneh tiange liang tur pules tiange leplep.*
 [sesubane utang di bank lunas, awak tiange sada mokoh kerana keneh tiange liang tur pules tiange leplep]
 'Sesudahnya *utang* di bank lunas, badan saya agak gemuk karena pikiran saya senang dan tidur saya lelap.'
 'Setelah *utang* (saya) di bank lunas, badan saya agak gemuk karena pikiran saya senang dan tidur saya lelap.'
 'Setelah *utang* (saya) di bank lunas, badan saya agak gemuk karena hati saya senang dan tidur saya nyenyak.'
- (21) *Meme, tiang utang malu, kayang manyine tiang lakar ngulihang sawireh tiang jani tusing ngelah pipis.*
 [meme, tiang utang malu, kayang manyine tiang lakar ngulihang sawireh tiang jani tusing ngelah pipis]
 'Ibu, saya *pinjam* (uang) dulu, nanti setelah panen akan saya kembalikan karena pada saat ini saya tidak punya uang.'

Kata *manyuh* /mañuh/ dalam contoh kalimat (16) tergolong ke dalam kelas kata verba aktif artinya 'mengencingi' atau 'kencing', sedangkan pada contoh kalimat (17) kata *manyuh* tergolong kelas kata nomina konkret yang artinya 'air seni' atau 'air kencing'. Kata *sikat* /sikat/ pada contoh kalimat (18) termasuk kelas kata nomina konkret yang artinya 'alat untuk menyikat', sedangkan kata *sikat* /sikat/ dalam contoh kalimat

(19) tergolong kelas verba aktif yang artinya 'menyikat dengan menggunakan sikat' Kata *utang* /utaŋ/ di dalam contoh kalimat (20) tergolong kelas kata nomina abstrak yang artinya 'hutang' atau 'pinjaman', sedangkan kata *utang* /utaŋ/ dalam contoh kalimat (21) tergolong kelas kata verba aktif yang artinya 'meminjam'.

Kata-kata *manyuh*, *sikat*, dan *utang*, masing-masing adalah derivasi nol atau kosong dari leksem *manyuh*, *sikat*, dan *utang*. Makna primer leksem *manyuh* adalah 'kencing' atau 'air seni', *sikat* 'alat untuk menyikat', dan *utang* 'hutang' atau 'pinjaman'. Di dalam hal ini, proses transposisi terjadi karena adanya derivasi nol atau derivasi kosong sehingga kata-kata yang tampaknya sama itu dapat dipakai di dalam kelas kata atau kategori dan makna yang berbeda-beda. Walaupun demikian, makna polisemi tipe derivasi itu masih dapat dilacak atau ditelusuri pertaliannya. Verba *manyuh* /mañuh/ yang artinya 'mengencingi' dapat di parafrasakan dengan 'mengeluarkan air seni atau air 'kencing'. Verba *sikat* /sikat/ yang artinya 'menyikat' dapat diparafrasakan dengan 'melakukan pekerjaan dengan menggunakan sikat' dan verba *utang* /utaŋ/ yang artinya 'meminjam' dapat diparafrasakan dengan 'melakukan perbuatan menjadikan mempunyai pinjaman atau hutang'.

Jelaslah bahwa pada semua polisemi tipe derivasi--baik yang berderivasi afiksasional maupun yang berderivasi nol atau derivasi kosong--ada pertalian makna dengan makna primer leksem dasarnya atau masih ada jalinan 'benang merah' makna dengan leksem dasarnya.

2.2.2 Perluasan Figuratif

Di dalam perluasan figuratif, makna sebuah kata dengan yang diacunya sama sekali tidak memiliki ranah semantik yang berbeda. Hubungan antara makna dasar dan makna figuratifnya terletak pada komponen tambahan (*supplementary component*) atau penafsiran kembali komponen diagnostik (*diagnostics component*)-nya (Nida, 1974:126).

Kata *cicing* (ciciŋ/ 'anjing' yang makna denotatifnya 'binatang berkaki empat, pengotor, dan rakus' sering digunakan secara figuratif, seperti tampak dalam contoh kalimat (22) di bawah ini.

- (22) *Ia wantah cara cicing sesajan.*
[ia wantah cara cicing sôsajang]
'Dia memang seperti *anjing* sungguh.'
'Dia memang benar-benar seperti *anjing*.'

Kata *cicing* /cicing/ di dalam kalimat (22) di atas tidak digunakan secara denotatif karena referennya bukan binatang berkaki empat yang memiliki sifat pengotor dan rakus itu, melainkan hanya sebagai sifat dari anjing itu, yakni pengotor dan rakus sehingga orang yang dianggap memiliki sifat seperti itu diidentitaskan dengan *cicing* 'anjing'. Jadi, hanya komponen makna tambahan itulah yang menghubungkan makna *cicing* dengan referennya.

Di dalam bahasa Bali, ada sejumlah nama binatang, makanan, profesi, dan nama makhluk paranormal yang makna konotatifnya sering digunakan secara figuratif. Untuk itu, perhatikanlah kalimat (23)--(27) di bawah ini.

- (23) *Bojoge Pan Balang Tamak ento, demen pesan ngeka daya.*
[bojoge pan balar tamak ento, demen pesan ŋeka daya]
'Kera Pan Balang Tamak itu, senang sekali membuat akal.'
'Pan Balang Tamak, *si kera* itu, sangat senang menipu.'
- (24) *Jelema ento sera makikih, tusing ngelah welas asih, suba tawang anak lacur, tundunga.*
[jelema ento sera makikih, tusing ŋelah welas asih, suba tawar anak lacur tundurŋa]
'Manusia itu *terasi* diparut, tidak punya belas kasihan, sudah tahu orang miskin, diusirnya.'
'Kamu ini *sangat pelit*, tidak punya rasa belas kasihan, sudah tahu orang miskin, kok diusirnya.'
- (25) *Lindung beneh Pan Balang Tamak ento, akalne liyu pesan, tusing ada anak bisa ngalahang.*
[lindur beneh pan balar tamak ento, akalne liyu pesan, tusing ada anak bisa ŋalaharŋ]

'Belut benar Pan Balang Tamak itu, akalnya banyak, tidak ada orang yang dapat mengalahkannya.'

'Pan Balang Tamak itu seperti *belut*, banyak akal dan tidak seorang pun yang dapat mengalahkan (akal)-nya.'

(26) *Sundel sesajen anak luh aukud ene, yen lemah pules, yen peteng kelayaban.*

[sundel sesajen anak luh aukud ene, yen lemah pules, yen peteng kelayaban]

'*Pelacur* betul orang wanita satu ini, kalau siang tidur, kalau malam berkeliaran.'

'Benar-benar *pelacur* wanita yang satu ini, kalau siang tidur, kalau malam berkeliaran.'

(27) *Kija lakune memedi ento, pasti luas metajen buin.*

[kija lakune memedi ento, pasti luas matajen buin]

'Kemana perginya *setan* itu, pasti berangkat sambungan ayam lagi.'

'Ke manalah perginya *si setan* itu, pasti berangkat ke arena sambungan ayam lagi.'

Di dalam kalimat (23), (24), (25), (26), dan (27) secara berturut-turut ditemukan kata *bojog* /bojog/, *sera* /sôra/, *lindung* /lindur/, *sundel* /sundôl/, dan *memedi* /mômôdi/. Semua kata ini tidak digunakan secara denotatif karena tidak menunjuk referen yang sebenarnya, yakni 'binatang monyet', 'terasi', 'belut', 'pelacur', dan 'sebangsa makhluk halus', tetapi hanya sebagian atau beberapa sifat atau kualitas dari binatang, makanan, profesi, dan makhluk halus itu.

Selanjutnya, Nida mengemukakan bahwa dalam analisis semantik yang lebih tinggi, perluasan figuratif mungkin akan menyangkut alegori apabila unsur-unsur atau peristiwa yang ada dalam suatu teks memiliki makna figuratif; menyangkut parabel apabila keseluruhan teks/wacana itu memiliki makna figuratif seperti dongeng kancil.

Pertalian makna figuratif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pertalian yang bersifat *kontiguous* dan *part whole* (sebagian keseluruhan).

2.2.2.1 Hubungan Asosiatif Kontiguitas (*Contiguity Associative Relation*)

Hubungan asosiatif kontiguitas adalah hubungan makna yang secara asosiatif diwakili oleh tempat, waktu, atau hubungan logis karena kata itu sering ditemukan berdekatan dengan tempat atau waktu bersangkutan. Hubungan kontiguitas itu dibedakan menjadi tiga jenis, yakni (1) hubungan temporal, (2) hubungan spasial, dan (3) hubungan logikal.

1) Hubungan Asosiatif Kontiguitas Temporal (*Temporal Contiguity Associative Relations*)

Dalam hubungan temporal, waktu terjadinya tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk tindakan itu, atau sebaliknya, tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk waktu terjadinya tindakan atau keadaan itu. Dalam hal ini, Backman dan Callow memberikan contoh penggunaan kata *day* pada frasa *day of hord* atau *day of God* tidak menunjuk hari, tetapi menunjuk peristiwa yang terjadi pada hari itu.

Di dalam bahasa Bali, kata *lacur* /lacur/ dalam frasa *lacurne i pekak* 'meninggalnya kakek' tidak menunjukkan peristiwa, yaitu meninggalnya kakek tetapi menunjuk pada hari meninggalnya orang yang disebut *i pekak itu*. Untuk lebih jelasnya, hubungan asosiatif kontiguitas temporal dapat dilihat pada kata *wangune* 'berdirinya', *bangkrutne* 'bangkrutnya', *perang teluk* 'perang Teluk', *meletusne* 'meledaknya', dan *lacur* 'meninggal' pada kalimat (28), (29), (30), (31), dan (32) di bawah ini.

(28) *Kadi raos Bapak Camate sane wau lintang, ipun eling wangune kantor puniki.*

[kadi raos bapak camate sane wau lintang, ipun eling wangune kantor puniki]

'Seperti kata Bapak Camat yang baru lalu, dia ingat *berdirinya* kantor ini.'

'Menurut cerita Bapak Camat yang baru lalu, dia masih ingat *berdirinya* kantor ini.'

(29) *Tiang sing nawang bangkrutne usaha belintiange, sawireh dugase ento tiang tugas ring Yogya.*

[tial riŋ nawaŋ baŋkrutne usaha belin tiange, sawireh dugase ento tial tugas riŋ yogya]

'Saya tidak tahu *bangkrutnya* usaha kakak saya, karena pada waktu itu saya tugas belajar di Yogya.'

(30) *Irak dados kasub sesubane ada perang Teluk.*

[irak dados kasub sesubane ada peraŋ teluk]

'Irak jadi terkenal sesudahnya *perang Teluk*.'

'Irak menjadi terkenal setelah ada *perang Teluk*.'

(31) *Pihak sane berwajib durung janten nentuang meletusne tabung gas, nanging para wikane ngereka "pencemaran" gas punika sampun wenten sawetara 5 jam.*

[pihak sane berwajib duruŋ janten nentuana meletusne tabuŋ gas, naniŋ para wikane ŋereka pencemaran gas punika sampun wenten sawetara limaŋ jam]

'Pihak yang berwajib belum dapat menentukan *meledaknya* tabung gas, tetapi para ahli memperkirakan pencemaran gas itu sudah terjadi sekitar lima jam.'

(32) *Minab ipun kari inget lacurne i pekak.*

[minab ipun kari iŋet lacurne pekak]

'Barangkali dia masih ingat *hari meninggalnya* kakek.'

Kata *wangune* 'berdirinya' pada contoh kalimat (28) tidak menunjuk peristiwa kantor itu berdiri, tetapi menunjuk pada waktu berdirinya kantor itu. Demikian pula dengan kata *bangkrutne* 'bangkrutnya' pada contoh kalimat (29) menunjuk saat bangkrut; kata *perang Teluk* 'perang Teluk' pada contoh kalimat (30) menunjuk waktu berlangsungnya perang di kawasan Teluk, kata *meletusne* 'meledaknya' pada contoh kalimat (31) menunjuk saat tabung gas itu meledak; dan kata *lacur* 'meninggal' pada contoh kalimat (32) menunjuk pada hari meninggalnya *ipekak* 'si kakek'.

2) Hubungan Asosiatif Spasial (*Spatial Contiguity Associative Relations*)

Makna kata yang secara fungsional bereferen tempat sering digunakan secara figuratif untuk menunjuk benda-benda ataupun substansi-substansi yang lazim berkaitan dengannya. Kata bahasa Bali *ketel* 'cerék', *gumi* 'dunia', *kantor* 'kantor', *sekolahan* 'sekolah', dan *sash kesanga* 'bulan sembilan pada perhitungan kalender Bali' sering digunakan untuk menunjuk benda-benda atau orang-orang yang terlibat di dalamnya dan waktu (hari) yang berada dalam waktu (bulan) yang disebutkan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat-kalimat (33), (34), (35), (36), dan (37) di bawah ini.

(33) *Ketele suba meluab.*

[ketele suba meluab]

'*Cereknya* sudah mendidih.'

'*Airnya* sudah mendidih.'

(34) *Yen sing ada anak cerik, gemune sepi.*

[yen siŋ ada anak cerik, gemune sepi]

'Kalau tidak ada anak kecil, *dunia* sepi.'

'Kalau tidak ada anak kecil, *suasana* menjadi sepi.'

(35) *Mara jam solas, kantore suba sepi diapin tusing hari Jumat, ada apa minab.*

[mara jama solas kantore suba sepi diapin tusing hari Jumat, ada apa minab]

'Baru jam sebelas, *kantornya* sudah sepi padahal bukan hari Jumat, ada apa kira-kira.'

'Baru pukul sebelas *kantor* sudah sepi, padahal bukan hari Jumat, ada apa kiranya?'

(36) *Sekolahan tiange lakar piknik ke Bedugul hari Minggu benjang.*

[sekolahan tiange lakar piknik ke Bedugul hari Minggu benjar]

'*Sekolah* saya akan berdamarwisata ke Bedugul hari Minggu besok.'

(37) *Ring sasih kesanga puniki, ipun lakar mepandes.*

[niŋ sasih kesarŋa puniki, ipun lakar mepandes]

'Di bulan *kesanga* ini, dia akan potong gigi.'

Kata *ketel* 'cerek' pada kalimat (33) adalah benda padat yang tidak bernyawa, yang tidak akan mendidih bila dipanaskan dan tidak lazim orang mendidihkan cerek. Yang lazim dilakukan orang adalah mendidihkan air (yang ada dalam cerek itu) untuk membuat air panas. Jadi, *ketel* 'cerek' dalam hal ini menunjuk benda, tempat air yang ada di dalamnya. Demikian pula kata *gumi* 'dunia' di dalam kalimat (34) mewakili orang-orang yang tinggal di dunia; kata *kantor* 'kantor' pada kalimat (35) mewakili karyawan atau karyawan; kata *sekolahan* 'sekolah' pada contoh kalimat (36) mewakili para murid dan guru yang terlibat di dalamnya; dan *sasih kesanga* 'bulan kesembilan pada perhitungan tahun caka' pada contoh kalimat (37) mewakili salah satu hari yang berada dalam bulan tersebut. Jadi, ada hubungan kontiguitas spasial antara kata dan referen-referen yang diwakilinya.

3) Hubungan Asosiatif Kontiguitas Logikal (*Logical Contiguity Associative Relations*)

Yang dimaksud dengan hubungan asosiatif logikal sebenarnya hubungan sebab-akibat. Dalam hubungan ini, hal yang merupakan sebab digunakan untuk mewakili atau menunjuk hal yang merupakan akibat, dan sebaliknya. Secara lebih saksama, hubungan logikal ini dapat pula dibedakan antara hubungan pelaku, alat, materi sebab primer, dan sebab sekunder. Kata bahasa Bali *kuping* 'telinga', misalnya, sering digunakan untuk mengatakan 'makna mendengar', yakni tindakan yang dilakukan dengan alat pendengar telinga. Untuk lebih jelasnya pada contoh-contoh kalimat di bawah ini.

(38) *Apa cai tusing ngelah kuping, ajak ngomong mendep dogen.'*

[apa cai tusing ŋelah kupiŋ, ajak ŋomomŋ mendep dogen]

'Apa kamu tidak punya *telinga*, diajak bicara diam saja!'

'Apakah kamu *tidak dapat mendengar*, diajak berbicara diam saja!'

- (39) *Ilraga dadi jelema tusing dadi gedenan bungut, apang de ento nyen ngeranayang liyu ngelah musuh.*
 [iraga dadi jelema tusing dadi gedenan bungut, apang de ento nernayan liyu nelah musuh]
 'Kita jadi orang tidak boleh besar *mulut*, agar jangan itu nanti menyebabkan banyak punya musuh'.
 'Jadi orang, kita tidak boleh *sombong* agar kita tidak punya banyak musuh.'
- (40) *Keponakan tiang buka dadua bareng ngonyong jumlah tiang, ane ngeranayang ngacan baat baong kurenan tiange.*
 [keponakan tiang buka dadua bareng ngonyong jumlah tiang, ane ngeranayang ngacan baat baong kurenan tiang]
 'Keponakan saya keduanya ikut tinggal di rumah saya, yang menyebabkan semakin berat *pundak* suami saya.'
 'Kedua kemenakan saya ikut tinggal di rumah saya, (hal itu) menyebabkan semakin berat *beban* suami saya.'
- (41) *Tusing ja wong Bali dogen ane demen memaca Pandji Tisna, nanging wang lenan liyu masih demen.*
 [tusing ja wong bali dogen ane demen memaca panji tisna, nanging wang lenan loiyu masih demen]
 'Tidak hanya orang Bali saja yang senang membaca *Panji Tisna*, tetapi orang lain juga banyak yang senang'.
 'Bukan hanya orang Bali yang senang membaca karya-karya *Pandji Tisna* tetapi orang (suku) lain pun senang (membacanya).'
- (42) *Yen ragane sampun usan ngewacen kho Ping Hoo raris tiang icen nyilih.*
 [yen ragane sampun usan newacen ko pin ho raris tiang icen nyilih]
 'Apabila kamu sudah usai membaca *Kho Ping Hoo*, lalu saya beri pinjam.'
 'Apabila kamu sudah selesai membaca karya *Kho Ping Hoo*, kemudian pinjamilah saya.'

Kata *kuping* 'telinga' pada kalimat (38), *bungut* 'mulut' pada kalimat (39) dan *baong* 'bahu' pada kalimat (40) adalah alat yang sering digunakan untuk menyatakan makna tindakan. Adapun makna tindakannya, yaitu melakukan kegiatan seperti yang dilakukan dengan alat itu. Misalnya, kata *kuping* 'telinga' pada kalimat (38) menyatakan makna 'mendengar' dengan telinga; kata *bungut* 'mulut' pada kalimat (39) menyatakan makna 'berbicara'. Demikian pula kata *baong* 'bahu' pada kalimat (40) menyatakan makna 'alat untuk memikul barang'. Kemudian, nama orang--maksudnya, pengarang--sering digunakan untuk mewakili hasil karyanya, seperti kata **Pandji Tisna** pada kalimat (41) dan **Kho Ping Hoo** pada kalimat (42). Kata **Pandji Tisna** pada kalimat (41) adalah nama pengarang Pujangga Baru dari Singaraja (Bali) dan **Kho Ping Hoo** pada kalimat (42) merupakan nama pengarang cerita bersambung dari Solo yang sangat terkenal. Perlu diketahui bahwa nama lengkap **Kho Ping Hoo** adalah **Asmaraman Ko Ping Ho**. Namun, masyarakat (khususnya para pembaca karyanya) hanya sering menyebutnya **Kho Ping Hoo**. Nama-nama tersebut sering digunakan untuk menunjuk hasil karyanya.

2.2.2.2 Hubungan Asosiatif Sebagian-Keseluruhan

Di dalam hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan, makna bagian entitas dapat mewakili atau menunjuk keseluruhan entitas itu yang secara logis lebih besar atau lebih umum cakupannya. Kata *yeh* /yeh/ 'air' dalam bahasa Bali lebih spesifik daripada kata *ajengan* /ajeŋan/ 'makanan'. Dalam hal ini, kata *yeh* 'air' merupakan salah satu anggota hiponim dari *ajengan* 'makanan' di samping kata *jaja* /jaja/ 'kue', *nasi* /nasi/ 'nasi', *jukut* /jukut/ 'sayur', dan sebagainya. Untuk itu, perhatikan kalimat (43) di bawah ini.

- (43) *Awai tamune tusing nginem yeh.*
 [awai tamune tusiŋ ŋinem yeh]
 'Seharian tamunya tidak *minum air*'
 Seharian tamunya tidak *makan*.'

Setelah diamati secara saksama, dapat diketahui bahwa hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan asosiatif anggota kelas dan hubungan atributif keseluruhan. Kedua jenis hubungan itu diuraikan di bawah ini.

1) Hubungan Asosiatif Konstituen Keseluruhan

Di dalam konstituen keseluruhan, leksem yang referennya merupakan bagian suatu objek digunakan untuk menyatakan atau mewakili objek itu secara keseluruhan. Di dalam bahasa Bali, kata *jiwa* /jiwa/ 'jiwa' dapat digunakan untuk menyatakan manusia yang terdiri atas dua bagian, yaitu jiwa dan raga. *Jiwa* 'jiwa' dalam hal ini merupakan bagian dari manusia yang dalam bahasa Bali diungkapkan dengan kata *jelema* atau *wong*. Untuk itu, perhatikanlah kalimat (44) di bawah ini.

- (44) *Jumah tiange ada mekudang-kudang jiwa ane musti baang tiang ngajeng.*
[jumlah tiange ada makudang kudang jiwa ane musti baang tiang ngajeng]
'Di rumah saya, ada beberapa jiwa yang mesti saya beri makan.'
'Di rumah saya, ada beberapa *orang* yang mesti saya beri makan.'

Kata *nyawa* 'jiwa' di dalam kalimat (44) berpolisemi dengan kata *jelema* atau *wong* 'orang'. Demikian juga kata-kata *lima* 'tangan', *jit* 'pantat', *bati* 'kaki', dan *cunguh* 'hidung' di dalam kalimat-kalimat berikut menyatakan hubungan asosiatif konstituen keseluruhan dengan makna yang ditunjuknya.

- (45) *Sing ada lima ane nyemakin gae ento, pantes tusing pragat-pragat.*
[sing ada lima ane nyemakin gae ento, pantes tusing pragat pragat]
'Tidak ada tangan yang *mengambil* pekerjaan itu, pantaslah tidak pernah selesai.'
'Tidak ada orang yang *mengerjakan* pekerjaan itu, pantaslah tidak pernah selesai.'
- (46) *Ene ladan jit nyen?*
[ene ladan jit nyen]

'Ini bekas *pantat* siapa?'
'Ini bekas *tempat duduk* siapa?'

- (47) *Beh, kene liyune batis ane ngenjekin jalane, pantes enggal benyah.*
[beh, kene liyune batis ane ngenjekin jalane pantes enggal benyah]
'Wah, begini banyaknya *kaki* yang menginjak jalannya, pantas cepat rusak.'
'Wah, banyaknya *orang yang lewat* di jalan ini, pantas (jalannya) cepat rusak.'
- (48) *Dija I Putu, ngudiang dadi tusing ngenah cunghne!*
[dija i putu, ngudiang dadi tusing ngenah cunghne]
'Di mana I Putu, mengapa tidak kelihatan *hidungnya!*'
'Di mana I Putu, mengapa tidak kelihatan *orangnya!*'

Kata *lima* 'tangan' dalam bahasa Bali, secara literal berarti 'bagian tubuh yang digunakan untuk mengambil'. Jadi, referen kata ini hanya menunjuk bagian tubuh manusia. Di dalam konteks-konteks tertentu, kata *lima* 'tangan' sering mewakili makna 'manusia secara keseluruhan.' Demikian juga halnya dengan kata *jit* 'pantat' pada contoh kalimat (46), *batis* 'kaki' pada contoh kalimat (47), dan *cungh* 'hidung' pada contoh kalimat (48) masing-masing digunakan untuk mewakili makna 'seluruh tubuh manusia'. Jadi, kata-kata tersebut mempunyai hubungan asosiatif konstituen keseluruhan dengan makna kata 'tubuh manusia'.

2) Hubungan Anggota Kelas

Kata *jijih* 'butiran nasi' di dalam bahasa Bali merupakan anggota spesifik dari makanan yang tercakup dalam satu istilah generik *ajengan* 'makanan'. Di dalam pemakaiannya yang bersifat figuratif, kata ini sering digunakan untuk mewakili 'makanan secara keseluruhan' anggota hiponimnya, yakni menyatakan makna seluruh makanan. Untuk itu, dapat diperhatikan kalimat (49) di bawah ini.

- (49) *Kenkenan nagih siteng, ngajeng jijih dogen kapah-kapah.*
[kenkenan nagih siteng, ngajeng jijih dogen kapah-kapah]

'Bagaimana bisa kuat, makan *butiran beras* saja jarang.'
'Bagaimana bisa kuat, makan *nasi* saja jarang.'

Kata *jijih* /jijih/ di dalam contoh kalimat (49) di depan, tidak secara khusus digunakan untuk menyatakan makna 'nasi' yang di dalam bahasa Bali dapat pula diungkapkan dengan kata *ajengan* /ajeŋan/ 'nasi'. Kata *jijih* /jijih/ di dalam kalimat (49), referennya lebih luas, yakni mencakup makanan secara keseluruhan. Sama halnya dengan kata *yeh* /yeh/ 'air' di dalam contoh kalimat (43) di depan. Hubungan kata *jijih* dengan makna yang ditunjukkannya merupakan hubungan makna anggota kelas. Contoh lain dapat dilihat pada beberapa kalimat di bawah ini.

- (50) *Semeng punika tiang dereng minum, pantes awak merasa lemes.*
[semeŋ punika tiaŋ dereŋ minum, pantes awak tiange merasa lemes]
'Pagi ini saya belum *minum*, pantas badan saya terasa lemas.'
'Pagi ini saya belum *minum* dan *makanan ringan*, pantas tubuh saya terasa lemas.'
- (51) *Bu Camat nganggo kain dugas nelokin tumpale ngaten.*
[bu camat ŋango kain dugas nelokin timpalne ŋanten]
'Bu Camat memakai *kain* ketika menengok temannya menikah.'
'Bu Camat memakai *kebaya* ketika menengok temannya menikah.'
- (52) *Ia teka mai menekin honda barak.*
[ia teka mai menekin honda barak]
'Dia datang ke sini naik honda *merah*.'
'Dia datang ke sini menaiki sepeda motor *berwarna merah*.'
- (53) *Belin tiange dadi tukang foto, kija-kija terus ngaba kodak.*
[belin tiange dadi tukang foto, kija-kija terus ŋaba kodak]
'Kakak saya menjadi tukang foto, ke mana-mana terus membawa *kodak*.'
'Kakak saya menjadi juru foto, ke mana-mana dia pergi, selalu membawa *tustel* (*alat pemotret*).'

Kata *minum* 'minum' di dalam contoh kalimat (50) tidak secara khusus digunakan untuk menyatakan makna 'minum air', tetapi kata itu mengacu pada referen yang lebih luas, yaitu air minum dan beberapa makanan ringan (kecil). Hubungan kata *minum* dengan makna referen yang ditunjukkannya sebagai hubungan anggota kelas. Kata *kain* /kain/ dalam contoh kalimat (51) juga tidak hanya menunjuk referen sebuah kain panjang, dan *Bu Camat* tidak hanya memakai kain panjang yang dililitkan di tubuhnya. Referen yang sebenarnya ditunjuk oleh kata *kain*, yaitu *Bu Camat* memakai kain panjang yang dililitkan di tubuhnya, berkebaya, dan bersanggul. Jadi, makna yang ditunjuk itu lebih luas cakupan maknanya. Hubungan kata *kain* dengan referen yang ditunjuk adalah hubungan anggota kelas.

Demikian juga halnya dengan kata *honda* /honda/ dan *kodak* /kodak/ masing-masing pada contoh kalimat (52) dan (53) di depan, belum tentu benda yang ditunjuk, yaitu sepeda motor bermerk *Honda*, tetapi mungkin kendaraan roda dua (sepeda motor) bermerk apa saja. Kata *kodak* belum tentu menunjuk referen tustel bermerk *Kodak*, tetapi bisa saja tustel bermerk yang lain, selain bermerk *Kodak*, misalnya *Fuji*, *Ricoh*.

3) Hubungan Asosiatif Atributif Keseluruhan

Benda-benda atau makhluk-makhluk di dunia ini sering dapat dibedakan antara yang satu dan yang lainnya berdasarkan sifat-sifat atau watak-watak dan perilaku yang melekat secara intern pada benda atau makhluk itu. Sifat-sifat atau kebiasaan makhluk yang sebenarnya merupakan salah satu atau beberapa komponen semantik kata yang bersangkutan sering dicari kesamaannya dengan benda atau makhluk lain. Komponen-komponen makna yang sama itu menjadi semacam penghubung semantiknya. Bahasa Bali memiliki sejumlah nama binatang, wayang, makanan, dan desa yang sebagian sifatnya sering dipindahkan untuk memberi atribut kepada makhluk-makhluk atau benda-benda lain. Binatang seperti *bojog* /bojog/ 'kera', dan *cicing* /cicing/ 'anjing' digunakan secara metaforis seperti dalam contoh kalimat berikut ini.

(54) *Beh, Pan Balang Tamak cicing ento, mula sing dadi orahin.*
[beh pan balang tamak cicing ento, mulô sing dadi orahin]

'Oh, Pan Balang Tamak *anjing* itu, memang tidak bisa diberi tahu.'
'Oh, Pan Balang Tamak yang seperti *anjing* itu memang tidak bisa diberi tahu.'

- (55) *He, cat ento sajan bojog, demen pesan nyelek-nyelekan anak len.*
[he, cat ento sajan bojog, demen pesan ñelek ñelekan anak len]
'He, kamu itu memang *ker*a, senang sekali menjelek-jelekkan orang lain.'
'He, kamu itu memang *ker*a, senang sekali menjelek-jelekkan orang lain.'
- (56) *I Jempaluk ento bunglon sesajen, yen ngomong tusing bani mercayain.*
[i jempaluk ento buŋlon sesajan, yen ŋomong tusing bani mercayain]
'I Jempaluk itu *bunglon* benar, kalau berbicara tidak berani mempercayainya.'
'I Jempaluk itu memang seperti *bunglon*, jika berbicara tidak dapat dipercaya.'
- (57) *Buk Rai cara macan galak ane mekire nyagrep seluire ane paek.*
[buk rai carə macan galak ane mekire ñagrep seluire ane paek]
'Bu Rai seperti *harimau* yang siap menerkam semua yang dekat.'
'Bu Rai setelah *harimau* galak yang siap menerkam apa saja yang dekat.'
- (58) *Awak suba madan teruna, sing dadi cara legu pules bangun dogen geginane.*
[awak subə madan terunə, siŋ dadi carə legu pules baŋun dogen geginane]
'Kamu sudah bernama dewasa, tidak boleh seperti *nyamuk*, tidur-bangun saja pekerjaannya.'
'Kamu sudah dewasa, jangan seperti *nyamuk*, tidur-bangun saja pekerjaannya hanya bangun-tidur.'

Kata *cicing* /ciciŋ/ pada kalimat (54) tidak menunjuk binatang *cicing* /ciciŋ/ 'anjing', tetapi untuk menyebut *Pan Balang Tamak* yang memiliki

sifat-sifat seperti *cicing* 'anjing', yaitu sifat yang tidak baik, bandel, dan sebagainya. Kata *bojog* /bojog/ 'kera' pada contoh kalimat (55) di atas tidak menunjuk binatang *bojog* 'kera', tetapi menunjuk sifat seseorang yang seperti kera, yaitu sifat yang tidak baik. Kata *bunglon* /bunglon/ 'bunglon' pada contoh kalimat (56) tidak menunjuk binatang *bunglon* 'bunglon', tetapi menunjuk sifat *I Jempaluk* seperti *bunglon* 'bunglon', yaitu binatang yang senang berganti-ganti warna, artinya mendua. Demikian pula halnya kata *macan* 'harimau' dan *legu* 'nyamuk' masing-masing pada contoh kalimat (57) dan (58) tidak menunjuk binatang yang sebenarnya, tetapi menunjuk orang yang perilakunya seperti binatang *macan* 'harimau' dan *legu* 'nyamuk'.

Kata-kata *bojog* 'kera', *cicing* 'anjing', *bunglon* 'bunglon', *macan* 'harimau', dan *legu* 'nyamuk' tersebut mempunyai hubungan asosiatif atribut keseluruhan dengan makna referen yang ditunjuk.

2.2.3 Pengelompokan Makna Sampingan (*Pheriphera*)

Di dalam pengelompokan makna sampingan (periferal) biasanya (walau-pun tidak selalu) ada sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Dalam kaitan ini, makna sentral berhubungan dengan makna periferal karena hadirnya komponen penghubung yang dimiliki oleh dua jenis makna itu.

Kata *buntut* 'ekor' di dalam bahasa Bali yang memiliki makna primer 'bagian binatang yang berada di belakang tubuh', memiliki berbagai macam makna sampingan atau periferal. Kesemuanya makna periferal itu ada hubungannya dan diturunkan dari makna primernya melalui 'benang merah' (*thread of rulang*s). Adapun makna-makna yang lain adalah 'anak' seperti penggunaan dalam kalimat (60); bermakna 'nomor kode judi' pada kalimat (61); dan bermakna 'akibat yang mengikuti peristiwa atau tindakan' pada kalimat (62) di bawah ini.

- (59) *Siap bangkok ento buntutne dawa.*
[siyap baŋkok ɛnto buntutne dawə]
'Ayam bangkok itu *ekornya* panjang.'
'Ayam bangkok itu *berekor* panjang.'

- (60) *Tiang tusing nyidang kija-kija mangkin kerana buntut tiange suba liyu.*
 [tiang tusing nidaang kijə kijə maŋkin kerənə buntut tiange subə liyu]
 'Saya tidak bisa kemana-mana sekarang karena ekor saya sudah banyak.'
 'Sekarang saya tidak dapat ke mana-mana karena anak saya sudah banyak.'
- (61) *Pan Tambun sebilang wai geginane wantah ngeramal buntut.*
 [pan tambun sebilang wai geginane wantah ŋeramal buntut]
 'Pan Tambun sebilang wai geginane wantah meramal ekor'
 'Pekerjaan Pan Tambun setiap hari hanya meramal nomor kode judi.'
- (62) *Yen keto carane bisa dawa buntut perkara ene.*
 [yen keto carane bisə buntut perkarə ene]
 'Kalau begitu caranya, bisa panjang sekali ekor perkara ini.'
 'Kalau begitu caranya, dapat menjadi panjang akibat perkara ini.'

Apabila diamati secara saksama, dapat diketahui bahwa benang merah dari kata *buntut* yang berpolisemi di atas adalah 'yang ada di belakang'. Adapun keempat jenis makna di atas (kalimat (59)--(62) dapat diurutkan sebagai berikut.

- buntut*: 1. 'bagian binatang yang ada di belakang.'
 2. 'anak'
 3. 'nomor kode judi'
 4. 'akibat yang timbul dari suatu peristiwa atau tindakan'.

Perbedaan domain atau medan makna keempat macam makna kata *buntut* di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

sifat-sifat seperti *cicing* 'anjing', yaitu sifat yang tidak baik, bandel, dan sebagainya. Kata *bojog* /bojog/ 'kera' pada contoh kalimat (55) di atas tidak menunjuk binatang *bojog* 'kera', tetapi menunjuk sifat seseorang yang seperti kera, yaitu sifat yang tidak baik. Kata *bunglon* /bunglon/ 'bunglon' pada contoh kalimat (56) tidak menunjuk binatang *bunglon* 'bunglon', tetapi menunjuk sifat *I Jempaluk* seperti *bunglon* 'bunglon', yaitu binatang yang senang berganti-ganti warna, artinya mendua. Demikian pula halnya kata *macan* 'harimau' dan *legu* 'nyamuk' masing-masing pada contoh kalimat (57) dan (58) tidak menunjuk binatang yang sebenarnya, tetapi menunjuk orang yang perilakunya seperti binatang *macan* 'harimau' dan *legu* 'nyamuk'.

Kata-kata *bojog* 'kera', *cicing* 'anjing', *bunglon* 'bunglon', *macan* 'harimau', dan *legu* 'nyamuk' tersebut mempunyai hubungan asosiatif atribut keseluruhan dengan makna referen yang ditunjuk.

2.2.3 Pengelompokan Makna Sampingan (*Pheriphera*)

Di dalam pengelompokan makna sampingan (periferal) biasanya (walau pun tidak selalu) ada sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Dalam kaitan ini, makna sentral berhubungan dengan makna periferal karena hadirnya komponen penghubung yang dimiliki oleh dua jenis makna itu.

Kata *buntut* 'ekor' di dalam bahasa Bali yang memiliki makna primer 'bagian binatang yang berada di belakang tubuh', memiliki berbagai macam makna sampingan atau periferal. Kesemuanya makna periferal itu ada hubungannya dan diturunkan dari makna primernya melalui 'benang merah' (*thread of rulang*s). Adapun makna-makna yang lain adalah 'anak' seperti penggunaan dalam kalimat (60); bermakna 'nomor kode judi' pada kalimat (61); dan bermakna 'akibat yang mengikuti peristiwa atau tindakan' pada kalimat (62) di bawah ini.

- (59) *Siap bangkok ento buntutne dawa.*
[siyap baŋkok ɛnto buntutne dawə]
'Ayam bangkok itu *ekornya* panjang.'
'Ayam bangkok itu *berekor* panjang.'

- (60) *Tiang tusing nyidang kija-kija mangkin kerana buntut tiange suba liyu.*
 [tiaŋ tusiŋ nidaaŋ kijə kijə maŋkin kerənə buntut tiange subə liyu]
 'Saya tidak bisa kemana-mana sekarang karena ekor saya sudah banyak.'
 'Sekarang saya tidak dapat ke mana-mana karena anak saya sudah banyak.'
- (61) *Pan Tambun sebilang wai geginane wantah ngeramal buntut.*
 [pan tambun sebilang wai geginane wantah ŋeramal buntut]
 'Pan Tambun sebilang wai geginane wantah meramal ekor'
 'Pekerjaan Pan Tambun setiap hari hanya meramal nomor kode judi.'
- (62) *Yen keto carane bisa dawa buntut perkara ene.*
 [yen keto carane bisə buntut perkarə ene]
 'Kalau begitu caranya, bisa panjang sekali ekor perkara ini.'
 'Kalau begitu caranya, dapat menjadi panjang akibat perkara ini.'

Apabila diamati secara saksama, dapat diketahui bahwa benang merah dari kata *buntut* yang berpolisemi di atas adalah 'yang ada di belakang'. Adapun keempat jenis makna di atas (kalimat (59)–(62) dapat diurutkan sebagai berikut.

- buntut*: 1. 'bagian binatang yang ada di belakang.'
 2. 'anak'
 3. 'nomor kode judi'
 4. 'akibat yang timbul dari suatu peristiwa atau tindakan'.

Perbedaan domain atau medan makna keempat macam makna kata *buntut* di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

| | | Alami | Konkret | Abstrak | Insani | Non-insani |
|--------|---|-------|---------|---------|--------|------------|
| buntut | 1 | + | + | - | - | + |
| | 2 | + | + | - | + | - |
| | 3 | - | + | - | - | + |
| | 4 | - | - | + | - | + |

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat contoh kata-kata di dalam bahasa Bali yang memiliki berbagai macam makna periferal sebagai berikut. Kata *buntu* memiliki berbagai macam makna. Selain mempunyai makna dasar 'buntu' juga mempunyai makna sampingan atau periferal. Makna periferal kata *buntu* dapat dilihat pada kalimat (63)--(67) di bawah ini.

(63) *Gang sane wenten ring bale desane punika buntu.*

[gaŋ sane wenten riŋ bale desane punikô buntu]

'Gang yang ada di bale desa itu *buntu*.'

'Gang yang ada di bale desa itu *tidak ada lanjutannya*.'

(64) *Pipane bek misi nyanyad ane ngeranayang jalan yehe buntu tur tusing bisa ngecor yehe.*

[pipane bek misi ñanad ane ŋeranayaŋ jalan yehe buntu tur tusinŋ bisə ŋecor yehe]

'Pipanya penuh dengan lumpur yang menyebabkan jalan airnya *buntu* dan tidak bisa mengalir airnya.'

'Pipa itu tersumbat lumpur yang menyebabkan jalan air *terhenti* dan air tidak dapat mengalir.'

(65) *Sasan utange Pan Lugra ento suba kabuntuin pianakne ane dadi dokter.*

[sasan utaŋne pan lugra ento subə kabuntuin pianakne ane dadi dokter]

'Sisa hutangnya Pan Lugra itu sudah *dibuntukan* anaknya yang menjadi dokter.'

'Sisa hutang Pan Luga sudah *dilunasi* oleh anaknya yang menjadi dokter.'

(66) *Satuan Pan Balang Tamak buntu teked dini dogen, buin mani latar tutugang teken satua ane lenan.*

[satuan pan balaŋ tamak buntu teked dini dogen, buin mani latar tutugang tôken satua ane lenan]

'Dongeng Pan Balang Tamak *buntu* sampai di sini saja, besok lagi akan dilanjutkan dengan dongeng yang lain.'

'Dongeng Pan Balang Tamak *berakhir* sampai di sini, nanti akan dilanjutkan dengan dongeng yang lain.'

(67) *Pikiran tiange sedeng buntu, dadosne ten meresidayang meragatang gegaen puniki.*

[pikiran tiangê sôdôŋ buntu, dadosne ten meresidayang meragatang gôgaen puniki]

'Pikiran saya sedang *buntu* jadinya tidak dapat merampungkan pekerjaan ini.'

'Pikiran saya sedang *tidak dapat berpikir* makna tidak dapat menyelesaikan pekerjaan ini.'

Apabila diamati, dapat diketahui bahwa benang merah arti kata *buntu* yang berpolisemi pada kalimat (63)--(67) di atas adalah 'yang tidak berkelanjutan.' Makna kata *buntu* yang berpolisemi itu dapat diurutkan sebagai berikut.

- buntu*: 1. 'sampai pada batasnya (tidak dapat terus untuk jalan).'
2. 'buntu, tertutup, tidak berlubang'
3. 'genap tidak kurang'
4. 'selesai, berhenti'
5. 'hilang akal, tidak dapat berpikir'.

Kata *putus* 'putus' dalam bahasa Bali memiliki lima macam makna. Kelima macam makna yang dimaksud dapat dilihat pada pemakaiannya dalam kalimat (68)--(72) di bawah ini.

- (68) *Yadiapin tiang sampun putus ajak beli Made, sakewanten pase-witran Kaluwargan tiange enu cara pidan.*
 [yadiapin tiang sampun putus ajak bôli made, sakewantôn pase-witran kaluwargan tiange enu carô pidan]
 'Walaupun saya sudah *putus* dengan kakak Made, tetapi persaha-batan keluarga saya masih tetap seperti dulu.'
 'Walaupun hubungan saya sudah *putus* dengan kakak Made, tetapi persahabatan keluarga saya masih tetap seperti dulu.'
- (69) *Sesampun kelimpahang ke pengadilan, masalah punika wau bisa keputusang.*
 [sôsampun kôlimpahang kô pôngadilan, masalah punikô wau bisô kôputusang]
 'Setelah dilimpahkan ke pengadilan, masalah itu baru dapat *dipu-tuskan*.'
 'Setelah dilimpahkan ke pengadilan, masalah itu baru dapat *dise-lesaikan*.'
- (70) *Dugas sidang dibi, Mandia kaputus hakim hukuman nem bulan penjara.*
 [dugas sidar dibi, mandiô kôputus hakim hukuman nô m bulan pônjarô]
 'Ketika sidang kemarin, Mandia *diputus* hakim dengan hukuman enam bulan penjara.'
- (71) *Mogi-mogi tahun puniki kuliah tiange sampun putus.*
 [mogi-mogi tahun puniki kuliah tiange sampun putus]
 'Mudah-mudahan tahun ini kuliah saya sudah *putus*.'
 'Mudah-mudahan tahun ini kuliah saya sudah *tamat (rampung)*.'
- (72) *Kayang mangkin arisan tiange dereng putus.*
 [kayan mangkin arisan tiange dereng putus]
 'Sampai sekarang arisan saya belum *putus*.'
 'Sampai sekarang saya belum *mendapat (uang) arisan*.'

Jika diperhatikan contoh pemakaian kata *putus* pada kalimat (69)--(72), dapat diketahui benang merah kata *putus* yang berpolisemi itu adalah 'selesai atau berhasil'.

Makna-makna kata *putus* itu dapat diurutkan seperti di bawah ini.

- putus*: 1. 'putus'
2. 'sudah selesai (pembicaraan, perundingan)'
3. 'ditetapkan/diputuskan (bagi perkara)'
4. 'selesai, lulus, tamat'
5. 'mendapat (lotre)'

Kata *surya* dalam bahasa Bali memiliki tiga macam makna. Ketiga macam makna itu dapat dilihat pada kalimat (73)--(75) di bawah ini.

(73) *Gelisin ragane metangi, suryane sampun endag.*

[gôlisin ragane môtaŋi, suryane sampun endag]

'Cepatlah Anda bangun, *matahari* sudah terbit.'

(74) *Yen ngelaksanayang upacara ngeben, iraga patut ngereh tirta suryane soang-soang.*

[yen ŋôlaksanayaŋ upacaraŋ ŋaben, iragô patut ŋôrereh tirtô riŋ suryane soaŋ-soaŋ]

'Bila melaksanakan upacara ngaben, kita wajib mencari air suci *matahari* masing-masing.'

'Bila melaksanakan upacara ngaben, kita wajib mencari air suci di (tempat) *pemimpin upacara* masing-masing.'

(75) *Napi mawinan suryan ragane beseh asampunika?*

[napi mawinan suryan ragane bôsôh asampunikô]

'Apa penyebabnya *matahari* Anda bengkak seperti itu?'

'Mengapa *mata* Anda bengkak?'

Pertalian makna kata *surya* pada kalimat (73)--(75) adalah 'yang memberi sinar'. Dengan demikian, makna kata *surya* yang berpolisemi itu dapat diurutkan sebagai berikut.

- surya*: 1. 'matahari'
 2. 'pemimpin upacara'
 3. 'mata, penglihatan'

| | | Alami | Konkret | Abstrak | Insani | Noninsani |
|-------|---|-------|---------|---------|--------|-----------|
| buntu | 1 | - | + | - | - | + |
| | 2 | - | + | - | - | = |
| | 3 | - | - | + | - | + |
| | 4 | - | - | + | - | + |
| | 5 | - | - | + | + | - |
| putus | 1 | - | + | + | + | + |
| | 2 | - | - | + | - | + |
| | 3 | - | - | + | - | + |
| | 4 | - | + | - | + | - |
| | 5 | - | + | - | - | + |
| surya | 1 | + | + | - | - | + |
| | 2 | - | + | - | + | - |
| | 3 | + | + | - | + | - |

BAB III POLISEMI DAN HOMONIMI

3.1 Polisemi

Polisemi berarti suatu bentuk yang memiliki makna lebih dari satu. Di antara makna tersebut masih ada hubungan tertentu meskipun hanya sedikit sekali atau hanya bersifat kiasan (Usman, 1979:88). Bandingkan dengan Nida (1975) dalam bukunya *The Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures* yang dalam salah satu tulisannya membicarakan masalah aspek makna. Pertama-tama dikemukakan konsep polisemi yang mengacu pada sebuah kata yang bermakna ganda, misalnya kata *chair* 'kursi' dalam konteks *he sat in a chair* 'ia duduk di kursi'; *he has the chair of philosophy at the university* 'ia menjabat guru besar filsafat di universitas'; *he will chair the meeting* 'ia akan memimpin rapat'; *please address there chair* 'silakan menghadap ke arah pemimpin sidang'; *he has condemed to the chair* 'ia dihukum di kursi listrik.'

Di dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* disebutkan bahwa polisemi adalah istilah yang mempunyai makna yang berbeda-beda, tetapi yang masih berkaitan menunjukkan gejala kepolisemian. Keanekaan makna itu timbul sebagai akibat pergeseran makna atau tafsiran yang berbeda (PUPI, 1983:22).

Pada hakikatnya polisemi merupakan perkembangan makna. Perkembangan makna kata dapat saja terjadi dalam suatu bahasa atau dari suatu bahasa ke bahasa lain. Dalam proses perkembangan atau perubahan kata, makna asal ada yang masih tetap bertahan di samping munculnya makna baru. Kadang-kadang makna asal itu ada pula yang lenyap dan tidak digunakan lagi dalam pemakaian sehari-hari. Misalnya, kata *pahlawan* mula-mula berarti 'pejuang yang berhasil membawa keme-

nangan.' Akan tetapi, kata tersebut dapat pula mengalami perkembangan makna, yaitu 'orang yang besar jasanya kepada negara dan bangsa meskipun tidak ikut berperang.' Perkembangan makna seperti inilah yang akan dikaji dalam bahasa Bali.

Dalam bahasa Bali banyak ditemukan bentuk-bentuk polisemi. Sebagai ilustrasi, perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) *Ia mejaguran krana adok-adokan timpalne.*
[iy ə məjaguran kranə ad =k-ad= kan timpalne]
'Dia bertengkar karena *hasut-hasutan* temannya.'
- (2) *Siap adok-adokan I bapane kalah dibi.*
[siyap ad= ka-ad= kan i bapane kalah dibi]
'Ayam *aduan* bapak kalah kemarin.'
- (3) *Kacange mara kepit di carike.*
[kacange marô kôpit di carike]
'Kacang itu *mulai tumbuh* di sawah'
- (4) *Lamben bibihe I ketut kepit.*
[lambEn bibihne i kôtut kôpit]
'Bibir Ketut *pecah-pecah*.'

Berdasarkan contoh di atas, kata *adok-adokan* pada kalimat (1) dan (2) mempunyai makna ganda, yaitu bermakna 'dihasut-hasut' pada kalimat (1) dan 'aduan' pada kalimat (2). Demikian juga pada kalimat (3) dan (4) kata *kepit* bermakna 'mulai tumbuh' dan 'pecah-pecah (tanda-tanda panas dalam)'. Dengan demikian, kata *adok-adokan* dan kata *kepit* termasuk kata polisemi dalam bahasa Bali.

Polisemi dalam pemakaiannya dapat berakibat negatif dan dapat pula berakibat positif. Polisemi berakibat negatif karena dapat menimbulkan kesalahan penerimaan informasi dan dapat berakibat positif karena polisemi itu justru memperkaya kandungan makna suatu bentuk kebahasaan sehingga lebih lentur digunakan untuk berbagai konteks yang berbeda. Akibat negatif itu relatif dapat dihindari pemakaiannya apabila pemakai bahasa secara cermat memperhatikan ciri semantis yang dimiliki bentuk-bentuk polisemi dan digunakan sesuai dengan relasi strukturnya.

3.2 Homonimi

Homonimi adalah kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan (KBBI, 1991:357). Dalam *Pedoman Pembentukan Istilah* (1993:20) disebutkan bahwa homonimi adalah kata yang sama ejaan dan/atau lafalnya, tetapi mengungkapkan makna yang berbeda-beda karena berasal dari sumber yang berbeda. Kedua pendapat di atas pada hakikatnya sama. Homonim bisa berbentuk homograf dan bisa berbentuk homofon. Hal ini bergantung pada keidentikan dalam pengejaan dan pelafalannya.

Homograf adalah kata yang sama ejaannya dengan kata lain, tetapi berbeda lafal dan maknanya. Misalnya, kata *ngebet* dalam bahasa Bali memiliki makna 'mengambil sesuatu dari dalam tanah, dan *ngebet* 'rasa sakit yang berdenyut pada bisul.' Contoh homograf dalam bahasa adalah kata *teras* 'bagian rumah' dan *teras* 'inti'. Sementara itu, homofon adalah kata yang sama lafalnya dengan kata lain, tetapi berbeda ejaan dan maknanya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata *masa* 'waktu, ketika, saat' dan kata *massa* 'sekumpulan orang banyak.'

3.3 Perbedaan Polisemi dan Homonimi

Pada dasarnya polisemi memiliki hubungan erat dengan homonimi. Dikatakan demikian, karena polisemi bisa menjadi penyebab timbulnya homonimi, atau sebaliknya, homonimi bisa menjadi penyebab timbulnya polisemi. Untuk memahami batas antara kasus homonimi dan polisemi, atau sebaliknya, kasus timbulnya polisemi dan homonimi, Palmer (1981:102) mengungkapkan adanya sejumlah hal yang patut diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Harus memahami etimologi kata tersebut sehingga pemakai bahasa dapat memahami makna dasar setiap kata yang batas polisemi dan homoniminya rancu. Dengan mengetahui makna dasarnya, bentuk itu dapat ditetapkan sebagai bentuk kata polisemi atau homonimi.
- (2) Memahami konteks pemakaiannya. Apabila bentuk kebahasaan itu digunakan sebagai metafor, dapat dipastikan bahwa kehadiran berbagai makna di dalamnya bukan akibat polisemi ataupun homonimi, melainkan akibat pemindahan makna yang secara individual dilaku-

kan penuturnya.

- (3) Melihat makna inti atau *core of meaning*. Apabila makna inti sama, berarti polisemi, tetapi apabila makna inti berbeda, berarti homonim.
- (4) Mengkaji hubungan strukturalnya dengan melihat kata *sangsi* dan *sanksi* yang mempunyai relasi struktural dengan kolokasi makna yang jauh berbeda. Dengan demikian, bentuk itu adalah homonim.

Berdasarkan pengertian polisemi dan homonimi dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa polisemi dan homonimi memiliki perbedaan. Polisemi, menurut pengertian yang telah disebutkan di atas, adalah suatu bentuk atau suatu kata yang mempunyai makna lebih dari satu (makna ganda), sedangkan homonimi dapat diartikan sebagai kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berbeda. Dengan kata lain, homonimi adalah dua kata yang ejaan atau lafalnya sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Dalam polisemi, di antara maknanya masih terdapat hubungan meskipun hanya sedikit atau hanya bersifat kiasan, sedangkan dalam homonimi maknanya berbeda karena berasal dari sumber yang berbeda. Selanjutnya, perhatikan perbedaan pemakaian polisemi dan homonim dalam kalimat bahasa Bali berikut.

Contoh pemakaian polisemi:

- (5) *Yeh angete suba maluab.*
[yeh aŋôte subô môluwab]
'Air panas (itu) sudah mendidih.'
- (6) *Maluab basange ningeh munyinne.*
[môluwab basaŋe niŋôh muninne]
'Amarahnya meluap mendengar omongannya.'
- (7) *Yeh tukade meluab.*
[yeh tukade môluwab]
'Air sungai itu meluap.'

- (8) *Pemangku ane ngamargiang pacaruan puniki.*
 [pômar̩ku ane ŋamargiyar̩ pacaruwan puniki]
 'Pendeta yang *melaksanakan* upacara kurban ini.'
- (9) *Ipun sane ngamargiang montor punika.*
 [ipun sane ŋamargiyar̩ m=nt=r punikô]
 'Dia yang *menjalankan* mobil itu.'

Contoh pemakaian homonim:

- (10) *Tiang ngalih tebu duang buku.*
 [tiyar̩ ŋalih tôbu duwar̩ buku]
 'Saya mencari tebu dua *ruas*.'
- (11) *Tiang meli buku tulis di peken.*
 [tiyar̩ môli buku tulis di pôkôn]
 'Saya membeli *buku tulis* di pasar'
- (12) *Imeme tusing taen mamunyi nang a buku.*
 [i meme tusiŋ taEn mamuni nar̩ a buku]
 'Ibu tidak pernah berkata *sepatih* pun.'
- (13) *Nasi ane ajenga suba majukut.*
 [nasi ane ajôŋô subô majukut]
 'Nasi yang dimakan sudah *berisi sayur*.'
- (14) *Bapanne majukut di uma.*
 [bapanne majukut di umô]
 'Ayahnya *menyiangi padi* di sawah.'

3.4 Sumber-Sumber Polisemi

Polisemi adalah ciri fundamental suatu bahasa yang keberadaannya disebabkan oleh berbagai faktor. Ullmann (1970:159) menyebutkan sekurang-kurangnya ada lima sumber polisemi, yakni:

- (1) pergeseran penerapan (*shifts in application*);
- (2) spesialisasi di dalam lingkungan sosial (*specialization in a social milieu*);
- (3) bahasa figuratif (*figurative language*);
- (4) penafsiran kembali pasangan homonim (*homonyms reinterpreted*);
- (5) pengaruh bahasa lain.

3.4.1 Pergeseran Pemakaian

Seperti telah diketahui, polisemi adalah sebuah leksem yang memiliki beberapa makna. Adapun aneka macam leksem tersebut disebabkan oleh penggunaan leksem digunakan atau penerapan leksem dalam konteks yang berbeda-beda. Leksem bahasa Balai *idup* 'hidup' memiliki berbagai macam makna di luar makna primernya. Untuk ini dapat diperhatikan pemakaian kata *idup* dalam kalimat di bawah ini.

- (15) *Buyunge ane mapanteg tunyan nu idup, nanging suba sing nyidayang makeber.*

[buyunɕe ane mapantôg tu ñan nu idup, naŋiŋ subô siŋ ñidayan makôbôr]

'Lalat yang dipukul tadi masih *hidup*, tetapi sudah tidak bisa terbang.'

- (16) *Uli panyumu baange telu masih idup dogen kartunne, dasar anak aget.*

[uli panumu baan tôlu masih idup dogen kartunne, dasar anak agôt]
'Dari awal diberi tiga masih *hidup* saja kartunya, dasar nasib bagus.'

- (17) *Lampune nu idup uli dibi sanja nganti semengan, tonden masih matianga.*

[lampune nu idup uli dibi sanjô ŋanti sômôŋan, =ndEn masih matiyarô]

'Lampunya masih *menyala* dari semalam hingga pagi hari, belum juga dimatikan.'

- (18) *Ia idup ulian madagang kanti jani, buina dagangane suba gede pesan.*
 [iyô idup uliyan madagaŋ kanti jani, buin dagaŋane subô gôde pôsan]
 'Dia *pekerjaannya* berdagang sampai sekarang, bahkan dagangannya sudah besar sekali.'
- (19) *Jamne idup nanging jalanne telat, krana ento sing cocok.*
 [jamne idup naŋiŋ jalanne tôlat kranô ônto siŋ cocOk]
 'Jam itu *hidup* tetapi terlambat. Oleh karena itu, tidak tepat.'
- (20) *Ubuhane ento suba sing idup, ulesne suba sing dadi mejalan.*
 [ubuhane ênto subê siŋ idup ulêsne subê siŋ dadi mējalan]
 'Hewan itu sudah *tidak bernyawa*, tampaknya sudah tidak bisa berjalan.'
- (21) *Gambaranne I Wayan idup gati tur liu anake nemenin.*
 [gambaranne I wayan idup gati tur kiyu anake nômônin]
 'Lukisan si Wayan *benar-benar hidup* dan banyak orang menyukai.'

Jika diamati secara saksama pemakaian leksem *idup* di dalam kalimat (15)--(21) di atas, terlihatlah bahwa makna kata itu berubah-ubah sesuai dengan konteksnya. Kata *idup* di dalam kalimat (15) yang berhubungan dengan hewan bermakna 'masih dapat bergerak'. Di dalam kalimat (16) yang berkaitan dengan permainan kartu, kata *idup* bermakna 'dapat berjalan' sehingga pemegang kartu itu dapat melanjutkan permainan tanpa dilewati oleh pemain berikutnya (di bawahnya). Di dalam kalimat (17) kata *idup* bermakna 'menyala' yang berhubungan dengan lampu. Kata *idup* di dalam kalimat (18) bermakna 'lestari', maksudnya masih berjalan sampai sekarang, tidak gulung tikar, dan sebagainya. Apabila berhubungan dengan benda yang bermesin, seperti arloji, motor, dan mobil, kata *idup* ini bermakna 'tidak berhenti' seperti dalam kalimat (19). Selanjutnya, di dalam kalimat (20) kata *sing idup* artinya 'tidak bernyawa'. Sementara itu, dalam kalimat (21) kata *idup* bila dihubungkan dengan gambar atau lukisan, bermakna 'seperti nyata, sesungguhnya'.

Contoh lain adalah pemakaian kata *binal* di bawah ini.

- (22) *Anake luh ento binal di arep anake muani bagus ento.*
[anake luh ônto binal di arôp anake muwani bagus ônto]
'Gadis itu *manja* sekali di hadapan lelaki ganteng itu.'
- (23) *I Bapa meli kedis suba binal di peken aji dasa tali.*
[i bapô môli kôdis subô binal di pôkôn aji dasô tali]
'Ayah membeli burung yang sudah *pintar berbunyi* di pasar seharga sepuluh ribu.'
- (24) *Siape ane makurung ento binal pesan, suba matagih aji satak tali rupiah.*
[siyape ane makuruŋ ônto binal pôsan subô matagih aji satak tali rupiyah]
'Ayam kurungan itu *galak* sekali, sudah ditawarkan dua ratus ribu rupiah.'

Kata *binal* dalam bahasa Bali sekurang-kurangnya memiliki tiga macam makna seperti pemakaiannya di dalam kalimat di atas. Perbedaan yang terkandung di antara ketiga makna itu disebabkan oleh pergeseran pemakaiannya. Makna utama kata *binal* adalah 'lincah', 'gembira'. Apabila kata *binal* dihubungkan dengan rasa cinta kasih berarti 'bermanja-manja' seperti pada kalimat (22), sedangkan apabila dihubungkan dengan sifat burung, kata itu bermakna 'pintar berbunyi' seperti pada kalimat (23). Apabila digunakan untuk memberi sifat pada hewan (ayam), kata *binal* bermakna 'sudah keluar galaknya dan pintar berkokok' seperti pada kalimat (24). Contoh yang lain perhatikan pemakaian kata *dadi* di bawah ini.

- (25) *Pak Made jani dadi camat, nanging nu nyak mabraya ajak anak di desa.*
[pak made jani dadi camat narŋiŋ nû nak mabrayô ajak anak di desô]
'Pak Made sekarang *menjabat* Camat, tetapi masih mau bergaul dengan orang di desa.'

- (26) *Umahne tur isinne suba dadi aon, jani idupne sengsara.*
 [umahne tur isinne subô dadi a0n jani idupne sôŋ sarô]
 'Rumah dan seisinya (terbakar) sudah *jadi abu*, sekarang hidupnya sengsara.'
- (27) *Dugas main drama, Pak Oleng dadi Petruk, Pak Teja dadi Gareng, tur Pak Kaler dadi raja.*
 [dugas main dramô pak olerŋ dadi petruk pak tejô dadi gareŋ tur pak kaler dadi rajô]
 'Waktu bermain drama, Pak Oleng *berperan* sebagai Petruk, Pak Teja *berperan* sebagai gareng, dan Pak Kaler *berperan* sebagai raja.'
- (28) *Bajunne suba dadi anggon nanging nu daki tonden maumbah.*
 [bajunne subô dadi aŋg0n naŋiŋ nu daki tondEn maumbah]
 'Bajunya sudah *pas dipakai*, tetapi masih kotor belum dicuci.'
- (29) *Dadi daganganne jani, magenep adepa tur lais.*
 [dadi dagaŋanne jani magônôp adôpô tur lais]
 'Berhasil usahanya sekarang, dagangannya lengkap dan laris.'

Kata *dadi* dalam bahasa Bali memiliki beberapa makna apabila digunakan di dalam konteks-konteks pemakaian yang berbeda-beda. Beberapa makna yang dikandung adalah 'menjadi atau menjabat (sebagai)' seperti pada kalimat (25), 'berubah menjadi' seperti pada kalimat (26), 'berperan sebagai' seperti pada kalimat (26), 'berperan sebagai' seperti pada kalimat (27), 'pas dipakai' seperti pada kalimat (28), dan 'berhasil' seperti pada kalimat (29).

3.4.2 Spesialisasi di dalam Lingkungan Sosial

Bahasa akan senantiasa berubah sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat penuturnya. Sejalan dengan ini sebuah bahasa yang digunakan di lingkungan tertentu sering pula ditemui pemakaiannya di lingkungan sosial yang lain dengan makna yang berbeda sesuai dengan lingkungan sosial yang bersangkutan. Sangatlah tidak praktis apabila setiap ling-

kungan sosial menggunakan istilah yang berbeda untuk menunjuk benda-benda atau objek-objek yang satu sama lain terlihat benang merah hubungan maknanya. Bila hal ini terjadi, bahasa itu akan memiliki kosakata yang sangat luas yang tidak akan mungkin dapat diingat atau dikuasai oleh para penuturnya atau oleh penutur bahasa lain yang mempelajarinya.

Pada kenyataannya, setiap bahasa memiliki jumlah leksikon yang relatif terbatas karena sejumlah perbedaan makna dapat dicakup atau diwakili oleh sebuah leksikal. Sehubungan dengan itu, setiap penutur kemampuan berbahasa yang memadai akan mengetahui berbagai kemungkinan makna yang dimiliki oleh sebuah leksikal.

Kata *nunas* 'meminta' memiliki berbagai macam makna di dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam lingkungan sosial, seperti lingkungan kerajaan, istana, atau lingkungan puri (istilah dalam bahasa Bali), kata *nunas* ini bermakna 'makan', 'mohon' seperti yang terlihat di dalam kalimat (30) dan (31) berikut ini.

(30) *Tiang sampun wareg, wau pisan nunas ring paon.*

[tiyaŋ sampun warôg wau pisan nunas riŋ pawon]
'Saya sudah kenyang, baru saja *makan* di dapur.'

(31) *Tiang nunas ampure ring ida dane sinamian.*

[tiyaŋ nunas ampurô niŋ idô dane sinamiyan]
'Saya *mohon* maaf kepada saudara-saudara sekalian.'

Kata *panak* di dalam bahasa Bali memiliki makna primer 'keturunan yang kedua'. Selain makna primer ini, ada berbagai macam makna, salah satu di antaranya timbul akibat spesialisasi di dalam lingkungan sosial. Misalnya, di dalam hubungannya dengan utang-piutang, kata *anak* ini bermakna 'bunga' atau 'riba'. Perhatikanlah kalimat (32) berikut.

(32) *Tiang sing bani nyilih pipis di bank krana panakne gede len apang ada jaminane.*

[tiyaŋ sin bani ñilih pipis di baŋ kranô panakne gôde len apaŋ adô jaminanne]

'Saya tidak berani meminjam uang di bank karena *bunganya* tinggi dan harus ada jaminannya.'

Kata *batu* 'batu' merupakan kata yang dipungut dari bahasa Melayu. Kata yang sudah lazim digunakan dalam pemakaian bahasa Bali ini, bila dihubungkan dengan lingkungan sosial elektronika, bermakna 'baterai'. Sebagai contoh, perhatikan pemakaian kata *batu* di bawah ini.

- (33) *senter tiyange suba telah batune*
[sentôr tiyaŋe subô tôlah batune]
'Senter saya itu sudah habis baterainya.'

Kata *galang* dalam bahasa Bali memiliki makna primer 'terang'. Selain makna primer ini, kata *galang*, bila dihubungkan dengan lingkungan sosial yang berkaitan dengan keadaan geografis, bermakna 'hari menjelang pagi' seperti pemakaiannya dalam kalimat (34) berikut.

- (34) *Imeme bangun nyakan galang kangin, siape pada makruyuk.*
[imeme baŋun nakan galaŋ kaŋin, siyape pad makruyuk]
'Ibu bangun memasak *menjelang hari pagi*, ayam pun berkokok.'

Apabila kata *galang* dihubungkan dengan lingkungan fisik manusia itu sendiri akan memiliki makna 'pikiran tenang'. Untuk itu, perhatikan pemakaian kata *galang* pada kalimat berikut.

- (35) *Merasa galang keneh tiang mangkin duaning sampun maan gae.*
[môrasô galaŋ kônôh tiyaŋ maŋkin duwaning sampun ma:n gae]
'*Tenang* pikiran saya sekarang karena sudah mendapat pekerjaan.'

Kata *jalan* 'jalan' bahasa Bali, dalam lingkungan sosial tertentu, memiliki beberapa makna, di antaranya bermakna 'mari' dan 'ide atau pemikiran baru'. Perhatikan pemakaian kata *jalan* pada kalimat (36) dan kalimat (37) berikut.

- (36) *Jalan jani mulih bareng Bapa duaning suba peteng.*
[jalan jani mulih barôŋ bapô duwaniŋ subô pôtoŋ]
'Mari sekarang pulang sama Bapak sebab sudah malam.'
'Karena sudah malam, *mari* pulang bersama Bapak sekarang.'

- (37) *Ne ada jalan kenken caranne mragatang nyute di Penyamaan.*
[ne adô jalan kenken caranne mragataŋ uyute di pa nama:an bukô jani]
'Ini ada *ide* bagaimana caranya menyelesaikan keributan di dalam keluarga sekarang ini.'

3.4.3 Bahasa Figuratif

Sebuah butir leksikal memungkinkan memiliki satu atau lebih makna figuratif tanpa kehilangan makna primernya. Makna yang baru dan makna yang lama hidup berdampingan atau sama-sama digunakan, sepanjang makna itu tidak menimbulkan kebingungan. Kata-kata yang bersifat metaforis ini berkembang dari makna primernya atau dari makna sentralnya (Ullman, 1970: 162). Misalnya, kata *jit* 'dubur' dapat memiliki makna figuratif, seperti 'bagian bawah dari suatu benda' pada *jit ketel* 'dubur ketel', *jit panci* 'dubur panci', dan *jit payuk* 'bagian bawah periuk'. Kata *kulit* 'bagian paling luar, penutup kulit atau kayu' dapat digunakan secara figuratif untuk menunjuk bagian luar benda yang lain seperti *kulit buku*, *kulit taluh*, dan *kulit nyuh*.

Butir-butir leksikal yang digunakan untuk membentuk ungkapan figuratif biasanya diambil dari bagian-bagian tubuh atau bagian tumbuh-tumbuhan kemudian diterapkan pada benda-benda lain atas dasar persamaan tertentu. Sebagai contoh, kata *kuping panci* berarti 'pegangan panci', *lamben semer* 'bagian tepi sumur', *jit kuskusan* 'bagian bawah yang lancip alat pengukus', *tain kuskusan* 'nasi', dan sebagainya.

3.4.4 Penafsiran Kembali Pasangan Homonim

Terminologi etimologi rakyat (*populer etimology*) seringkali dapat menimbulkan pasangan homonim baru. Kata-kata yang memiliki arti yang berbeda, yang secara kebetulan memiliki bunyi yang sama dianggap berhubungan, terutama bila makna kedua leksem itu berdekatan. Sebagai

contoh, kata *waja/wajô* 'baja' dengan kata *waja/wajô* 'gigi' memungkinkan dicari-cari hubungan maknanya sehingga kedua kata yang ber-sinonim ini seolah-olah merupakan kata-kata yang berpolisemi. Kesamaan di antara keduanya ialah sama-sama memiliki makna 'keras'.

Kata bahasa Bali *jauk* berarti 'tari yang bersifat pantomim dengan memakai topeng yang menakutkan, jari-jari dan kuku panjang-panjang yang dimainkan dengan peran tokoh Siswa. Di dalam kamus bahasa Bali dimasukkan ke dalam pasangan yang berhomonim dengan kata *jauk* yang bermakna 'alat penangkap burung, dibuat dari lidi yang dipancangkan di tanah'. Namun, kalau dibandingkan, kedua kata yang berhomonim itu secara historis, merupakan polisemi. Dalam hubungan ini, perlu kiranya dikemukakan bahwa tipe polisemi atas dasar penafsiran kembali bentuk-bentuk homonim itu biasanya sangat sedikit jumlahnya dan kadang-kadang contoh-contohnya diragukan. Tingkat kedekatan hubungan maknanya tidak dapat diukur secara tepat (Bloomfield, 1933:436). Hanya penelitian secara statistik yang dapat memungkinkan mengungkapkan tingkat kedekatan itu berdasarkan jumlah penutur yang menganggap dan menolak leksem-leksem yang secara etimologi tidak berhubungan.

Memang agak sulit menentukan apakah kata *paras* 'batu padas', *naga* 'naga', dan *semar* 'nama tokoh pewayangan' masih berkaitan dengan kata *paras*, *naga*, dan *semar* dalam kata majemuk *paras paros* yang berarti 'dapat memberi dan menerima, tenggang-menenggang', *naga sari* 'nama jenis bunga', atau *semar pegulingan* 'nama jenis gamelan Bali'.

3.4.5 Pengaruh Bahasa Lain

Dua bahasa yang berhubungan secara erat cenderung satu sama lain akan saling mempengaruhi. Salah satu wujud saling pengaruh itu adalah terjadinya perubahan makna kata-kata yang digunakan. Dalam hal ini, arti yang dipungut dari bahasa lain dapat menggantikan konsep makna yang lama, atau konsep yang baru dan konsep yang sama hidup bersama-sama.

Di dalam bahasa Bali, kata *surat* semula hanya memiliki konsep makna 'tulisi' dengan bentuk turunannya *kasurat* 'tertulis'. akan tetapi, setelah masuknya unsur teknologi bidang telekomunikasi (teknologi canggih), konsep *surat* ini menjadi semakin meluas sehingga leksem *surat* menjadi suatu sarana atau alat untuk menyampaikan informasi kepada

orang lain. Perhatikan penggunaan kata *surat* 'tulis' di dalam kalimat (38) berikut.

- (38) *Orta niki sampun tiang surat ring ental sane megantung punika.*
[ortô niki sampun tiyaꞤ surat riꞤ ôntal sane megantuꞤ punikô]
'Berita ini sudah saya *tulis* pada daun rontal yang digantung itu.'

Kata *surat* untuk konsep 'tulis-menulis' cenderung digunakan oleh orang-orang yang tinggal di pedesaan (orang-orang tua) atau orang-orang berpendidikan rendah. Orang-orang kota yang berpendidikan dan tersentuh oleh budaya modern biasanya menganggap konsep kata *surat* itu sebagai suatu sarana atau alat komunikasi tertulis. Tampaknya pemakaian kata *surat* untuk konsep 'tulis-menulis' semakin terdesak oleh pengaruh teknologi modern sehingga kata *surat* yang berasal dari bahasa Jawa itu tidak dipakai secara meluas untuk konsep 'tulis'.

Kata *susuk* di dalam bahasa Bali semula memiliki makna 'uang kembali'. Konsep *susuk* pada saat sekarang meluas akibat adanya pengaruh bahasa asing, yakni 'alat kontrasepsi' sehingga dijumpai pemakaian frasa *susuk KB*. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (39) di bawah ini.

- (39) *Jani ia nganggo susuk KB, dadi sing tuyuh suntik buin.*
[jani iyô ŋaꞤgo susuk KB, dadi siꞤ tuyuh suntik buin]
'Sekarang dia memakai *susuk KB*, jadi tidak perlu suntik lagi'

Kata *busung* /busuꞤ/ dalam bahasa Bali memiliki beberapa makna, yaitu 'daun' yang berwarna kekuning-kuningan dari pohon kelapa', 'janus', 'hamil untuk kucing', dan 'perut kembung karena sakit'. Konsep kata *busung* ini pemakaiannya meluas akibat adanya pengaruh bahasa asing sehingga dunia kesehatan ditemukan istilah *busung lapar* 'nama jenis penyakit'. Konsep *busung* untuk 'hamil' cenderung digunakan untuk jenis hewan, seperti kucing saja. Hal ini dipakai oleh masyarakat karena faktor kepercayaan masyarakat itu sendiri, khususnya masyarakat Bali.

Bentuk lain adalah konsep kata *cacar* dalam bahasa Bali semula memiliki makna 'beri dengan membagikan', 'bagi'. Dewasa ini konsep kata *cacar* mengalami perluasan makna, yakni 'nama jenis penyakit',

'vaksin cacar' yang dikenal di dalam dunia kesehatan. Perhatikanlah pemakaian kata *cacar* di dalam kalimat berikut.

(40) *Jani anake cerik-cerik suba liu kena sakit kulit, krana keto perlu maan cacar.*

[jani anake cōrik cōrik subō liyu kōnō sakit kulit krana keto pōrlu maan cacar]

'Sekarang anak kecil-kecil sudah banyak kena penyakit kulit, karena itu perlu mendapatkan *suntikan vaksin cacar*'

(41) *Sawewengkon desa Sanur liunan anak cenik kacacar.*

[sawōwoŋ kōn desō sanur liyunan anak cōnik kacacar]

'Seluruh wilayah Sanur kebanyakan anak kecil kena penyakit cacar'

Contoh lain adalah perluasan makna kata *empu* 'asuh' yang kemudian dikenal bentuk *pangempu* di dalam bahasa Bali yang bermakna 'pengasuh'. Adanya pengaruh budaya Jawa atau pengaruh Majapahit, kata *empu* ini mengalami perluasan makna karena pemakaiannya sehingga dikenal konsep *Empu* yang bermakna 'orang beragama Hindu yang pandai di bidang weda; rohaniawan agama Hindu', 'orang yang berpengetahuan banyak (tinggi)'.

Dari kelima sumber polisemi di atas, tampaklah sumber pergeseran penerapan, spesialisasi di dalam lingkungan sosial, dan bahasa figuratif sebagai sumber polisemi yang paling umum. Dengan kata lain, semua bahasa (lazimnya) mengembangkan arti butir-butir leksikalnya melalui ketiga sumber di atas. Sementara itu, sumber yang keempat dan kelima, yakni penafsiran kembali pasangan berhomonim dan pengaruh bahasa lain jarang ditemukan.

Berdasarkan faktor-faktor lapisan sosial ditemukan dua variasi pemakaian bahasa Bali, yakni bentuk halus dan bentuk kasar. Pemakaian kedua bentuk itu mengimplikasikan bahwa setiap kata masih memiliki makna tetap walaupun ada sedikit perluasan. Bahkan, pemakaian bahasa Bali halus sudah meluas dengan tujuan untuk menghormati lawan bicara. Walaupun demikian, bahasa Bali tidak lepas dari pengaruh atau pinjaman istilah ataupun konsep bahasa lain, seperti pengaruh konsep bahasa

Sasak. Bahasa Bali juga hidup di Pulau Lombok, setidaknya ada pengaruh konsep makna kosakata tertentu. Misalnya, kata *madaar* dalam bahasa Sasak memiliki konsep makna halus 'makan' di samping ada konsep lain *kaken* 'makan'. Bentuk lain adalah konsep kata *pelungguh* 'saudara' yang dalam bahasa Bali adalah kata bahasa halus *singgih* untuk menyebut atau berbicara dengan seorang Brahmana.

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan, dalam pemakaian kata, khususnya yang memiliki konsep makna tahu atau pantang disebutkan. Kata-kata itu bersifat khusus dan subjektif pada setiap daerah yang diterapkan oleh pemakai bahasa di samping karena terikat oleh tempat dan waktu (Hock, 1986:293). Ada kalanya kata yang dipakai oleh tiap-tiap lingkungan itu berbeda-beda untuk menunjuk pengertian yang sama sesuai dengan lingkungan yang dimasukinya.

Dalam bahasa Bali, kata *bikul* /b i k u l/ 'tikus' memiliki sebutan lain sesuai dengan lingkungan yang dimasuki. Dalam lingkungan sosial petani, kata *bikul* pantang diucapkan. Oleh karena itu, sebagai pengganti kata *bikul* muncullah kata *jero ketut* 'tikus'. Tampaknya, kedua kata tersebut masih mempertahankan maknanya. Pada situasi tertentu masyarakat pantang menyebut sesuatu karena faktor lingkungan. Perubahan penyebutan itu pada hakikatnya hanyalah cara menyatakan suatu konsep dengan mengganti bentuk semula dengan bentuk lain. Jadi, dalam hal konsep, makna leksikalnya dinyatakan oleh bentuk semula dan bentuk lainnya itu memiliki makna leksikal sama dengan bentuk semula, tidak mengalami perubahan.

3.5 Perubahan Makna

Setiap bahasa yang masih digunakan oleh para pemakainya tentu akan mengalami berbagai perubahan di dalam segala aspeknya. Perubahan kosakata cenderung lebih cepat apabila dibandingkan dengan perubahan dalam bidang tata bahasa, seperti morfologi, dan sintaksis. Perubahan dalam bidang semantik, khususnya, tampak tidak teratur seperti yang dikemukakan oleh Allan (1986) bahwa perubahan di bidang semantik bersifat tidak teratur dan tidak sistematis. Perubahan makna pada tataran kebahasaan yang lebih besar biasanya merupakan konsekuensi perubahan makna pada tataran leksikon. Secara sederhana, perubahan makna unsur-

unsur kebahasaan dapat dibedakan menjadi empat tipe sebagai berikut.

- 1) Perubahan makna sebagai konsekuensi perubahan sifat dan konsepsi fenomena yang ditunjukkan oleh butir-butir leksikal;
- 2) Perubahan makna sebagai akibat perluasan dan penyempitan lingkup denotasi butir leksikal;
- 3) Perluasan makna sebagai akibat perubahan konotasi; dan
- 4) Perubahan makna sebagai akibat perubahan faktor konseptual.

3.5.1 Perubahan Makna sebagai Konsekuensi Perubahan Sifat dan Konsepsi Fenomena yang Ditunjukkan oleh Butir Leksikal

Perubahan lingkungan tempat kita hidup sering memiliki dampak yang jelas terhadap perubahan konsepsi butir-butir leksikal yang telah ada. Dalam hubungan ini, berbagai penemuan baru akan memperluas hampan butir leksikal tersebut. Perubahan fenomena ini tidak mengubah makna kata yang bersangkutan. Sebagai contoh, kata *paon* dalam bahasa Bali sampai sekarang bermakna 'dapur, tempat yang berupa ruangan untuk masak-memasak' walaupun dalam sejarah pemakaiannya kata itu sudah mengalami perubahan konsepsi yang cukup luas. Kata *paon* pada mulanya bermakna 'tempat abu' yang tentu saja dalam hal ini sisa pembakaran setelah aktivitas masak-memasak. Kata *paon* diturunkan dari kata dasar *awu* 'abu' yang mendapat afiks *pe-/an* yang secara gramatik bermakna 'tempat'. Kata *paon* pada saat ini tidak lagi harus berhubungan dengan konsep 'tempat abu' karena konsep tersebut sudah semakin langka dengan ditemukannya berbagai penemuan baru. Dewasa ini orang memasak tidak lagi menggunakan kayu bakar, tetapi sudah menggunakan peralatan yang lebih canggih seperti kompor gas, kompor listrik, *micro wave*, dan *rice cooker*. Walaupun demikian, kata *paon* yang digunakan sekarang masih memiliki arti yang sama, yakni 'tempat memasak'. Hanya saja, tempat memasak itu mempunyai komponen semantik yang berbeda bila dibandingkan dengan kata *paon* pada waktu dahulu.

Contoh lain adalah kata-kata yang mengalami perubahan makna sebagai akibat atau konsekuensi sifat dan konsepsi fenomena yang ditunjuk, yakni kata *baas* 'beras', *buku* 'buku tulis', dan *bale* 'balai'. Perubahan konsepsi kata-kata adalah sebagai berikut.

Kata *baas* pada awalnya bermakna 'butir-butir padi yang telah ditumbuk dengan alat tradisional serta dihilangkan sekamnya.' Kata *baas* pada saat ini tidak mengalami perubahan makna yang fundamental jika dibandingkan dengan makna *baas* pada waktu dahulu. Hanya saja dilihat dari segi proses penggilingannya berbeda. Proses penggilingan beras pada waktu dahulu menggunakan alat tradisional, sedangkan pada saat ini proses pembuatan itu berkembang, yakni dengan alat canggih seperti mesin dan penemuan-penemuan baru lainnya. Jadi, kata *baas* pada saat ini harus didefinisikan sebagai 'butir-butir padi yang ditumbuk atau diproses dengan alat penggiling mekanis.'

Kata *buku* pada waktu terdahulu bermakna (1) 'tulisan (pada umumnya berupa cetakan dan dijilid)' dan (2) 'catatan'. Sekarang kata *buku* makna fundamentalnya masih tetap seperti makna semula, hanya proses penjilidannya sudah mengalami perkembangan. Dengan kata lain, makna proses kata *buku* mengalami perubahan. Bentuk dan wujud kertasnya juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat di toko-toko buku. Dahulu bentuk *buku* pada umumnya persegi atau persegi panjang, tetapi sekarang ada buku yang berbentuk setengah lingkaran atau dilekuk-lekuk pinggirnya. Penjilidannya pun beraneka ragam.

Kata *bale* dahulu bermakna 'rumah di bagian depan halaman yang berbentuk limas. Dahulu kata *bale* merujuk pada makna 'tempat duduk', tetapi sekarang *bale* sudah mengalami perubahan konsepsi yang bermakna 'rumah bagian depan'. Bentuknya pun mengalami perubahan sehingga dari kata *bale* tersebut ada konsep *bale gede* 'bangunan yang bertiang dua belas', *bale kulkul* 'bangunan tempat menggantungkan kantong di pura' atau 'bale banjar', *bale pegat* 'bangunan bertiang enam dengan balai-balainya yang terbagi dua, terletak di bagian barat berfungsi sebagai tempat tamu'. Dengan demikian, kata *bale* bermakna (1) 'rumah' dan (2) 'balai-balai'.

3.5.2 Perubahan Makna sebagai Akibat Perluasan dan Penyempitan Lingkup Denotasi

Ruang lingkup denotasi dapat ditunjuk oleh adanya butir-butir leksikal suatu bahasa yang dapat menyempit dan meluas sehingga membawa konsekuensi perubahan makna. Penyempitan dan perluasan ini dapat

terjadi secara literal atau metaforis.

Kata *motor* atau *mo(n)tor* dalam bahasa Bali tidak hanya menunjuk alat penggerak mekanis pada benda-benda yang bermotor seperti mobil, sepeda motor, tetapi dapat juga menunjuk jenis kendaraan untuk menyeberang di lautan seperti kata *montor but*. Pada konteks tersebut, kata *montor* menunjuk pada jenis kendaraan. Contoh lain adalah kata *gae/g a e/* yang pada mulanya bermakna 'pekerjaan membuat', kemudian maknanya meluas sehingga maknanya meliputi pekerjaan yang dilakukan secara khusus, seperti 'perhelatan atau pesta'. Perhatikan pemakaian kata *gae* pada kalimat berikut.

- (42) a. *Embok Sari ento jelema males, sing nyak nyemak gae.*
[ômbok Sari ônto jôlômô malôs siŋ ñak ñômak gae]
'Embak Sari itu orang males, tidak mau mengambil *pekerjaan*'.
- (43) a. *Embok Sari dinane ene ngelah gae.*
[embOk Sari dinane ône ŋôlah gae]
'Embak Sari pada hari ini *mengadakan perhelatan*'.

Kata *gae* dalam kalimat (42a) bermakna 'pekerjaan, bekerja membuat', sedangkan pada leksem *gae* dalam kalimat (43a) bermakna 'perhelatan atau pesta', dan jenisnya. Kalimat (42a) tidak dapat diperluas dengan klausa *ngantenang panakne //ŋantenaŋ panakne//* 'mengawinkan anaknya', sedangkan kalimat (43a) lazim diikuti oleh klausa tersebut. Untuk memperjelas hal itu, perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (42) b. *Embok Sari ento jelema males, sing nyak nyemak gae ngantenang panakne.*
[mbOk Sari ônto jôlômô malôs siŋ ñak ñômak gae ŋantenaŋ panakne]
'Embak Sari itu orang malas, *tidak mau bekerja* mengawinkan anaknya.'
- (43) b. *Embok Sari dinanae ene ngelah gae ngatenang panakne.*
[mbOk sari dinane ône ŋôlah gae ŋantenaŋ panakne]

'Embak Sari pada hari ini mengadakan perhelatan mengawinkan anaknya.'

Contoh lain mengenai pemakaian kata *gae* tersebut dapat dilihat pada kalimat (44) berikut.

- (44) a. *Gae apa lakar jemak jani anak enu sedeng keweha.*
[gae apô lakar jômak jani anak nu sôdôŋ kewôh]
'Pekerjaan apa yang akan diambil sekarang sedang masa sulit.'
b. *Togog ento dadi gae apang melahan tekenang ane mula.*
[togog ônto dadi gae apaŋ môlahan tôkenanŋ ane mulô]
'Patung itu bisa dibuat supaya lebih bagus dari yang semula.'

Perubahan makna akibat perluasan lingkup denotasi itu sangat frekuentatif dalam bahasa Bali. Contoh kata-kata lain yang mengalami perluasan lingkup denotasi, yaitu *jero* 'sebutan untuk orang yang belum dikenal' atau 'untuk menyebut nama', *sirah* 'kepala', *pelut* 'kupas', dan *ngalahin* 'meninggalkan'. Perluasan kata-kata tersebut dapat dilihat pada kalimat (45), (46), (47), dan (48) dengan perluasannya, yakni kalimat-kalimat (49), (50), (51), dan (52) berikut ini.

- (45) *Beli Sadru ento jumahne kaukina jero mangku krana geginane muput bebanten di pura tur bisa ngarapin banten.*
[bôli sadru ônto jumahne kaukinô jôro maŋku kranô gôginane muput bôbantôn di purô tur bisô ŋarapin bantôn]
'Kak Sadru itu di rumahnya dipanggil (nama panggilannya) *Jero Mangku* karena pekerjaannya menghaturkan bebanten (sesajen) di pura dan bisa mengerjakan banten tersebut.'
(46) *Sirah cai bek misi uban, nyandang suba ngenah tua.*
[sirah cai bôk misi uban ñandaŋ subô ŋônah tuwô]
'Kepalamu banyak ubannya, pantas kelihatan tua.'
(47) *Yen naar apel, melahan pelut malu, da langsung gutguta.*
[yEn na:r apôl môlahan pôlut malu dô laŋ suŋ gutgutô]

'Kalau makan apel, lebih baik *dikupas* dahulu, jangan langsung digigit.'

(48) *Mani semengan yen majalan ka peken bareng-bareng man, da ngalahin tiang.*

[mani sômôη an yEn majalan ka pôkôn barôη barôη man dô ηalahin tiyaη]

'Besok pagi kalau pergi ke pasar bersama-sama Nyoman, jangan meninggalkan saya.'

Dilihat dari pemakaiannya, kata *jero*, *sirah*, *pelut*, dan *ngalahin* dapat meluas dan membawa konsekuensi perubahan makna. Perluasan makna tersebut dapat dilihat pada kalimat (49), (50), (51), dan (52) di bawah ini.

(49) *Inggih jero medue karang deriki tiang nyelang margi jagi ngeliwatin jalane puniki.*

[iηgih jôro môduwe karaη dôriki tiyaη ñôlaη margi jagi ηôliwatin jalane puniki]

'Ya *sang penguasa lingkungan* ini (sebutan untuk roh halus) saya mohon izin lewat di tempat ini.'

(50) *Aen gedén sirah caine sing nuutang piteket anak tua, magenapan tagih cai.*

[aEn gôdEn sirah caine siη nuwutaη pitôkôt anak tuwô magônôpan tagih cai]

'Kamu terlalu *keras-kepala* tidak menuruti nasihat orang tua, macam-macam permintaanmu.'

(51) *Aduh keweh pesan alih-alihane jani, sing pelut ban meli nan apa anggon ngisinin basange.*

[aduh kewôh pôsan alih alihane jani siη pôlut ban môli naη apô aηOn ηisinin basaηe]

'Aduh, sulit sekali hidup sekarang, *tidak punya apa-apa* untuk mengisi perut.'

(52) *Memenne suba atiban ngalahin krana sakit keras, jani panakne idup padidiana.*

[memenne subô atiban ṅalahin kranô sakit kôras jani panakne idup padidiyanô]

'Ibunya sudah setahun *meninggal* (mati) karena sakit keras, sekarang anaknya hidup sendirian.'

Pada mulanya kata *jero* pada kalimat (45) berarti 'panggilan kepada orang yang masih berdarah bangsawan yang dihormati'; *sirah* pada kalimat (46) berarti 'kepala'; *pelut* pada kalimat (47) berarti 'kupas, dihilangkan kulitnya'; kata *ngalahin* dalam kalimat (48) berarti 'meninggalkan (untuk pergi)'. Dengan adanya perluasan lingkup denotasi, kata-kata *jero*, *sirah*, *pelut*, dan *ngalahin* mengalami perubahan makna. Kata *jero* pada kalimat (49) maknanya meluas menjadi 'sebutan untuk sesuatu yang tidak tampak atau makhluk halus' atau sebutan untuk hewan, seperti *jero ketut* 'tikus', *sirah* pada *geden sirah caine* di dalam kalimat (50) bermakna 'keras kepala'; *petut* pada *sing pelut baan* di dalam kalimat (51) bermakna 'tidak punya atau tidak mampu ...', dan *ngalahin* pada kalimat (52) bermakna 'meninggal'.

Makna sebuah leksem selain mengalami perluasan makna dalam lingkup denotasi, juga mengalami penyempitan lingkup denotasi. Sebagai contoh, kata *jero* dalam bahasa Bali yang bermakna 'panggilan untuk orang laki-laki atau perempuan' mengalami penyempitan makna. Kata tersebut bisa digunakan untuk memberi sebutan kepada orang laki-laki atau perempuan yang memiliki profesi tertentu seperti *dalang* 'dalang' atau *sedahan* 'paranormal'. Untuk lebih jelasnya, perhatikan pemakaian kata *dalang* dan *sedahan* berikut ini.

(53) *Mani petenge di alun-alun ada pamentasan wayang kulit, koigelang jero dalang Tangsub uli Mengwi.*

[mani pôtôṅne di alun alun adô pamôntasan wayanḷ kulit kaigôlanḷ jôro dalaṅ taṅsub uli môṅwi]

'Besok malam di alun-alun ada pementasan wayang kulit, dimainkan oleh "Jero Dalang Tangsub" dari Mengwi.'

(54) *Memenne jani geginanne suba len, ia dadi jero sedahan kasohor di desanne.*

[memenne jani gôginanne subô 1En iyô dadi jôro sôdahan kasoh0r di desanne]

'Bunya sekarang sudah berganti profesi, dia menjadi *paranormal* terkenal di desanya.'

3.5.3 Perubahan Makna sebagai Akibat Perubahan Konotasi

Setiap kata tentu memiliki makna denotatif, yaitu makna yang menunjuk suatu referen, konsep, atau ide tertentu. Makna yang demikian itu didasarkan atas konvensi tertentu yang sifatnya objektif (Kridalaksana, 1982:32). Makna denotatif tersebut merupakan makna dasar/pokok yang sifatnya umum, netral (tidak ditambah dengan perasaan-perasaan tertentu) dan tidak asosiatif.

Di dalam kehidupan sosial, bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berbagai fungsi, misalnya untuk menyampaikan/ menyatakan pikiran (cipta), perasaan, dan kemauan. Untuk keperluan itu, pemakaian kata-kata menjadi tidak terbatas hanya merunut denotasinya saja, tetapi dapat berubah-ubah secara konvensional sesuai dengan emosi dan nilai rasa (konotasi) yang hendak disampaikan oleh si pembicara kepada orang lain atau mitra bicaranya.

Kesan emotif/konotatif tersebut dapat memantulkan perasaan yang baik (positif) dan tidak baik (negatif). Kata-kata yang berkonotasi baik meliputi kata yang dapat mengekspresikan perasaan senang, indah (menyenangkan), hormat, sopan/halus, tidak menjijikkan, dan sebagainya, sedangkan kata-kata yang berkonotasi tidak baik ialah kata-kata yang dapat memantulkan perasaan benci, tidak hormat, kasar/tidak sopan, menjijikkan, dan sebagainya. Pergeseran pemakaian kata-kata di dalam berbagai konteks akan dapat mengakibatkan adanya perubahan makna dan konotasi yang berbeda-beda pula.

Makna konotatif (*conotative meaning*) muncul sebagai akibat aposiasi perasaan kita terhadap leksem yang kita hafalkan atau yang kita dengar. Kridalaksana (1982:91) berpendapat bahwa makna konotatif adalah aspek sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan

pendengar (pembaca). Dengan kata lain, makna konotatif merupakan makna leksikal + X. Misalnya, *Baang ia amplop apang urusanne enggal pragat* 'Berilah dia amplop agar urusannya segera selesai'. Leksem *amplop* memiliki makna konotatif yang lain jika kita mengatakan *Tiang meli amplop di warung* 'Saya membeli amplop di warung'. Leksem *amplop* pada kalimat pertama itu bermakna konotatif uang yang diisi dalam amplop atau yang biasa disebut uang sogok, uang pelicin, atau uang pelancar. Di sini diperoleh kenyataan bahwa makna leksem *amplop* tidak sebagaimana adanya, tetapi mengandung makna yang lain, yang kadang-kadang masih berhubungan dengan sifat, rasa benda, atau peristiwa yang kita maksudkan. Dengan perkataan lain, makna konotatif bergeser dari makna konseptual dari leksem yang dibicarakan.

Dalam hubungan ini kita dapat membedakan makna konotatif dari makna konseptual. Perbedaan itu sekurang-kurangnya dapat dilihat pada tiga hal, yakni (1) makna konotatif tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada sistem komunikasi yang lain, seperti seni dan musik, (2) makna konotatif tidak stabil sesuai dengan intensitas rasa yang kita miliki, dan (3) makna konotatif tidak terbatas (Pateda, 1989:62).

Leksem *mulesin/mulôsin/* 'meniduri' pada kalimat *I meme mulesin kasur baru ane mara belina di peken* 'Ibu meniduri kasur yang baru saja dibelinya di pasar' adalah hal yang wajar. Demikian pula leksem *mulesin* pada kalimat *anake tua ento kanggoanga mulesin galeng kayu duaning sing ngelah apa-apa* 'Orang tua itu terpaksa meniduri bantal guling kayu karena keadaannya yang miskin'. Meskipun makna konseptual leksem *mulesin* 'meniduri' pada kedua kalimat itu berbeda, penggunaan leksem *mulesin* masih tetap dalam keadaan yang wajar. Hal ini akan berbeda kalau kita mengatakan: *anak muani ane nakal ento kaejuk pulisi ritatkala mulesin anak luh jegeg* 'Anak laki-laki yang berandal itu ditangkap polisi ketika (sedang) meniduri gadis cantik'. Leksem *mulesin* pada kalimat ini bermakna konotatif lain dari kedua kalimat yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, makna konotatif akan lebih berhubungan dengan nilai rasa kita, apakah perasaan senang, jengkel, jijik, dan sebagainya. Itulah sebabnya kita sering mengatakan leksem X mengandung makna konotatif yang lain dalam bahasa daerah tertentu. Misalnya,

penutur bahasa Bali akan tersenyum kalau mendengar ada orang berkata *Cai jelema tendas keleng, apa ane kapaling di umahne Pak Jaya* 'Bangsat kamu, apa saja yang kaucuri di rumah Pak Jaya', karena leksem *keleng/kôlEŋ/* mengandung makna konseptual 'alat kelamin laki-laki'. Dalam bahasa Bali leksem *keleng* pada kalimat tersebut digunakan sebagai ungkapan kemarahan atau umpatan seseorang.

Berikut ini diberikan contoh pemakaian kata-kata yang bermakna dasar netral dengan maksud agar dapat dijadikan dasar perbandingan dengan kata-kata yang telah mengalami perubahan makna konotasi atau yang sudah mendapat tambahan nilai rasa tertentu. Perhatikan kata-kata *manak, mabunga, kamah, galang, ngedat, dan ngencakang* pada kalimat (55, 56, 57, 58, 59, dan 60) di bawah ini.

(55) *Kambing tiange manak patpat, muaninne aukud, luhne tetelu tur makejang mabulu badeng.*

[kambiŋ tiyane manak patpat muaninne awukud luhne tôtôlu tur makôjaŋ mabulu badôŋ]

'Kambingku mempunyai anak empat ekor, jantannya satu, betinanya tiga ekor, dan semuanya berbulu hitam.'

(56) *Tetajukan ane katajuk I telung tiban ubaa liwat, jani suba mabunga nged gati.*

[tôtajukan ane katajuk i tôluŋ tiban ubô liwat jani subô mabuŋô ŋôd gati]

'Tumbuh-tumbuhan yang ditanam tiga tahun yang lalu, sekarang sudah *berbunga* lebat sekali.'

(57) *Be pindange telah kaamah miong.*

[be pindaŋe tôlah kaamah miyôŋ]

'Ikannya habis *dimakan* kucing'.

(58) *Langite nrungtang, bulan purmnama, petenge ento galang keken ja cara lemah.*

[laŋite nruŋtaŋ bulan purnamô pôdôŋe ônto galaŋ kekn jô carô lômah]

'Langit cerah, bulan purnama malam itu *terang* layaknya seperti siang hari.'

(59) *Pak Wayan sajanne anak buta nanging peliatne sing ketara krana peninggalanne ngedat kenken ja cara peliat benehan.*

[pak wayan sajanne anak butô narŋŋ pôliyatne siŋ kôtarô kranô peniŋgalanne ŋôdat kenkn jô carô pôliyat bônôhan]

'Pak Wayan sebenarnya orang tuna netra, tetapi tidak terlihat karena matanya *terbuka* seperti pandangan mata orang normal.'

(60) *Dina Buda Kliwon tiang maan tugas ngencekang gaen pengantenan panak Pan Sarine nganti pragat.*

[dinô budô kliwOn tiyaŋ maan tugas ŋEncakaŋ gaEn peŋantEnan panak pak sarine ŋanti pragat]

'Pada hari Rabu Kliwon saya mendapat tugas *mengatur* acara pernikahan anak Pak Sari sampai selesai.'

Kata *manak* dalam contoh kalimat (55) berarti 'beranak', kata *mabunga* pada kalimat (56) berarti 'berbunga', kata *kaamah* pada kalimat (57) berarti 'dimakan', kata *galang* pada kalimat (58) berarti 'terang', kata *ngedat* pada kalimat (59) berarti 'terbuka', dan kata *ngencakang* pada kalimat (60) berarti 'mengatur'. Dalam kata-kata tersebut digunakan makna yang sebenarnya atau makna denotasinya, belum mendapat tambahan makna konotasi. Berikut ini dikemukakan contoh pemakaian leksem yang mengalami perubahan makna konotasi (nilai rasa), seperti *pengencak*, *bunga*, *ngedat*, dan *galang*. Kata-kata ini ada yang memiliki konotasi baik dan ada pula yang memiliki konotasi buruk seperti berikut ini.

(61) *Pak Kompyang anak mula dueg dadi pangencak tamia dugas pawiwahan kulewarga puri Satria.*

[pak kompiyaŋ anak mulô duweg dadi paŋEncak tamyu dugas pawiwahan kulôwargô puri satriyô]

'Pak Kompyang memang orang pintar, dia menjadi *penyambut tamu* ketika perhelatan keluarga Puri Satria.'

'Langit cerah, bulan purnama malam itu *terang* layaknya seperti siang hari.'

(59) *Pak Wayan sajanne anak buta nanging peliatne sing ketara krana peninggalanne ngedat kenken ja cara peliat benehan.*

[pak wayan sajanne anak butô narŋiŋ pôliyatne siŋ kôtarô kranô peniŋgalanne ŋôdat kenkn jô carô pôliyat bônôhan]

'Pak Wayan sebenarnya orang tuna netra, tetapi tidak terlihat karena matanya *terbuka* seperti pandangan mata orang normal.'

(60) *Dina Buda Kliwon tiang maan tugas ngencekang gaen pengantenan panak Pan Sarine nganti pragat.*

[dinô budô kliw0n tiyaŋ maan tugas ŋEncakanŋ gaEn perŋantEnan panak pak sarine ŋanti pragat]

'Pada hari Rabu Kliwon saya mendapat tugas *mengatur* acara pernikahan anak Pak Sari sampai selesai.'

Kata *manak* dalam contoh kalimat (55) berarti 'beranak', kata *mabunga* pada kalimat (56) berarti 'berbunga', kata *kaamah* pada kalimat (57) berarti 'dimakan', kata *galang* pada kalimat (58) berarti 'terang', kata *ngedat* pada kalimat (59) berarti 'terbuka', dan kata *ngencakang* pada kalimat (60) berarti 'mengatur'. Dalam kata-kata tersebut digunakan makna yang sebenarnya atau makna denotasinya, belum mendapat tambahan makna konotasi. Berikut ini dikemukakan contoh pemakaian leksem yang mengalami perubahan makna konotasi (nilai rasa), seperti *pengencak*, *bunga*, *ngedat*, dan *galang*. Kata-kata ini ada yang memiliki konotasi baik dan ada pula yang memiliki konotasi buruk seperti berikut ini.

(61) *Pak Kompyang anak mula dueg dadi pangencak tamia dugas pawiwahan kulewarga puri Satria.*

[pak kompiyaŋ anak mulô duweg dadi paŋEncak tamyu dugas pawiwahan kulôwargô puri satriyô]

'Pak Kompyang memang orang pintar, dia menjadi *penyambut tamu* ketika perhelatan keluarga Puri Satria.'

(62) *Luh Sari mula anak jegeg, nyandang ia dadi bungan natah panyaman Pan Bonglinge di desa Peguyangan.*

[!Uh sari mulô anak jôgEg ñandaŋ iyô dadi buŋan natah pa ñaman pan boŋkliŋe di desô peguyaŋan]

'Luh Sari memang gadis cantik, pantas dia menjadi *gadis kesayangan* keluarga Pak Bongkling di Desa Peguyangan.'

(63) *Ia jelema tumben ngedat sing nyendang gugu omonganne aeng sajaan tur ngacuh.*

[iyô jôlômô tumbEn ŋôdat siŋ ñandaŋ gugu omŋanne aEŋ sajaan tur ŋacuh]

'Dia orang *tidak tahu permasalahan*, bicaranya muluk-muluk tidak pantas ditiru, dan sering ngawur.'

(64) *Cai jelema sing nawang galang, eda ngajahin anak ane suba dueg mapaitungan.*

[cay jôlômô siŋ nawaŋ galaŋ ôdô ŋajahin anak ane subô duwôg mapaituŋan]

'Kamu *belum kenyang pengalaman*, jangan mengajari orang yang sudah pandai dalam hal berpikir.'

Makna kata *pangencak* di dalam contoh kalimat (61) adalah 'menyambut' atau 'menghormati tamu'. Nilai rasa baik terkandung dalam makna 'menyambut'. Kata *bunga* di dalam kalimat (62), artinya sudah berbeda dari ungkapan *bungan natah*, nilai rasa baik yang terkandung di dalam kalimat (62) adalah kecantikan orang diasosiasikan dengan keindahan bunga yang pada umumnya warnanya menarik dan baunya pun harum. Kata *ngedat* dalam konteks kalimat (63) bukan berarti 'terbuka', melainkan 'orang yang diasosiasikan sebagai orang yang belum tahu permasalahan yang sebenarnya.' Oleh karena itu, nilai rasa yang terkandung di dalam makna itu ialah kurang baik caranya berbicara. Kata *galang* di dalam kalimat (64) bukan bermakna 'terang', melainkan di dalam ungkapan *sing nawang galang* artinya 'belum kenyang pengalaman'. Perubahan nilai rasa tersebut cenderung menimbulkan rasa kurang baik karena seseorang yang dilecehkan dari segi pengalamannya.

Selanjutnya, perhatikanlah dan bandingkan perubahan konotasi pada pemakaian kata-kata *kapulesin*, *chruhcuh*, *kalap*, *kaamah*, *peteng*, dan *manak* dalam contoh kalimat-kalimat berikut.

(65) *Disubane tokonina teken Pak Pulisi, Ni Sokasti lantas ia mengaku indik taen kapulesin led tunanganne ritatkala nginep di hotel Serangan.*

[disubane takOninô tôkEn pak pulisi ni sokasti lantas iyô ηaku indik taEn kapulôsin lôd tunaη anne ritatkalô ηinôp di hotEl sôraηan]
'Setelah ditanya oleh polisi, Ni Sokasti lantas mengakui bahwa ia pernah *disetubuhi* oleh bekas pacarnya ketika menginap di Hotel Serangan.'

(66) *Sebengne mula anak jegeg sajan, nanging yan suba ngomong pesu cruhcuhne.*

[sôbôηne mulô anak jôgEg sajan naηiη yan subô ηom0η pôsu côrucuhne]
'Wajahnya memang cantik sekali, tetapi kalau sudah keluar bicaranya *kasar* sekali.'

(67) *Ia masebeng gedeg krana panakne tusing menek kelas.*

[iyô masôbôη gôdôg kranô tusiη mônEk kôlas]
'Dia *merasa kecewa* karena anaknya tidak naik kelas.'

(68) *Usahanne bangkrut majaqlaran pipisne kaamah dening pemimpinne ane suba melaibang dewek.*

[usahanne baηkrut majalaran pipisne kaamah dEniη paminpinne ane subô môlaibaη dewEk]
'Perusahaannya bangkrut karena uangnya *dimakan/dikorupsi* oleh pemimpinnya yang sudah melarikan diri.'

(69) *Eda malu endahanga I beli kenehne enu peteng.*

[ôdô malu endahaηô i bôli kônôhne ônu pôtôη]
'Jangan diganggu dulu kakakmu, pikirannya sedang *kacau*.'

(70) *Sing perlu ngawag-ngawag Me, geginan anak luh mula tuah nyakan, mapayas, tur manak, sing keto?*

[sin pôrlu ηawag-awag me gôginan anak luh mulô tuwah ñakan mapayas tur manak siη keto]

'Tidak perlu macam-macam Bu, kewajiban seorang wanita memang hanya memasak, mempercantik diri, dan mempunyai anak, kan begitu?'

(71) *Pipisne suba manak liyu di bank, gantinne jani sugih.*

[pipisne subô manak liyu di baη gantinne jani sugih]

'Uangnya sudah banyak berbunga di bank, sudah waktunya sekarang kaya.'

(72) *Eda sajan nyen cai ngalih gae mameteng, melahan magae ulian keneh ane jujur.*

[ôdo sajan ñôn cai ηalih gaE mamôtôη môlahan magaE uliyan kônôh ane jujur]

'Jangan sekali-kali kamu melakukan *pekerjaan tidak halal*, lebih baik bekerja dengan hati yang jujur.'

Contoh kalimat (65)--(72) di atas adalah contoh perubahan makna yang diakibatkan oleh nilai rasa. Kata *kapulesin* pada contoh sebelumnya bernilai rasa netral, sedangkan pada kalimat (65) memiliki makna konotasi yang tidak baik, yakni bermakna 'disetubuhi/ditiduri' oleh orang yang belum resmi menjadi suami sehingga menimbulkan kesan tidak senonoh dan menjijikkan. Kata *cruhcuη* pada kalimat (66) memiliki nilai rasa kurang sopan karena kata tersebut bernilai rasa 'kasar' sehingga kurang cocok atau bernilai rasa kurang baik terhadap orang yang memiliki wajah cantik. Selanjutnya, pada kalimat (67) kata *masebeng* (*ma* + *sebeng*) bermakna 'memiliki raut muka' sehingga menimbulkan pesan kecewa atau tidak senang dalam hatinya. Kata (*ka*)*amah*, selain memiliki nilai rasa netral, juga memiliki konotasi tidak baik karena menyeleweng atau menggunakan sesuatu yang bukan miliknya seperti penggunaan kata *kaamah* pada kalimat (68).

Kata *peteng* di dalam kalimat (69) berarti 'kacau, muram' dan di dalam kalimat (72) kata *mameteng* (*ma* + *peteng*), dalam ungkapan *gae memeteng*, berarti 'pekerjaan gelap'. Pekerjaan tidak halal mempunyai

nilai rasa negatif, yaitu 'berbahaya'. Kata *manak* 'beranak' pada umumnya digunakan untuk hewan. Jika diterapkan untuk orang (manusia), kata *manak* akan memiliki nilai rasa tidak baik (kurang sopan) dan kasar seperti dalam contoh kalimat (70). Akan tetapi, berbeda dengan penggunaan kata *manak* dalam kalimat (71), kata *manak* dalam kalimat itu berarti 'berbunga'. Dalam hal ini, perubahan makna cenderung menimbulkan rasa baik karena bunga atau renten itu dianggap sesuatu yang menguntungkan atau menyenangkan.

3.5.4 Perubahan Makna sebagai Akibat Faktor Konseptual

Makna konseptual (*conceptual meaning*) disebut juga makna denotatif. Makna konseptual dianggap sebagai faktor utama di dalam setiap komunikasi. Makna konseptual dapat diketahui setelah menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa. Makna suatu butir leksikal dapat bergeser atau berpindah dari satu fenomena ke fenomena yang lain, tetapi secara konseptual masih berhubungan. Hal itu juga ditentukan oleh faktor lingkungan dan perkembangan zaman. Kata polisemi kelompok ini sangat sedikit jumlahnya dalam bahasa Bali.

Kata *ancak* semula bermakna 'semacam pohon bodi' seperti dikemukakan oleh Warna (1991:21). Adanya faktor konsep tertentu muncullah kata *ancak-ancak* bermakna 'nyaman dari bambu pada alas sangkar'. Di Bali, untuk kepentingan upacara adat diperlukan sarana upacara seperti *ancak saji* 'pagar bilah bambu yang runcing dan dianyam' yang merupakan sebuah nama peralatan yang muncul dari konsep *ancak* tersebut. Di lingkungan keraton di Jawa, kata *ancak saji* memiliki makna 'batas pekarangan keraton'. Dengan demikian, telah terjadi perubahan makna akibat adanya perubahan konseptual sebuah leksem.

Sebuah leksem, yang secara konseptual masih berhubungan, akan mengalami perubahan makna akibat faktor tertentu. Hal ini dapat diamati pada leksem *tangguran* (*tangguran*) yang bermakna 'gema; segala yang bergema'. Leksem *tangguran* ini, di dalam fenomena tertentu seperti upacara adat di Bali khususnya di pura, dikenal dengan makna 'kentongan'. Dalam hubungan ini, makna leksem *tangguran* sudah berubah menjadi suatu benda yang memiliki bunyi menggema. Jadi, makna yang dikandung oleh leksem *tangguran* adalah makna yang spesifik dan masih

berhubungan dengan makna (konsep) yang pertama itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna kata *tangguran* ialah (1) 'gema, segala yang bergema' dan (2) 'kentongan' (Warna, 1991:696).

Contoh lain, suatu kata yang mengalami perubahan makna akibat fenomena lingkungan tertentu, adalah kata *duur*. Kata ini semula bermakna 'atas' kemudian mengalami perubahan yang berarti 'kepala yang menjadi bagian dari tubuh manusia.' Dalam "sor singgih" berbahasa, muncul kata *duur* yang bermakna 'dewasa (akil balig)' dalam bahasa alus singgih (Asi) bahasa Bali, misalnya dalam konteks kalimat *Ida sampun duur* 'Beliau sudah dewasa.' Kata *duur* termasuk kata berpolisemi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna kata *duur* ialah (1) 'atas'; (2) 'kepala'; (3) Asi, dewasa (akil balig). Dengan adanya konsep *duur* tersebut, dalam bahasa Bali muncul kata *baduur* 'di atas' dan kata *duuran Asi*, 'lebih tua.' Itulah beberapa contoh leksem bahasa Bali yang mengalami perubahan makna akibat faktor konseptual.

BAB IV BENTUK DAN JENIS-JENIS POLISEMI

4.1 Polisemi Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya, polisemi dalam bahasa Bali dapat dibedakan menjadi (1) polisemi berbentuk kata dasar dan (2) polisemi berbentuk kata turunan. Sebelum berbicara tentang bentuk-bentuk polisemi itu, terlebih dahulu dibicarakan pengertian kata dasar dan kata turunan.

Kata dasar adalah kata tunggal yang menjadi dasar bentukan bagi bentuk yang lebih besar (Ramlan, 1983:43). Di dalam bahasa Bali, kata *kurenan* 'suami/istri' terbentuk dari kata dasar *kuren* 'keluarga'. Kata dasar ini merupakan satu morfem. Oleh karena itu, kata dasar *kuren* 'keluarga'. Kata dasar ini merupakan satu morfem. Oleh karena itu, kata dasar *kuren* termasuk kata tunggal. Jadi, kata dasar selalu berupa kata tunggal. Adapun kata turunan ialah kata yang diturunkan dari suatu bentuk dasar melalui proses pembubuhan afiks, perulangan, atau pemajemukan. Misalnya, kata turunan *kurenan* 'suami/istri' diturunkan dari bentuk dasar *kuren* 'keluarga' melalui proses pembubuhan sufiks /-an/. Kata turunan *makurenan* 'bersuami/istri' diturunkan dari bentuk dasar *kurenan* 'suami/istri' melalui proses pembubuhan prefiks /me-/. Kata turunan terdiri atas dua morfem atau lebih. Oleh karena itu, kata turunan termasuk kata kompleks.

4.1.1 Polisemi Tunggal Berbentuk Kata Dasar

Polisemi yang berbentuk kata dasar banyak ditemukan di dalam bahasa Bali. Beberapa di antaranya diberikan di bawah ini.

- (a) *anak* bermakna (1) 'orang' dan (2) 'anak'.
- (b) *be* bermakna (1) 'ikan' dan (2) 'daging'.

- (c) *campah* bermakna (1) 'hambar' dan (2) 'tak berharga'.
 (d) *dosa* bermakna (1) 'dosa' dan (2) 'denda'.
 (e) *demen* bermakna (1) 'senang' dan (2) 'cinta'.
 (f) *kembang* bermakna (1) 'mekar', (2) 'pucat', dan (3) 'bunga'.

Untuk membuktikan bahwa kata-kata di atas adalah polisemi, dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Eda kemo, ditu ada anak masiat!*
 [ôdô kômo ditu adô ana? masiyat]
 'Janganlah ke sana, di sana ada *orang* berkelahi!'
- (2) *Anak cerik ento nakal gati.*
 [ana? côrik ônto nakal gati]
 'Anak kecil itu nakal sekali.'
- (3) *Be karpere gede-gede pesan.*
 [be karpôre gôde-gôde pôsan]
 'Ikan karper itu besar-besar sekali.'
- (4) *I meme meli be sampai ka peken*
 [i meme môli be sampi kô pôkôn]
 'Ibu membeli *daging* sapi ke pasar.'
- (5) *Jukute campah kuangan uyah*
 [jukute campah kwaŋan uyah]
 'Sayur itu *hambar*, kurang garam.'
- (6) *Ia mula jadma campah.*
 [iyô mulô jadmô campah]
 'Ia memang manusia *tak berharga/tak berguna*.'
- (7) *Ia setata ngae dosa sig pisagane.*
 [iyô sôtatô ŋae dosô sig pisagane]
 'Ia selalu membuat *dosa/kesalahan* pada tetangga.'

- (8) *Nyen sing milu parum kayang Galungne lakar kena dosa.*
 [ñen siŋ milu parum kayaŋ galuŋanne lakar kônô dosô]
 'Siapa yang tidak rapat Galungan nanti akan kena *denda*.'
- (9) *Tiang demen teken kain ento.*
 [tiyaŋ dômôn teken kain ônto]
 'Saya *senang* dengan kain itu.'
- (10) *I Raka dengan teken Ni Sari.*
 [i rakô dômôn tôken ni sari]
 'I Raka *cinta* dengan Ni Sari.'
- (11) *Ni Sari belianga kembang teken memene.*
 [ni sari bôliyanô kômbaŋ tôkEn mEmEne]
 'Ni Sari dibelikan *bunga* oleh ibunya.'
- (12) *Muan Luh Sarine kembang gati.*
 [muwan luh sarine kômbaŋ gati]
 'Wajah Luh Sari *pucat* sekali.'
- (13) *Bungane suba kembang.*
 [buŋane subô kômbang]
 'Bunga itu sudah *mekar*.'

Berdasarkan contoh kalimat (1--13) terbukti bahwa kata-kata *anak* (1-2), *be* (3-4), *campah* (5--6), *dosa* (7--8), *demen* (9--10), dan *kembang* (11--13) memiliki makna yang berbeda-beda. Dengan demikian, kata-kata itu termasuk kata-kata polisemi jika dilihat dari segi bentuknya yang berupa kata dasar.

4.1.2 Polisemi Berbentuk Kata Turunan

Di dalam bahasa Bali ditemukan polisemi berbentuk kata turunan seperti terlihat di bawah ini.

- (a) *madaya* bermakna (1) 'berakal' dan (2) 'mengira'.
 (b) *ngambul* bermakna (1) 'minggat' dan (2) 'merajuk'.

- (c) *madagang-dagangan* bermakna (1) 'bermain jual-jualan' dan (2) 'berdagang kecil-kecilan'.
- (d) *arda candra* bermakna (1) 'berbentuk seperti bulan sabit' dan (2) 'bagian terbawah dari *ulu candra*'
- (e) *ngamahin* bermakna (1) 'mengena' dan (2) 'luntur'.

Contoh kalimat-kalimat berikut membuktikan kata-kata di atas adalah kata-kata yang polisemi.

- (14) *Tusing ngaden ia lakar madaya jele.*
[tusiŋ ŋaden iyô lakar môdayô jôle]
'Tidak menyangka ia akan *berakal* busuk.'
- (15) *Tiang tusing madaya Made lakar megedi.*
[tiyaŋ tusiŋ ôdayô made lakar môgôdi]
'Saya tidak *mengira* Made akan pergi.'
- (16) *Ia ngambul sig reramane.*
[iyô ŋambul sig rôramanne]
'Ia *minggat* ke (rumah) orang tuanya.'
- (17) *Anak cerike ento ngambul dogen.*
[ania? côri ônto ŋambul dogEn]
'Anak kecil itu selalu *merajuk*.'
- (18) *Murid-muride madagang-dagangan di sekolahan.*
[murid-muride môdagaŋ-dagaŋan di sôkolaan]
'Murid-murid *bermain jual-jualan di sekolah*.'
- (19) *Tiang mara malajah madagang-dagangan.*
[tiyaŋ marô môlajah môdagaŋ-dagaŋan]
'Saya baru belajar *berdagang kecil-kecilan*.'
- (20) *Alisne cara arda candra.*
[alisne carô ardô candrô]

- 'Alisnya seperti *bulan sabit*.'
- (21) *Betenan teken ulu candra kadanin arda candra.*
 [bôtenan tôken ardô kadanin ulu candrô]
 'Bagian bawah dari ulu candra dinamai arda candra.'
- (22) *Pancinge tonden ngamahin.*
 [panciŋe tonden ŋamin]
 'Pancing itu belum *mengena*.'
- (23) *Kamen anyare ngamahin mara panting.*
 [kamôn a n̄are ŋamin marô pantŋ]
 'Kain baru itu *luntur* setelah dicuci.'

Berdasarkan data di atas, kata-kata polisemi yang berbentuk kata turunan ada yang berupa kata berafiks (contoh 4, 16, dan 22), kata ulang (contoh 18), dan kata majemuk (contoh 20).

Kata polisemi *madaya* (14), *ngambul* (16), dan *ngamahin* (22) adalah kata berafiks yang, masing-masing, terbentuk dari bentuk dasar *daya* 'akal', prakategorial *ambul*, dan bentuk dasar *amah* 'makan'. Kata *madagang-dagangan* (18) adalah polisemi yang dibentuk dengan perulangan, sekaligus afiksasi, yaitu dengan mengulang bentuk dasar *dagang* 'dagang' dan penambahan afiks *ma-an*. Dalam hal ini, proses perulangan dan pembubuhan afiks terjadi secara serempak. Adapun kata *arda candra* adalah polisemi majemuk yang terjadi dari penggabungan bentuk dasar *arda* 'setengah' dan *candra* 'bulan'.

4.2 Polisemi Berdasarkan Kategori Katanya

Konsep kategori kata atau kelas kata. Sejalan dengan itu, Alwi dkk. (1993:36), juga mengatakan bahwa kata termasuk dalam kategori sintaksis dan kategori sintaksis ini sering juga disebut kategori atau kelas kata. Dengan kata lain, kategori hanya dapat diberikan pada tingkat kata, sedangkan untuk morfem dan leksem tidak (Kridalaksana, 1988:22).

Bahasa Indonesia mengenal empat kategori sintaksis utama, yaitu (1) verba (kata kerja), (2) nomina (kata benda), (3) adjektiva (kata sifat), dan (4) adverbial. Selain empat kategori itu, dalam bahasa Indonesia dikenal

pula satu kelompok lain yang disebut kata tugas. Yang termasuk dalam kelompok kata tugas itu adalah preposisi (kata depan), konjungtor (kata sambung), dan partikel (Alwi dkk., 1993:37; bandingkan Kridalaksana, 1989: 23).

Pada umumnya, kata termasuk dalam kategori sintaksis tertentu, dan tidak sekaligus masuk kategori yang lain. Misalnya dalam bahasa Bali, kata-kata seperti *galeng* 'bantal', *jaja* 'kue', dan *celeng* 'babi' termasuk kategori nomina. Namun, ada juga kata yang memiliki kategori ganda. Masih dalam bahasa Bali, kata-kata seperti *gunting* 'gunting' dan *tumbeg* 'cangkul' termasuk kategori nomina, misalnya dalam *gunting ento* 'gunting itu' dan *tumbege ilang* 'cangkul itu hilang' sekaligus termasuk kategori verba, misalnya dalam *gunting kertase* 'gunting kertas itu' dan *tumbeg tanah ento* 'cangkul tanah itu.'

Berkaitan dengan penelitian ini, kategori kata yang diacu adalah kata yang dikemukakan oleh Alwi dkk. (1993:37). Dengan demikian, dalam penelitian ini dibahas (1) polisemi verba, (2) nomina, dan (3) adjektiva. Ketiga jenis polisemi itu diuraikan berikut ini.

4.2.1 Polisemi Verba

Alwi dkk. (1993:93) menegaskan bahwa ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Berdasarkan ketiga hal di atas, ciri-ciri verba bahasa Bali dapat diuraikan sebagai berikut.

- (a) Secara sintaksis, verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam tataran klausa atau kalimat. Misalnya, *kayeh* 'mandi' dalam *Made kayeh di tukade* 'Made mandi di sungai' adalah predikat dan sebagai inti predikat dalam *tonden kayeh* 'belum mandi'. Dalam tataran frasa, verba bahasa Bali dapat diperluas ke kiri, antara lain, dengan *tonden* 'belum', *tusing/sing* 'tidak', dan *lakar* 'akan', misalnya dalam *tonden ngamahin* 'belum mengena', *tusing makatang* 'tidak mempunyai kesempatan' dan *lakar mabesikan* 'akan menyatu'.
- (b) Secara morfologis, verba bahasa Bali, antara lain, berciri *N-* (*ngalusin* 'menghaluskan'), *ma-* (*marep* 'depan'), *ka-* (*kajagur* 'dipukul'), *-ang* (*alusang* 'haluskan'), *-in* (*demenin* 'cintai').

- (c) Secara semantis, verba bahasa Bali dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu verba (1) perbuatan, (2) proses, dan (3) keadaan.

Uraian tentang ciri-ciri verba di atas, khususnya ciri morfologis, menyiratkan bahwa verba, berdasarkan bentuknya, dapat dibedakan atas (1) verba asal dan (2) verba turunan.

Sejalan dengan penelitian ini, polisemi verba juga dibicarakan berdasarkan pembagian di atas sehingga ditemukan polisemi (1) verba asal, (2) verba turunan, (3) verba perbuatan, (4) verba proses, dan (5) verba keadaan. Pembahasan tiap-tiap polisemi itu adalah sebagai berikut.

4.2.1.1 Polisemi Verba Asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks (Alwi dkk., 1993:107). Dalam bahasa Bali ditemukan beberapa kata polisemi verbal asal, yaitu sebagai berikut.

- (a) *ayum* bermakna (1) 'sisipi' dan (2) 'perbaiki yang rusak saja.'
- (b) *bancut* bermakna (1) 'cabut' dan (2) 'angkat'
- (c) *cotot* bermakna (1) 'pagut' dan (2) 'patuk.'
- (d) *gebug* bermakna (1) 'pukul' dan (2) 'serang'.
- (e) *gintel* bermakna (1) 'gigit' dan (2) 'cubit'

Kata-kata di atas merupakan polisemi. Hal itu terbukti dari kalimat-kalimat berikut.

- (24) *Ayum bedege ane bolong, Man!*
[ayum bôdege ane b=l=ŋ man]
'Sisipi gedek yang berlobang itu, Man!'
- (25) *Ayum palinggihe!*
[ayum pôliŋgihe]
'Perbaiki bagian tempat sembahyang yang rusak!'
- (26) *Bancut enti-entikanne apang inang natahe!*
[bancut ôntik-ôntikanne apaŋ natahe]
'Cabut tanam-tanaman itu agar halaman bersih!'

- (27) **Bancut mejane aba ka arep!**
 [bancut mejane abô kô arôp]
 'Angkat meja itu bawa ke depan!'
- (28) **Siape cotot lipi ibi.**
 [siyape c=t=t lipi ibi]
 'Ayam itu dipagut ular kemarin.'
- (29) **I Made ngeling cotot siap.**
 [i made nôliŋ c=t=t siyap]
 'I Made menangis dipatuk ayam.'
- (30) **Gebug kendange!**
 [gôbug kôndaŋe]
 'Pukul genderang itu!'
- (31) **Gebug musuhe!**
 [gôbug musuhe]
 'Serang musuh itu!'
- (32) **Batis tiange gintel semut.**
 [batis tiyaŋô gintôl sômut]
 'Kaki saya digigit semut.'
- (33) **Gintel pahane, nah!**
 [gintôl pôône nah]
 'Cubit pahanya, ya!'

Kalimat (24--33) di atas membuktikan bahwa kata-kata yang bercetak miring tebal seperti *ayum*, *bancut*, *cotot*, *gebug*, dan *gintel* adalah kata-kata polisemi. Kata-kata polisemi itu termasuk kategori verba. Karena tidak dibentuk melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan, kata-kata polisemi dalam kalimat (24--33) termasuk verba asal.

4.2.1.2 Polisemi Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang telah mengalami afiksasi, perulangan, pemajemukan, atau paduan leksem menurut Kridalaksana (1985:49). Di dalam bahasa Bali ditemukan pula kata-kata polisemi yang berupa verba turunan. Kata-kata polisemi itu adalah sebagai berikut.

- (a) *majalan* bermakna (1) 'berjalan' dan (2) 'terlaksana'
- (b) *ngencanin* bermakna (1) 'merawat' dan (2) 'menggangu (dengan kata-kata)'
- (c) *nglamar* bermakna (1) 'melamar' dan (2) 'meminang'
- (d) *jengkang-jengking* bermakna (1) 'bertolak pinggang' dan (2) 'berkali-kali menghardik dengan suara keras'
- (e) *malega-legaan* bermakna (1) 'bersenang-senang' dan (2) 'pilih kasih'
- (f) *kembul dua* bermakna (1) 'dikeroyok oleh dua orang' dan (2) 'berdua bersama-sama'
- (g) *mati doa* bermakna (1) 'mati sebelum dewasa' dan (2) 'mati belum menjadi biksu'

Contoh kalimat berikut membuktikan bahwa verba turunan di atas adalah polisemi.

- (34) *Ia majalan ka pasih.*
[iyô môjalan kô pasih]
'Ia berjalan ke pantai.'
- (35) *Kenehne suba majalan.*
[kônôhne subô môjalan]
'Keinginannya sudah terlaksana.'
- (36) *Suba makelo ia ngencanin reramane.*
[subô môkôlo iyô ḡncanin rôramane]
'Sudah lama ia merawat orang tuanya.'

- (37) *Geginanne ngecanin adinne dogen.*
 [gôginanne ɾôncanin adinne dogEn]
 'Pekerjaannya *mengganggu* adiknya saja.'
- (38) *I Ketut suba milehan nglamar.*
 [I kôtut subô milôan ɾlamar]
 'I Ketut sudah ke mana-mana (sering) *melamar* (pekerjaan).'
- (39) *Warga banjar ibi nututin anak nglamar.*
 [wargô banjare ibi nututin ana? ɾlamar]
 'Warga banjar kemarin mengikuti orang *meminang*.'
- (40) *Nguda jengkang-jengking ditu?*
 [ɾudô jônkarɿ-jônkiɿ ditu]
 'Mengapa *bertolak pinggang* di situ?'
- (41) *Jeg pragat jengkang-jengking dogen teken panakne.*
 [jôg pragat jônkôn-jônkiɿ dogn tekEn pana?ne]
 'Selalu *menghardik* (dengan suara keras) anaknya.'
- (42) *Ni Sari melega-legaan ngajak gegelananne.*
 [ni sari môlôgô-lôgôan ɾaja? gôgElanne]
 'Ni Sari *bersenang-senang* dengan pacarnya.'
- (43) *Pan Kardi malega-legaan teken panak-panakne.*
 [pan kardi môlogô-logôan tôkEn pana?-pana?ne]
 'Pak Kardi *pilih kasih* terhadap anak-anaknya.'
- (44) *Dugas malem Minggune, ia kembul dua di bete.*
 [dugas malôm miɾgune iyô kômbul duwô di bôte]
 'Ketika malam Minggu, ia *dikeroyok oleh dua orang* di semak-semak.'
- (45) *Dugas ka Badugul, tiang kembul dua ngajak I Nyoman.*
 [dugas kô bôdugul tiyaɿ kômbul duwô ɾaja i n=man]

'Ketika ke Bedugul, saya *makan berdua bersama-sama* dengan Nyoman.'

(46) *Anak Luh ento mati daa.*

[ana? luh ônto mati dôô]

'Anak perempuan itu *mati sebelum dewasa.*'

(47) *Mati satonden dadi biksu kadanin mati daa.*

[mati sôt=nden dadi biksu kadanin mati dôô]

'Mati sebelum menjadi biksu dinamai *mati daa.*'

Kata-kata yang bercetak tebal miring di dalam (kalimat 34--47) di atas adalah polisemi yang berupa verba turunan. Verba-verba turunan di dalam kalimat (34, 36, 38) dibentuk melalui afiksasi, verba turunan di dalam kalimat (40 dan 42) dibentuk melalui proses perulangan, dan verba turunan di dalam kalimat (44 dan 46) dibentuk melalui proses pema-jemukan.

Polisemi verba turunan yang terbentuk dari proses perulangan terlihat pada contoh kalimat (40, 42), yaitu *jengkang-jengking* dan *malega-legaan*. Verba turunan *jengkang-jengking* berasal dari bentuk dasar *jengking*, kemudian mengalami perulangan dengan perubahan vokal suku terakhir (a ---> i). Verba turunan *malega-legaan* terbentuk dari bentuk dasar *lega* 'senang' dan mengalami proses pengulangan dengan afiksasi *ma--an*.

Pada contoh kalimat (44 dan 46) terdapat polisemi verba yang berupa kata majemuk, yaitu *kembul dua* dan *mati daa*. Polisemi verba *kembul dua* terdiri atas prakategorial *kembul* dan bentuk dasar *dua* 'dua', sedangkan polisemi verba *mati daa* terbentuk dari bentuk dasar *mati* 'mati' dan *daa* 'remaja, dewasa.'

4.2.1.3 Polisemi Verba Perbuatan

Alwi dkk. (1993:4) mengatakan bahwa verba perbuatan adalah verba yang mengandung makna inheren perbuatan. Verba jenis ini biasanya dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* Di samping itu, verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat

perintah. Dengan demikian, jika sebuah verba dapat menjadi jawaban pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek*, dapat digunakan dalam kalimat perintah, dan verba yang memiliki makna lebih dari satu dapat digolongkan ke dalam polisemi verba perbuatan.

Di dalam bahasa Bali ditemukan sejumlah polisemi verba perbuatan sebagai berikut.

- (a) *nyelekang* bermakna (1) 'menusukkan', (2) 'menyisipkan', dan (3) 'menanamkan'.
- (b) *mancut* bermakna (1) 'mencabut' dan (2) 'mengangkat'.
- (c) *munganin* bermakna (1) 'memakaikan bunga' dan (2) 'membungakan'.
- (d) *ngupak* bermakna (1) 'mengelupas' dan (2) 'membuka'.
- (e) *ngisinin* bermakna (1) 'mengisi' dan (2) 'memenuhi'.

Kepolisemian verba perbuatan di atas terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

(48) *Men Putu nyelekang cucuk di pusunganne.*

[men putu nōlōkaŋ cucu? di pusuŋanne]
'Bu Putu *menusukkan* cucuk konde di kondanya.'

(49) *Pekak nyelekang tiuk di bedege.*

[peka? nōlōkaŋ tiyu? di bōdEge]
'Kakek *menyisipkan* pisau di gedek.'

(50) *Made nyelekang tertanaman.*

[made nōlōkaŋ tōtanōman]
'Made *menanam* tanam-tanaman.'

(51) *I bapa ane mancut puryan tabiane.*

[i bapō ane manut punan tabiyōne]
'Ayah yang *mencabut* pohon lombok itu.'

- (52) *Murid-murid gotong royong mancut kursi.*
 [murid-muride g=t=ŋ r=y=ŋ mancut kursi]
 'Murid-murid bergotong royong *mengangkat* kursi.'
- (53) *Nyen munganin cening?*
 [nEn muŋanin cōninŋ]
 'Siapa yang *memakaikan* (kamu) *bunga* nak?'
- (54) *Pan Karta munganin pipisne di bank.*
 [pan kartō muŋanin pipisne di baŋ]
 'Pak Karta *membungakan* uangnya di bank.'
- (55) *Adi ane ngupak gambar botole.*
 [adi ane ŋupa? gambar b=t=le]
 'Adik yang *mengelupas* gambar botol itu.'
- (56) *Malinge nyidaang ngupak peti pipise.*
 [maliŋe ŋidayaŋ ŋupa? pōti pipise]
 'Pencuri itu dapat *membuka* peti uang.'
- (57) *Tiang ngisinin embere kanti bek.*
 [tiyaŋ ŋisinin EmbEre kanti bō?]
 'Saya *mengisi* ember (dengan air) sampai penuh.'
- (58) *Bapanne tusing nyidaang ngisinin kenehne.*
 [bapanne tusiŋ ŋidayaŋ ŋisinin kōnōhne]
 'Ayahnya tidak dapat *memenuhi* keinginannya.'

Kata-kata yang bercetak miring tebal di dalam kalimat (48--58), yaitu *nyelekang*, *mancut*, *munganin*, *ngupak*, dan *ngisinin* adalah kata-kata polisemi. Kata-kata polisemi itu termasuk verba perbuatan. Dikatakan demikian karena kata-kata tersebut dapat menjadi jawaban pertanyaan *apa gaena teken subjek*, 'apa yang dilakukan oleh subjek'.

4.2.1.4 Polisemi Verba Proses

Verba proses adalah verba yang mengandung makna inheren proses (Alwi dkk., 1993:94). Verba proses biasanya dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek*. Selain itu, verba proses juga menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan yang lain.

Verba proses di dalam bahasa Bali ada juga yang bermakna polisemi. Beberapa contoh polisemi verba proses diberikan berikut ini.

- (a) *embon* bermakna (1) 'teduh' dan (2) 'dingin'.
- (b) *engkes* bermakna (1) 'mengecil' dan (2) 'surut'.
- (c) *maluab* bermakna (1) 'mendidih' dan (2) 'meluap'.
- (d) *idup* bermakna (1) 'hidup' dan (2) 'menyala'.

Untuk membuktikan kepolisemian kata-kata di atas, perhatikan contoh kalimat berikut.

- (59) *Kemu majalan, suba embon!*
[kômu môjalan subô Emb = n]
'Berjalanlah sudah *teduh*.'
- (60) *Madaar malu, Yan nasine suba embon!*
[môdaar malu yan nasine subô Emb = n]
'Makan dahulu, Yan, nasinya sudah *dingin*.'
- (61) *Basange suba engkes.*
[basane subô ôrkôs]
'Perutnya sudah *mengecil*.'
- (62) *Nyanjaang yeh pasihe sinah engkes.*
[najaan yeh pasie sinah ôrkôs]
'Semakin sore air laut pasti *surut*.'
- (63) *Yeh di payuke suba maluab.*
[yeh di payuke subô môluab]
'Air di panci itu sudah *mendidih*.'

- (64) *Yeh tukade meluab ibi.*
 [yEh tukade môluab ibi]
 'Air sungai *meluap* kemarin.'
- (65) *Tetanemanne sing nyak idup.*
 [tôtanômanne siŋ nã? idup]
 'Tanam-tanamannya tidak mau *hidup/tumbuh*.'
- (66) *Listrike suba idup.*
 [listrike subô idup]
 'Listrik sudah *menyala*.'

Kalimat (59--66) di atas membuktikan bahwa kata-kata yang bercetak miring tebal adalah kata-kata polisemi. Kata-kata *embon*, *engkes*, *meluab*, dan *idup* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan subjek, yaitu 'Apa yang terjadi pada subjek?'. Berbeda dengan verba perbuatan, verba proses tidak dapat digunakan dalam kalimat perintah sehingga tidak pernah dijumpai kalimat-kalimat perintah berikut dalam bahasa Bali.

- *Embon!
 [Emb = n]
 'Teduh/Dingin(lah)!'

 *Engkes!
 [ôŋkôs]
 'Mengecil/Surut(lah)!'

4.2.1.5 Polisemi Verba Keadaan

Verba keadaan adalah verba yang mengandung makna inheren keadaan (Alwi dkk., 1993:95). Verba yang bermakna keadaan tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan subjek*, atau *apa yang terjadi pada subjek*, dan tidak dapat juga digunakan dalam kalimat perintah.

Verba keadaan sering sulit dibedakan dengan adjektiva. Satu ciri yang umum digunakan untuk membedakan verba keadaan dengan adjek-

tiva di dalam bahasa Indonesia adalah prefiks ter- (yang berarti 'paling'). Prefiks itu dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan. Di dalam bahasa Bali, adjektiva dapat ditambahkan kata *paling* yang berarti 'paling'. Misalnya, dari adjektiva *dueg* 'pintar' dan *putih* 'putih' dapat dibentuk *paling dueg* 'paling pintar' dan *paling putih* 'paling putih'. Akan tetapi, dari verba keadaan *kilangan* 'kehilangan' tidak dapat dibentuk *paling kilangan* 'paling kehilangan.'

Dalam bahasa Bali ditemukan pula verba keadaan yang bermakna polisemi. Berapa kata polisemi verba keadaan adalah sebagai berikut.

- (a) *asah* bermakna (1) 'rata' dan (2) 'sama'.
- (b) *demek* bermakna (1) 'agak basah' dan (2) 'hampir basi'.
- (c) *kepit* bermakna (1) 'baru mulai tumbuh' dan (2) 'kering dan pecah'.
- (d) *mati* bermakna (1) 'mati' dan (2) 'padam'.

Pemakaiannya di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(67) *Gigin tambahe asah.*
[gigin tambahe asah]
'Gigi cangkul itu *rata*'

(68) *Dumanne suba asah.*
[dumane subô asah]
'Pembagiannya sudah *sama*.'

(69) *Yen semengan, tanah tegale nu demek.*
[yEn sômôŋan tanah tôgale nu dômmô?]
'Kalau pagi-pagi, tanah ladang itu masih *agak basah*.'

(70) *Da daara, nasine demek.*
[dô daarô nasine dômmô?]
'Jangan dimakan, nasi itu *hampir basi*.'

(71) *Batun kacange suba kepit.*
[batun kacarŋe subô kôpit]

'Biji kacang itu sudah *mulai tumbuh*.'

- (72) *Masan panes kene, bibih cenik-cenike liunan kepit.*
[masan panôs kene libih cône? cône?e liyunan kôpit]
'Musim panas begini bibir anak-anak kebanyakan *kering dan pecah*.'
- (73) *Bene liunan mati.*
[bene liyunan mati]
'Ikan itu kebanyakan *mati*.'
- (74) *Dugas ujan balese, listrike mati.*
[dugas ujan balôse listrike mati]
['Ketika hujan lebat, listrik *padam*.'

Kata-kata yang dicetak tebal di dalam kalimat (67--74), yaitu *asah*, *demek*, *kepit*, dan *mati* adalah kata-kata polisemi verba keadaan. Dikatakan demikian karena kata-kata itu tidak dapat menjadi jawaban pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek*, atau *apa yang terjadi pada subjek*. Selain itu, kata-kata polisemi verba keadaan juga tidak digunakan dalam kalimat perintah.

4.2.2 Polisemi Nomina

Secara semantis, nomina bahasa Bali adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, konsep, atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *bapa* 'ayah', *jaran* 'kuda', *korsi* 'kursi', *kesugihan* 'hal kaya' adalah nomina. Selain itu, secara sintaksis, nomina mempunyai ciri sebagai berikut.

- (a) dalam kalimat yang predikatnya verba cenderung menempati fungsi subjek, objek, atau pelengkap, misalnya, kata *dagange* 'pedagang itu' menempati posisi subjek dalam kalimat *Dagange mederet di sisin pasihe* 'Pedagang berderet di pinggir pantai';
- (b) dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun diantarai kata *ane* 'yang', misalnya *anak luh jegeg* 'perempuan cantik' atau

anak luh ane jegeg 'perempuan yang cantik.'

Berdasarkan bentuknya, nomina dibedakan menjadi (1) nomina dasar dan (2) nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang terdiri atas satu morfem, sedangkan nomina turunan adalah nomina yang diturunkan melalui afiksasi, perulangan, pemajemukan (Alwi dkk., 1993:244 dan 247). Sejalan dengan itu, polisemi nomina juga dibedakan menjadi (1) polisemi nomina dasar dan (2) polisemi nomina turunan. Kedua polisemi nomina itu diuraikan berikut ini.

4.2.2.1 Polisemi Nomina Dasar

Seperti yang telah diuraikan, nomina dasar adalah nomina yang terdiri atas satu morfem. Dengan demikian, polisemi nomina dasar adalah polisemi yang berupa satu morfem. Di dalam bahasa Bali ditemukan sejumlah polisemi nomina dasar, yaitu sebagai berikut:

- (a) *adi* bermakna (1) 'adik' dan (2) 'ari-ari';
- (b) *kelep* bermakna (1) 'kilat' dan (2) 'isyarat';
- (c) *manuk* bermakna (1) 'burung' dan (2) 'ayam jantan';
- (d) *saput* bermakna (1) 'selimut' dan (2) 'sepotong kain yang dililitkan pada pinggang di atas kain yang dipakai.'

Kepolisemian nomina dasar tersebut diperlihatkan di dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- (75) *I Nyoman suba kelih tonden masih ngelah adi.*
[i n̄=man subô kôlih t=ndEn masi nôlah adi]
'I Nyoman sudah besar belum juga punya adik.'
- (76) *Panak mionge sing meruntutan adi.*
[pana? miy=ŋe siŋ môruntuntan adi]
'Anak kucing itu (lahir) tanpa ari-ari.'
- (77) *Kelepe aeng gati dugas ujane.*
[kôlEpe aEŋ gati dugas ujane]

'*Kilat* itu sangat dahsyat saat hujan.'

(78) *Tiang tonden maan kelep.*

[tiyaŋ t=ndEn maan kôlEp]

'Saya belum mendapat *isyarat*.'

(79) *Ibi ia ngigelang Manuk Rawa.*

[ibi iyô ŋigôlaŋ manu? rawô]

'Kemarin ia menarikan tari *Burung (Manuk) Rawa*.'

(80) *I pekak liu ngubuh manuk.*

[i pôka? Liyu ŋubuh manu?]

'Kakek banyak memelihara *ayam jantan*.'

(81) *Putu nyemak saput nglaut pules.*

[putu nôma? saput ŋlaut pulôs]

'Putu mengambil *selimut* lalu tidur.'

(82) *I bapa tuni meli saput poleng.*

[i bapô tuni môli saput p=lEŋ]

'Bapak tadi membeli "*saput*" kotak-kotak hitam putih.'

Kata-kata seperti *adi*, *kelep*, *manuk*, dan *saput* di dalam kalimat (75--82) tersebut adalah polisemi karena kata-kata itu memiliki makna yang berbeda-beda. Semuanya termasuk nomina dasar karena terdiri atas satu morfem dan sesuai dengan ciri-ciri nomina bahasa Bali.

4.2.2.2 Polisemi Nomina Turunan

Polisemi nomina turunan terbentuk sebagai akibat proses pembubuhan afiks (afiksasi), perulangan, atau pemajemukan. Di dalam bahasa Bali ditemukan polisemi nomina turunan. Beberapa di antaranya diberikan di bawah ini.

(a) *pajalan* bermakna (1) 'pesuruh' dan (2) 'perbuatan'.

(b) *ketekan* bermakna (1) 'hasil menghitung' dan (2) 'tabungan'.

- (c) *plalian* bermakna (1) 'mainan' dan (2) 'judi'.
- (d) *cerik-cerik* bermakna (1) 'kecil-kecil' dan (2) 'anak-anak'.
- (e) *tani kelen* bermakna (1) 'petani (orang desa) yang sangat bersahaja' dan (2) 'orang yang tidak tahu perasaan'.
- (f) *ijo gading* bermakna (1) 'nama padi' dan (2) 'jenis ayam.'

Kalimat-kalimat di bawah ini memperlihatkan kepolisemian kata-kata nomina turunan di atas.

- (83) *I Made pantes pesan dadi pajalan.*
[i made pantôs pôsan dadi pôjalan]
'I Made pantas sekali menjadi *pesuruh*.'
- (84) *Pajalan Ketute jani luung sajaan.*
[pôjalan kôtute jani luwur sajan]
'Perbuatan Ketut sekarang bagus sekali.'
- (85) *Ketekan murid-muride liunan pelih.*
[kôtEkan murid-muride liyunan pôlih]
'Hasil menghitung murid-murid itu kebanyakan salah.'
- (86) *Kuda suba cening ngelah ketekan?*
[kudô subô cônir ηôlah kôtEkan]
'Berapa kamu punya *tabungan*, Nak?'
- (87) *Plalian adine da jemaka!*
[plaliyan adine dô jômakô]
'*Mainan* adik jangan diambil.'
- (88) *Ditu ada anak ngadaang plalian.*
[ditu adô ana? ηadaη plaliyan]
'Di sana ada orang mengadakan *judi*.'
- (89) *Buah pohe nu cerik-cerik.*
[buah p=he nu côri? côri?]
'Buah mangga itu masih *kecil-kecil*.'

- (90) *Cerik-cerike matambun di lapangan.*
 [côri-côrike môtabun di lapaŋan]
 'Anak-anak berkumpul di lapangan.'
- (91) *Meme bapane mula wong tani kelen.*
 [meme bapane mulô w=ŋ tani kôlôn]
 'Orang tuanya memang petani yang sangat bersahaja.'
- (92) *Cai mula jlema tani kelen.*
 [cai mulô jlômô tani kôlôn]
 'Kamu memang manusia tidak tahu perasaan.'
- (93) *Bibit padi ijo gading lais pesan.*
 [bibit padi ijo gadirŋe lais pôsan]
 'Bibit padi ijo gading laris sekali.'
- (94) *Pekak ngelah siap ijo gading.*
 [pôka? ŋôlah siyap ijo gadirŋ]
 'Kakek mempunyai ayam ijo gading.'

Di dalam kalimat (83--94) di atas terlihat bahwa kata-kata yang dicetak miring tebal adalah kata-kata polisemi yang berkategori nomina. Berdasarkan bentuknya, kata-kata polisemi itu dapat dikelompokkan ke dalam polisemi bentuk turunan. Untuk lebih jelasnya, proses pembentukan polisemi nomina turunan adalah sebagai berikut.

pa- + *jalan* \Rightarrow *pajalan*
ketek + *-an* \Rightarrow *ketekan*
plali + *-an* \Rightarrow *plalian*
cerik + *R* \Rightarrow *cerik-cerik*
tani + *kelen* \Rightarrow *tani kelen*
ijo + *gading* \Rightarrow *ijo gading*

Pada kalimat (83--84, 85--86, dan 87--88) terdapat kata polisemi *pajalan*, *ketekan*, dan *plalian* yang dibentuk dengan afiksasi. Kata-kata

itu terdiri atas bentuk dasar *jalan*, *ketek*, dan *plali* serta afiks *pa-* dan *-an*.

Polisemi nomina turunan juga dapat dibentuk melalui perulangan. Hal itu terlihat pada kata *cerik-cerik* (kalimat 89--90). Kata itu berasal dari bentuk dasar *cerik*, kemudian mengalami perulangan sehingga terbentuk kata *cerik-cerik*. Selain melalui afiksasi dan perulangan, polisemi nomina turunan juga dibentuk melalui pemajemukan. Polisemi nomina yang berupa kata majemuk, misalnya, terlihat pada kata *tani kelen* (91--92) dan *ijo gading* (93--94). Polisemi *tani kelen* terdiri atas bentuk dasar *tani*, yang bermakna (1) 'petani' dan (2) 'hamba sahaya' dan prakategorial *kelen* membentuk kata majemuk *tani kelen* yang bermakna polisemi (1) 'petani/orang desa yang sangat bersahaja' dan (2) 'orang yang tidak tahu perasaan.' Kata majemuk *ijo gading* terbentuk dari penggabungan bentuk dasar *ijo* yang bermakna 'hijau' dan bentuk dasar *gading* yang bermakna 'kekuning-kuningan'. Kata majemuk *ijo gading* membentuk makna polisemi, yaitu (1) 'jenis padi yang warnanya agak kekuning-kuningan' dan (2) 'jenis ayam yang bulunya hijau, kaki dan paruhnya kuning.'

4.2.3 Polisemi Adjektiva

Di dalam bahasa Bali, adjektiva adalah kategori yang ditandai dengan kemungkinannya untuk

- (1) bergabung dengan partikel *tusing* 'tidak', misalnya *tusing jaen* 'tidak enak', *tusing melah* 'tidak baik';
- (2) mendampingi nomina, misalnya *anak luh jegeg* 'perempuan cantik', *anak cerik gelem* 'anak kecil sakit';
- (3) didampingi partikel seperti *pesan* 'sekali', *gati* 'sekali', misalnya *dueg pesan/gati* 'pintar sekali' (bdk. Kridalaksana, 1986:57).

Berdasarkan bentuknya, adjektiva bahasa Bali dapat dibedakan menjadi (1) adjektiva dasar dan (2) adjektiva turunan. Kedua adjektiva itu dideskripsikan berikut ini.

4.2.3.2 Polisemi Adjektiva Dasar

Polisemi adjektiva dasar merupakan bentuk yang terdiri atas satu morfem (monomorfemis). Di dalam bahasa Bali cukup banyak ditemukan polisemi adjektiva yang monomorfemis. Beberapa di antaranya adalah

- (a) *adab* bermakna (1) 'segar' dan (2) 'kemerah-merahan';
- (b) *degag* bermakna (1) 'tidak sopan' dan (2) 'angkuh';
- (c) *gemes* bermakna (1) 'bengis, kejam' dan (2) 'tidak jijik';
- (d) *kenceng* bermakna (1) 'tegang' dan (2) 'kuat';
- (e) *lacur* bermakna (1) 'miskin', (2) 'malang', dan (3) 'mati'.

Kata-kata di atas dapat digunakan dalam kalimat-kalimat berikut untuk melihat kepolisemiannya.

- (95) *Don kacange alab gati.*
[d=n kacaŋe alab gati]
'Daun kacang itu sangat *segar*.'
- (96) *Muane alab kena ai.*
[muwane alab kônô ai]
'Wajahnya *kemerah-merahan* kena matahari.'
- (97) *Degag pesan ia teken reramane.*
[dôgag pôsan iyô tôkEn rôramane]
'*Tidak sopan* sekali ia terhadap orang tuanya.'
- (98) *Eda dadi jlema degag!*
[ôdô dadi jlômô dôgag]
'Janganlah menjadi manusia *angkuh*!'
- (99) *Eda be gemes teken adi!*
[ôdô bôs gômôs tôkEn adi]
'Janganlah terlalu *kejam* terhadap adik!'

- (100) *Pemulunge gemes pesan nyemak ane berek-berek.*
 [pômuluŋô gômôs pōsan nōma? ane bôrô?-bôrô?]
 'Pemulung itu *tidak jijik* mengambil (sesuatu) yang busuk.'
- (101) *Kenceng dogen wat kolonganne.*
 [kôncôŋ d=gEn wat k=l=ŋanne]
 'Tegang saja urat tenggorokannya.'
- (102) *Tegulan sampine suba kenceng.*
 [tôgulan sampine subô kôncôŋ]
 'Ikatan sapi itu sudah *kuat*.'
- (103) *Pidan sugih, jani ia suba lacur.*
 [pidan sugih jani iyô subô lacur]
 'Dahulu kaya, sekarang ia sudah *misikin*.'
- (104) *Lacur pesan pejalan tiange.*
 [lacur pōsan pōjalan tiyaŋe]
 'Malang sekali langkah saya.'
- (105) *Ibi ada anak lacur di tukade.*
 [ibi adô ana? lacur di tukade]
 'Kemarin ada orang *mati* di sungai.'

Kata-kata seperti *alab*, *degag*, *gemes*, *kenceng*, dan *lacur* di dalam kalimat (95--105) adalah kata polisemi adjektiva bentuk dasar. Kata-kata itu memiliki makna yang berbeda-beda dan tidak terdiri atas lebih dari satu morfem.

4.2.3.2 Polisemi Adjektiva Turunan

Polisemi adjektiva turunan (polimorfemis) pada umumnya terjadi oleh penggabungan kata sinonim dan pemajemukan. Di dalam bahasa Bali terdapat adjektiva polimorfemis *nyem leteg* yang bermakna (1) 'sangat dingin' dan (2) 'sangat tawar (kurang garam)'. Pemakaiannya dalam kalimat dapat dilihat di bawah ini.

- (106) *Batisne nyem leteg.*
[batisne nôm lEtEg]
'Kakinya *sangat dingin.*'
- (107) *Jukut arese nyem leteg, tusing masa apa.*
[jukut arese nôm lEtEg tusing masô apô]
'Sayur "ares" itu *sangat tawar*, tidak terasa apa.'

Pada kalimat (106) *nyem leteg* bermakna 'sangat dingin', sedangkan pada kalimat (107) kata tersebut bermakna 'sangat tawar' sehingga dapat dikatakan bahwa *nyem leteg* adalah kata polisemi. Dilihat dari segi bentuk, *nyem leteg* termasuk adjektiva polimorfemis, yaitu kata yang terbentuk dari morfem dasar *nyem* yang bermakna 'dingin, tawar' dan morfem pangkal *leteg*. Dengan demikian, polisemi *nyem leteg* terbentuk sebagai akibat proses pemajemukan.

BAB V SIMPULAN

Berdasarkan analisis Bab II, III, dan IV, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Polisemi merupakan leksem yang mempunyai berbagai macam arti atau makna karena digunakan di dalam konteks yang berbeda-beda. Makna-makna kata yang berpolisemi itu dipertalikan oleh benang merah makna atau dihubungkan secara asosiatif oleh makna primernya. Uraian dalam Bab II, III, dan IV juga mencerminkan bahwa tujuan dalam penelitian ini sudah tercapai. Adapun tujuan penelitian ini, secara khusus, adalah (1) memerikan pertalian semantik yang meliputi jenis pertalian semantik, tipe hubungan makna polisemi, dan pengelompokan makna sampingan; (2) memerikan bentuk perubahan makna dan sumber-sumber polisemi; (3) memerikan bentuk dan jenis-jenis polisemi dalam bahasa Bali; (4) memerikan pengelompokan kata polisemi berdasarkan kategori katanya. Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai simpulan dalam hubungannya dengan tercapai atau tidaknya tujuan dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam uraian berikut.

Dalam pembahasan/pembicaraan tipe-tipe polisemi dalam bahasa Bali dibahas tiga jenis tipe, yaitu: (a) derivasi; (b) perluasan figuratif; (c) pengelompokan makna sampingan.

Derivasi ditampilkan dengan memaparkan beberapa contoh polisemi pada leksem derivasi afiksasional--baik yang mengalami perpindahan kelas maupun yang tidak mengalami perpindahan kelas kata--dan polisemi berderivasi nol atau derivasi yang tidak ditandai oleh afiks. Berdasarkan contoh-contoh yang disajikan dapat diketahui bahwa semua polisemi tipe derivasi--baik yang berderivasi afiksasional maupun yang berderivasi nol atau kosong--masih ada pertalian makna dengan makna primer leksem

dasarnya atau masih ada jalinan 'benang merah' makna leksem dasarnya. Di dalam perluasan figuratif, makna sebuah kata dengan referen yang diacunya sama sekali tidak memiliki ranah semantik yang berbeda. Dalam tipe ini disajikan contoh-contoh dalam bahasa Bali, sejumlah nama binatang, makanan, profesi, dan nama makhluk paranormal yang makna konotatifnya sering figuratif. Dalam pengelompokan makna sampingan ditekankan adanya sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan.

Untuk menghindari adanya salah pemahaman terhadap pertalian semantik, khususnya polisemi, dipaparkan juga pertalian semantik yang lainnya, yang dalam hal ini, adalah homonimi dengan menyajikan contoh-contoh konkret. Pemaparan itu dilakukan untuk memperjelas perbedaan polisemi dengan homonimi. Adapun yang menjadi sumber-sumber polisemi dalam bahasa Bali adalah (1) pergeseran pemakaian; (2) spesialisasi di dalam lingkungan sosial; (3) bahasa figuratif; (4) penafsiran kembali pasangan homonim; (5) pengaruh bahasa lain.

Setiap bahasa yang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi tentu mengalami berbagai perubahan di dalam segala aspeknya. Hal itu juga terjadi dalam bahasa Bali sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Bali. Perubahan kosakatanya cenderung lebih cepat daripada perubahan tata bahasanya. Perubahan tersebut dapat dibedakan menjadi empat tipe, yaitu (1) perubahan makna sebagai konsekuensi perubahan sifat dan konsepsi fenomena yang ditunjukkan oleh butir-butir leksikal; (2) perubahan makna sebagai akibat perluasan dan penyempitan lingkup denotasi butir leksikal; (3) perluasan makna sebagai akibat perubahan konotasi; dan (4) perubahan makna sebagai akibat perubahan faktor konseptual.

Polisemi dalam bahasa Bali dapat dibedakan berdasarkan bentuk dan jenisnya. Berdasarkan bentuknya, polisemi dalam bahasa Bali dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu (1) polisemi berbentuk kata dasar dan (2) polisemi berbentuk kata turunan. Berdasarkan jenisnya, polisemi dalam bahasa Bali dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) polisemi verba, (2) polisemi nomina, dan (3) polisemi adjektiva. Polisemi verba dibedakan menjadi lima jenis, yaitu polisemi verba asal, turunan, perbuatan, proses, dan keadaan. Polisemi nomina dibedakan menjadi dua, yaitu polisemi nomina dasar dan polisemi nomina turunan. Demikian pula polisemi adjektiva dibedakan menjadi dua, yaitu polisemi adjektiva dasar dan

nomina dasar dan polisemi nomina turunan. Demikian pula polisemi adjektiva dibedakan menjadi dua, yaitu polisemi adjektiva dasar dan polisemi adjektiva turunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Keith. 1986. *Linguistic Meaning (Volume I)*. London and New York: Rovlegde & Kegan Paul .
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beekman, John and John Callow. 1976. *Translating The Word of God*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Bloomfield. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics (Third Edition)*. Cambridge. USA: Basil Blackwell:
- Hadi, Sutrisno, 1983. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hock, Hans Henvich. 1986. *Principles of Historical Linguistics*. New York: Amsterdam, Moulton.
- Jendra, I Wayan. 1981. *Suatu Pengantar Ringkas Dasar-Dasar Penyusunan Rancangan Penelitian*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- _____. 1982. "Pengantar Ringkas Linguistik Umum I". Denpasar: Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kentjono, Djoko (ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Keraf Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende Flores: Arnoldus Nusa Indah.
- _____. 1992. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Great Britain: Hesel, Watson & Vinicy Ltd.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nida. E.A. 1975. *The Componential Analysis of Meaning, An Introduction to Semantic Structures*. The Hague: Mouton.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1983. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Parera, Jos Daniel. 1982. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1982. *Deskripsi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1982. *Metode Linguistik, Kedudukan, Aneka Jenisnya dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulaga, I Nyoman, dkk. 1966. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

- Ullman, Stephen. 1970. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Usman, A. Hakim. 1979. *Pengantar Ilmu Kosa Kata*. Padang: Bahasa dan Sastra Indonesia Fak. Ilmu Keguruan Sastra Seni.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Warna, I Wayan. 1991. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati Bali.
- Wasito, Hermawan. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

KOSAKATA DASAR DAN KATA BUDAYA DASAR

1. Kosakata Dasar Swadesh

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------|---------------------------|
| 1. abu | abu |
| 2. air | yeh, toya |
| 3. akar | akah |
| 4. alir (me) | kamelar |
| 5. anak | panak, pianak, oka, putra |
| 6. angin | angin, udara |
| 7. anjing | cicing, asu |
| 8. apa | apa, napi |
| 9. api | api, agni |
| 10. apang (me) | kamonang |
| 11. usap | andus, asep |
| 12. awan | ambun |
| 13. ayah | bapa, aji |
| 14. bagaimana | kenken, asapunapi |
| 15. baik | luung, becik |
| 16. bakar | tunjel |
| 17. banyak | liyu, akeh, katah |
| 18. baru | anyar |
| 19. basah | belus |
| 20. batu | batu, watu |
| 21. benar | beneh, patut |
| 22. bengkok | beseh |
| 23. benih | bibit |
| 24. berat | baat, abot |
| 25. berenang | ngelangi |
| 26. beri | baang, icen |
| 27. berjalan | majalan, mamargi |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------|----------------------|
| 28. besar | gede, ageng |
| 29. binatang | buron |
| 30. bintang | bintang, lintang |
| 31. buah | buah, woh |
| 32. bulan | bulan |
| 33. bulu | bulu |
| 34. bunga | bunga, kembang |
| 35. bunuh | matiang, sedayang |
| 36. buru (ber) | boros |
| 37. buruk | jelek |
| 38. burung | kedis, paksi |
| 39. busuk | berek |
| 40. cacing | cacing |
| 41. cium | diman |
| 42. daging | be, ulam |
| 43. dan | lan |
| 44. danau | danu |
| 45. darah | getih, rah |
| 46. datang | teka, rauh |
| 47. daun | don, ron |
| 48. debu | abu, awu |
| 49. dekat | paek, parek |
| 50. dengan | teken |
| 51. dengar | dingeh, pireng |
| 52. di dalam | di tengah, ring jero |
| 53. di mana | dija, ring dija |
| 54. di sini | dini, deriki |
| 55. di situ | ditu, derika |
| 56. dingin | dingin |
| 57. dorong | sogok, surung |
| 58. dua | dadua, kalih |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------|------------------|
| 59. duduk | negak, malinggih |
| 60. ekor | ikuh, ikut |
| 61. empat | patpat, catur |
| 62. garam | uyah, tasik |
| 63. gemuk | mokoh, embuh |
| 64. gigi | gigi, untu, waja |
| 65. gigit | gugut |
| 66. gosok | gosok |
| 67. gunung | gunung |
| 68. hantam | hantam |
| 69. hapus | usap |
| 70. hati | ati |
| 71. hidung | cungguh, irung |
| 72. hidup | idup, urip |
| 73. hijau | gadang, ijo |
| 74. hisap | isep |
| 75. hitam | badeng, selem |
| 76. hitung | itung |
| 77. hujan | ujan, Sabeh |
| 78. hutan | alas, wana |
| 79. ia | ia, ipun |
| 80. ibu | meme, biyang |
| 81. ikan | be |
| 82. ikat | tegul |
| 83. ini | ne, niki |
| 84. itu | nika |
| 85. jahit | jait, jarit |
| 86. jalan (ber) | jalan, margi |
| 87. jantung | jantung |
| 88. jatuh | ulung, runtuh |
| 89. jauh | joh, adoh |
| 90. kabut | kabut, aus |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------|----------------------------|
| 91. kaki | batis, cokor |
| 92. kamu | cai, ragane |
| 93. kanan | tengawan |
| 94. kata | keruna |
| 95. kecil | cenik, alit |
| 96. kelahi | siat, yuda |
| 97. kepala | duur, sirah, prabu |
| 98. kering | tuh |
| 99. kiri | kebot, tengedel |
| 100. kotor | daki, kotor |
| 101. kuku | kuku, naka |
| 102. kulit | kulit |
| 103. kuning | kuning |
| 104. kutu | kutu |
| 105. lain | len, liyan |
| 106. langit | langit |
| 107. laut | pasih, segara |
| 108. lebar | linggah, jembor |
| 109. leher | baong, kanta |
| 110. lelaki | muani, lanang |
| 111. lempar | entungang, sabat |
| 112. licin | belig |
| 113. lidah | layah |
| 114. lihat | iwasin, tingalin |
| 115. lima | lima, panca |
| 116. ludah | paes |
| 117. lurus | benang |
| 118. lutut | entut |
| 119. main | main |
| 120. makan | medaar, ngajeng, ngrayunin |
| 121. malam | peteng, wengi |
| 122. mata | mata, penyingakan |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------|-----------------------|
| 123. matahari | matarai, surya |
| 124. mati | mati, seda |
| 125. merah | barak, bang |
| 126. minum | minum |
| 127. mulut | bungut, cangkem |
| 128. muntah | ngutah |
| 129. nama | adan, wasthan, parab |
| 130. napas | angkihan |
| 131. nyanyi | gending |
| 132. orang | anak |
| 133. panas | panes |
| 134. panjang | dawa, panjang |
| 135. pasir | bias, pasir |
| 136. pegang | gisi, gamel |
| 137. pendek | bawak |
| 138. perempuan | luh, istri |
| 139. perut | basang, weteng |
| 140. pikir | keneh |
| 141. pohon | punya(n) |
| 142. potong | tugel |
| 143. pusat | pusat, pungsed |
| 144. putih | putih |
| 145. rambut | bok, rambut |
| 146. rumput | padang, rumput |
| 147. satu | besik, siki |
| 148. saya | icang, tiang, titiang |
| 149. sayap | kampid, sayap |
| 150. sedikit | abedik, akedik |
| 151. sempit | cupit |
| 152. semua | onya, makejang |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------|------------------------|
| 153. siang | tengai, siang |
| 154. sungai | tukad |
| 155. tahu | nawang, uning |
| 156. tahun | tahun, warsa |
| 157. tajam | lanying, mangan |
| 158. takut | takut |
| 159. tali | tali |
| 160. tanah | tanah, lemah |
| 161. tangan | lima, tangan |
| 162. tarik | kedeng |
| 163. tebal | tebel |
| 164. telinga | kuping, korna |
| 165. telur | taluh |
| 166. terbang | makeber |
| 167. tertawa | kedek, ica |
| 168. tetek | nyonyo, susu |
| 169. tidak | tusing, nenten |
| 170. tidur | pules, mesare, makolem |
| 171. tiga | telu, tiga |
| 172. tikam (me) | tebek, tuwek |
| 173. tipis | tipis |
| 174. tiup | upin |
| 175. tongkat | tungked |
| 176. tua | tua, lingsir |
| 177. tulang | tulang |
| 178. tumpul | puntul |
| 179. ular | lelipi |
| 180. usus | usus |

II. Kata Budaya Dasar Menurut Bidang

A. Bagian Tubuh

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------------|----------------|
| 1. alis | alis |
| 2. bahu | pala |
| 3. betis | betekan, batis |
| 4. bibir | bibih, lambe |
| 5. cambang | kales |
| 6. dada | tangkah, dada |
| 7. dagu | cadik |
| 8. dahi | gidat |
| 9. geraham | panggal |
| 10. gusi | isit |
| 11. ibu jari | inan |
| 12. janggut | jenggot |
| 13. jari | jeriji |
| 14. jari manis | lek |
| 15. jari tengah | lenjong |
| 16. kelingking | kacing |
| 17. kemaluan laki-laki | celak, purus |
| 18. kemaluan wanita | pek |
| 19. keringat | peluh |
| 20. kerongkongan | kekolongan |
| 21. ketiak | sipah |
| 22. kumis | kumis |
| 23. langit-langit | langit-langit |
| 24. lengan | lengen |
| 25. mata kaki | matan batis |
| 26. ompong | pawah |
| 27. otak | otak, untek |
| 28. paha | paha, pupu |
| 29. pantat | jit |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------------|-------------------|
| 30. paru-paru | peparu |
| 31. pelipis | pepelengan |
| 32. pergelangan tangan | pegelangan tangan |
| 33. pinggang | bangkiang |
| 34. pipi | pipi |
| 35. rusuk | iga |
| 36. siku | seku |
| 37. telunjuk | tujuh |
| 38. tubuh | awak |
| 39. tumit | tunggak batis |
| 40. ubun-ubun | wunwunan |
| 41. urat | wat, urat |

B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|--------------------|---------------|
| 42. kami (berdua) | kami dua |
| 43. kami (bertiga) | kami telu |
| 44. kita | kita |
| 45. laki-laki | muani, lanang |

C. Sistem Kekerabatan

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|-----------------------------------|---------------------|
| 46. abang (kakang laki-laki) | beli, raka |
| 47. abang/kakang dari istri | beli |
| 48. abang/kakang dari suami | beli |
| 49. adik | adi |
| 50. anak abang/kakang | keponakan |
| 51. besan | warang |
| 52. cucu | cucu |
| 53. istri/suami dari abang/kakang | ipah |
| 54. istri/suami dari adik | ipah |
| 55. kakak perempuan | mbok |
| 56. kakek | pekak, kakyang |
| 57. menantu | mantu |
| 58. mertua | matua |
| 59. nenek | mbah, dadong, niang |

D. Kehidupan Desa dan Masyarakat

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|--------------------|-------------------|
| 60. arisan | arisan |
| 61. bertunangan | matunangan |
| 62. dewasa | kelih, duwur |
| 63. kawin | nganten, marabian |
| 64. kepala desa | bendesa |
| 65. kepala kampung | kelian |
| 66. kerja bakti | ngeroyong |
| 67. ketua adat | kelian adat |
| 68. lahir | lekad |
| 69. melahirkan | ngalekadang |
| 70. mengandung | beling, mobot |
| 71. menguburkan | nanem |
| 72. meninggal | mati, seda |
| 73. menuju bulan | pitu bulanan |
| 74. menuju hari | pitungdinan |

E. Rumah dan Bagian-Bagiannya

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|---------------------|--------------------|
| 75. atap | raab |
| 76. dapur | pawon, prantenan |
| 77. dinding bambu | bedeg |
| 78. dinding tembok | tembok |
| 79. genting | raab |
| 80. gereja | gereja |
| 81. gudang | gudang |
| 82. halaman | natah |
| 83. jendela | jendele |
| 84. kamar | kamar |
| 85. kandang | kandang |
| 86. kandang ayam | badan siap/ayam |
| 87. kandang kambing | badan kambing |
| 88. kandang kerbau | badan kebo |
| 89. kandang kuda | badan jaran |
| 90. kandang merpati | kandang dara |
| 91. kandang sapi | badan sampi |
| 92. kuda-kuda | kuda-kuda |
| 93. langit-langit | langit-langit |
| 94. lumbung | gelebeg, jineng |
| 95. mesjid | mesjid |
| 96. pagar | pagehan |
| 97. pintu | jelan |
| 98. pondok | pondok |
| 99. pura | pura |
| 100. pusaka | pusaka |
| 101. rumah | umah, jero, geriya |
| 102. tangga | jan |
| 103. tempat | tongos, genah |
| 104. tiang | tiang |

F. Peralatan dan Perlengkapan

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------|-------------------|
| 105. bajak | tengala |
| 106. bantal | galeng |
| 107. cangkir | cangkir |
| 108. cangkul | tambah |
| 109. centong | centong |
| 110. cobek | cobek |
| 111. dayung | dayung |
| 112. dingklik | tingkling, dampar |
| 113. tempat | cedok |
| 114. gelas | lumbur, gelas |
| 115. gergaji | regaji |
| 116. jarum | jaum |
| 117. jerat | jaat |
| 118. kail | pancing |
| 119. kapak | dapak |
| 120. kasur | kasur |
| 121. keranjang | keranjang |
| 122. lesung | lesung |
| 123. mata kail | jemporing |
| 124. pahat | paet |
| 125. panah | panah |
| 126. pancing | pancing |
| 127. pedupaan | asepan |
| 128. pemukul | palu |
| 129. perahu | perau |
| 130. perisai | tameng |
| 131. periuk | payuk |
| 132. piring | piring |
| 133. pisau | tiyuk |
| 134. ranjau | sungga |
| 135. selimut | saput |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|-------------------|--------------|
| 136. sendok | sendok |
| 137. suling | suling |
| 138. tali pancing | tali pancing |
| 139. tempat beras | gebeh |
| 140. tikar | tikeh |
| 141. timba | timba |
| 142. tombak | tumbak |
| 143. wajan | penggorengan |

G. Makanan dan Minuman

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|-------------------|--------------|
| 144. abon | abon |
| 145. arak | arak |
| 146. bubur | bubuh |
| 147. bubur sumsum | bubuh sumsum |
| 148. cendol | cendol |
| 149. cingcau | daluman |
| 150. cuka | cuka |
| 151. dendeng | dendeng |
| 152. gado-gado | gado-gado |
| 153. gulai | gule |
| 154. jagung | jagung |
| 155. jeruk | juuk |
| 156. kerak | entip |
| 157. kerupuk | kerupuk |
| 158. ketupat | ketipat |
| 159. lauk pauk | ajengan nasi |
| 160. lontong | ketipat |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------------|---------------------|
| 161. madu | madu |
| 162. makanan | dedaraaran, ajengan |
| 163. mangga | poh |
| 164. minuman | minuman |
| 165. nangka | nangka |
| 166. nasi | nasi |
| 167. nasi basi | nasi pasil |
| 168. nasi belum matang | nasi matah |
| 169. nasi kukus | nasi kuskus |
| 170. nenas | manas |
| 171. rempeyek | kerupuk, tempe |
| 172. rujak | rujak |
| 173. sagu | sagu |
| 174. sambal | sambel |
| 175. sayur | jukut, jangan |
| 176. tapai | tape |
| 177. tapai ketan | tape ketan |
| 178. tapai singkong | tape ubi |
| 179. tuak | tuak |
| 180. ubi | ubi |

H. Tanaman Halaman dan Pepohonan

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|----------------------|-----------------------|
| 181. alang-alang | ambengan, alang-alang |
| 182. asam | celagi |
| 183. bakau | bakau |
| 184. baligo | beligo |
| 185. bambu | tiying |
| 186. batang | punya(n) |
| 187. bawang | bawang |
| 188. belimbing wuluh | belimbing buluh |
| 189. beluntas | beluntas |
| 190. bengkuang | bangkuang |
| 191. benih (bibit) | bibit |
| 192. beras | baas, beras |
| 193. beringin | bingin |
| 194. buluh | buluh |
| 195. bunga | bunga, kembang |
| 196. cabai | tabia |
| 197. cabang | canggih |
| 198. ceremai | cereme |
| 199. durian | duren |
| 200. enau | jaka |
| 201. balia (jahe) | jae |
| 202. jagung | jagung |
| 203. jambu air | nyambu |
| 204. jambu batu | sotong |
| 205. jambu mete | nyambu mete |
| 206. kacang | kacang |
| 207. kacang panjang | kacang panjang |
| 208. kakak tanah | kacang tanah |
| 209. kapuk | kapuk |
| 210. kedondong | kedondong |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|---------------------------------|---------------------|
| 211. kelapa | nyuh, kelapa |
| 212. kentang | kentang |
| 213. ketimun | ketimun |
| 214. kunyit | kunyit |
| 215. labu | waluh |
| 216. lengkuas | isen |
| 217. lontar | rontal |
| 218. mandalika (sirsak) | silik kaya |
| 219. manggis | manggis |
| 220. padi | padi |
| 221. pandan | pandan |
| 222. pepaya | gedang |
| 223. pering (bambu pering) | tiying |
| 224. petung (bambu besar) | tiying petung |
| 225. pisang | biyu, pisang |
| 226. pisang batu | biyu batu |
| 227. pohon | punya(n) |
| 228. rambutan | buluan |
| 229. ranting | carang |
| 230. rotan | penyalin |
| 231. rumput | padang |
| 232. sawi | sawi |
| 233. tangkil (melinjo, belinjo) | meninjo |
| 234. tebu | tebu |
| 235. terung | tuung |
| 236. tuba | tuba |
| 237. turi | turi |
| 238. ubi jalar | kesebun |
| 239. ubi kayu | kesela sawi, kesawi |
| 240. waru | waru |

I. Binatang

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|--------------------------|----------------|
| 241. anak anjing | kuluk |
| 242. anak ayam | pitik |
| 243. anak itik | memeri |
| 244. anak sapi | godel |
| 245. angsa | angsa |
| 246. ayam | siap, ayam |
| 247. ayam betina dewasa | pengina |
| 248. ayam jantan dewasa | manuk |
| 249. babi | celeng, bawi |
| 250. babi rusa | celeng' alasan |
| 251. bangau | cangak |
| 252. belibis | belibis |
| 253. belut | lindung |
| 254. beo | siung |
| 255. biawak | alu |
| 256. buaya | buaya |
| 257. burung hantu | celepuk |
| 258. capung | capung |
| 259. cecak | cekcek |
| 260. cumi (cumi) | cumi |
| 261. domba | kambing, domba |
| 262. elang | kukungan |
| 263. gurita | gerita |
| 264. harimau | macan |
| 265. ikan gabus | be deleg |
| 266. ikan lele | be lele |
| 267. ikan mas | be mas |
| 268. itik | bebek |
| 269. itik manila (entog) | kuir |
| 270. kala (kalajengking) | kalajengking |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|---|----------------|
| 271. kambing | kambing |
| 272. kancil | kancil |
| 273. kepiting | yuyu |
| 274. kepompong | kepompong |
| 275. kera | bojog |
| 276. kerbau | kebo |
| 277. kesturi (sejenis tikus berbau) | nyingnying |
| 278. ketilang | jelatik |
| 279. kodok | katak, godogan |
| 280. kucing | meng |
| 281. kuda | jaran |
| 282. kupu-kupu | kekupu |
| 283. kura-kura (bulus) | kekua |
| 284. kutu | kutu |
| 285. laba-laba | kekawa |
| 286. lalat | buyung |
| 287. langau (lalat besar berwarna hijau) | buyung bangke |
| 288. lebah | nyawan |
| 289. lutung (kera hitam) | lutung |
| 290. merpati (burung dara) | dedara |
| 291. musang | lubak |
| 292. nyamuk | legu |
| 293. penyu | penyu |
| 294. perkutut | kitiran |
| 295. rusa | kidang |
| 296. sapi | sampi |
| 297. semut | semut |
| 298. tanduk | tanduk |
| 299. telur kutu | taluh kutu |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|--------------------------|---------------|
| 300. tenggiling | kelesih |
| 301. tikus | bikul |
| 302. tikus besar | bikul gede |
| 303. tikus kecil | bikul cenik |
| 304. tokek | toke |
| 305. tuma (kutu pakaian) | tuma |
| 306. tuna (ikan tongkol) | be awan |
| 307. udang | udang |
| 308. ular hijau | lelipi gadang |
| 309. ular sawah | lelipi selem |
| 310. ulat | uled |

J. Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|----------------------|-----------------|
| 311. arang | adeng |
| 312. atas | duur |
| 313. banjir | banjir |
| 314. bara | baa |
| 315. barat | kauh |
| 316. bawah | beten, sor |
| 317. besi | besi, wesi |
| 318. bintang weluku | bintang tengala |
| 319. bukit | bukit |
| 320. bulan | bulan, wulan |
| 321. bulan sabit | bulan arit |
| 322. datar | dangsah |
| 323. dini hari | ngalemahang |
| 324. dusun (kampung) | banjar |
| 325. emas | mas |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|-------------------------------------|--------------|
| 326. embun | aus |
| 327. gerhana | kepangan |
| 328. gerimis | gerimis |
| 329. guntur | kerebek |
| 330. hangat | anget |
| 331. hari | dina |
| 332. hari sekitar pukul 12 siang | jegjegai |
| 333. hujan angin | ujan angin |
| 334. hutan belantara | alas wayah |
| 335. jurang | jurang |
| 336. kayu | kayu |
| 337. kota | kota |
| 338. ladang | tegal, abian |
| 339. landai | dangsah |
| 340. lembah | abing |
| 341. mata air | telebusan |
| 342. mendung | gulem |
| 343. musim hujan | masan ujan |
| 344. musim panas | masan panas |
| 345. ombak | ombak |
| 346. padang | padang |
| 347. padang alang-alang | ambegan |
| 348. pagi | semeng |
| 349. pagi buta | ngalemahan |
| 350. pantai | pasih |
| 351. pelangi | bianglala |
| 352. sawah | uma, carik |
| 353. sejuk | tis |
| 354. selatan | kelod |
| 355. senja | sanja |
| 356. senja buta | sandi kala |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------|--------------|
| 357. sore | sanja |
| 358. tanjung | enjung |
| 359. teja | teja |
| 360. tengah hari | tengai tepet |
| 361. tepian | sisian |
| 362. timur | kangin |
| 363. utara | kaja |

K. Penyakit dan Pengobatan

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|-------------------------------------|-------------------|
| 364. batuk | Cekohan, kohkohan |
| 365. berkunang-kunang | makunang-kunungan |
| 366. bisu | kolok |
| 367. bisul | busul |
| 368. borok | koreng |
| 369. buta | buta |
| 370. congek (telinga bermanah) | curek |
| 371. demam | panes |
| 372. gondok (pembengkakan di leher) | gendong |
| 373. kudis | koreng kerek |
| 374. kurap | bolenan |
| 375. luka | matatu |
| 376. mencret (diare) | ngencit |
| 377. nanah | nanah |
| 378. obat | ubad, tamba |
| 379. panu | bolenan |
| 380. pingsan | pingsan |
| 381. pusing | pengeng |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------|--------------|
| 382. sakit perut | sakit basang |
| 383. sembuh | segar, kenak |
| 384. tuli | bongol |
| 385. wasir | ambeyen |

L. Perangai, Kata Sifat, dan Warna

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------|----------------|
| 386. angkuh | sombong |
| 387. asam | celagi, asem |
| 388. bagus | lung, becik |
| 389. bengkong | bengkot |
| 390. berani | bani, purun |
| 391. berbulu | mabulu |
| 392. bersih | kedas, bersih |
| 393. bijaksana | wicaksana |
| 394. biru | pelung |
| 395. bodoh | belog, lambet |
| 396. boros | loyar |
| 397. botak | lengar |
| 398. buta | buta |
| 399. cekatan | pascat |
| 400. cepat | enggal, gelis |
| 401. cerdas | dueg, pradnyan |
| 402. coklat | coklat |
| 403. dungu | belog-belogan |
| 404. gampang | gampang, aluh |
| 405. gelap | peteng |
| 406. gemuk | mokoh, ebuh |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|------------------|-----------------------|
| 407. halus | alus |
| 408. harum | miyik |
| 409. haus | bedak |
| 410. hemat | ngirit |
| 411. kaku | kaku |
| 412. kasar | kasar |
| 413. kaya | sugih |
| 414. kembang | kembang |
| 415. kempis | kempes |
| 416. kikir | demit |
| 417. kuat | siteng |
| 418. kurus | berag |
| 419. lama | makelo, suwe |
| 420. lambat | dabdab, alon |
| 421. lemah | siang |
| 422. luas | linggah |
| 423. malu | lek |
| 424. manis | manis |
| 425. marah | gedeg, bendu |
| 426. miskin | tiwas, tuara |
| 427. muda | bajang, teruna, nguda |
| 428. pahit | pait |
| 429. pangkal | bongkol |
| 430. pemalu | lek-lekan |
| 431. pemberani | wanen |
| 432. pintar | dueg, pradnyan |
| 433. rajin | jemet |
| 434. rakus | loba |
| 435. ramah | ramah |
| 436. rendah | endep |
| 437. ringan | iingan |

| Bahasa Indonesia | Bahasa Bali |
|----------------------------------|------------------|
| 438. sabar | sabar |
| 439. sakit | sakit, sungkan |
| 440. sakti | sakti |
| 441. salah | pelih |
| 442. sehat | seger, kenak |
| 443. sulit | sukeh |
| 444. takut (pada benturan fisik) | takut |
| 445. tegak | berdiri, jeg-jeg |
| 446. tenang | tenang |
| 447. tengah | tengah, madya |
| 448. terang | galang |
| 449. terkejut | tekejut |
| 450. tidak adil | tusing adil |
| 451. tidak buta | tusing buta |
| 452. tidak malu | tusing lek |
| 453. tinggi | tegeh |
| 454. ujung | tangu |
| 455. ungu | ungu |

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

